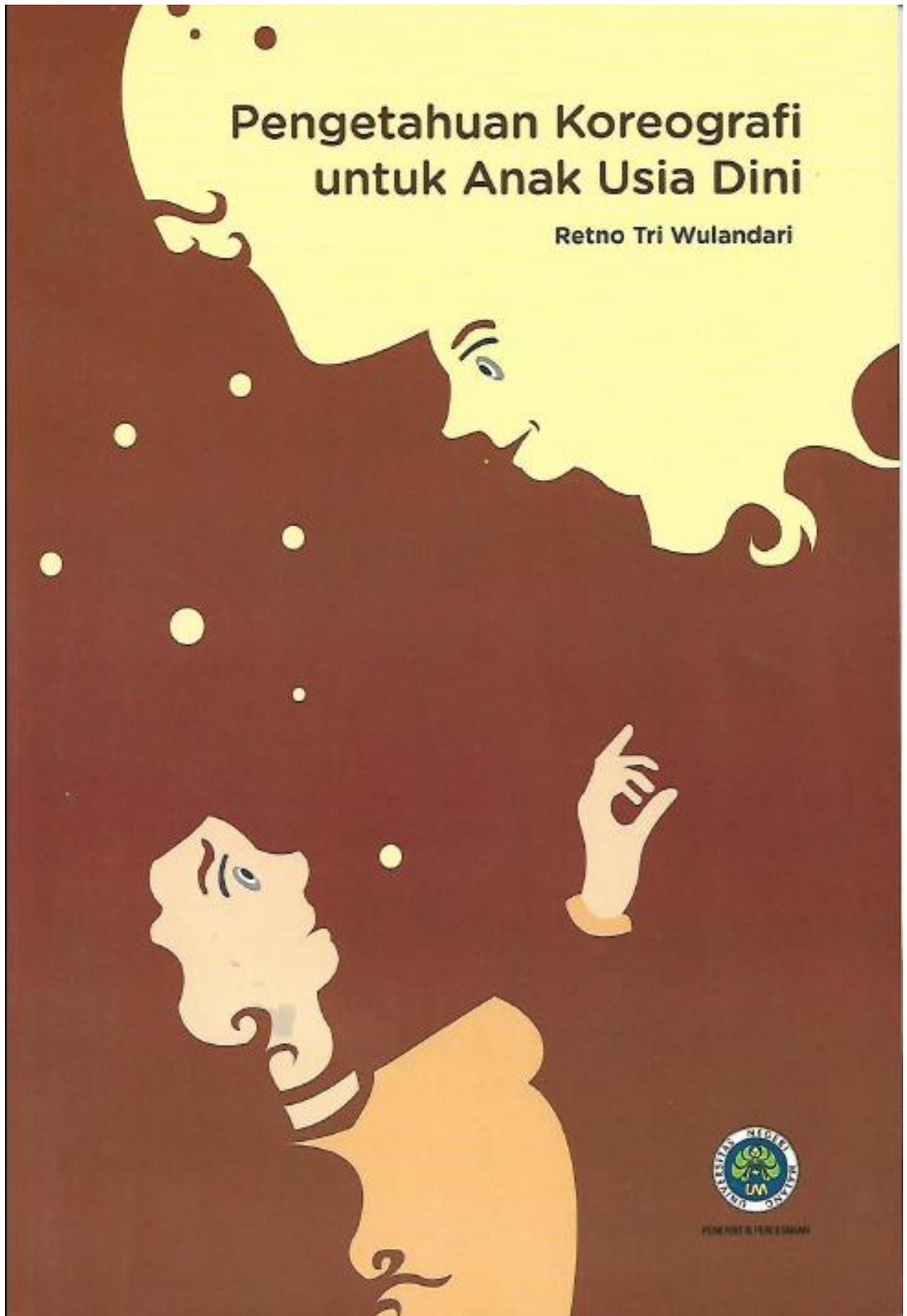


Pengetahuan Koreografi untuk Anak Usia Dini

Retno Tri Wulandari



PENERBIT & PENYEDIAAN

Wulandari, R.T.

Pengetahuan Koreografi untuk Anak Usia Dini

Oleh: Retno Tri Wulandari., S.Pd., M.Pd.- Cet. I,- Malang :
Universitas Negeri Malang, 2015

VIII, 126 hlm; 23cm

ISBN : 978-979-495-807-0

Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini

Retno Tri Wulandari., S.Pd., M.Pd

- LAYOUT : NIA
- COVER : YUSUF

-
- Hak cipta yang dilindungi

Undang – undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Penerbit Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Penerbit Universitas Negeri Malang

-
- Diterbitkan oleh :

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

d/h IKIP Malang, Anggota IKAPI No. 059/ JTI/89Jl. Semarang 5
(Jl. Cakrawala 1) Malang, Kode Pos 65145

Tlp. (0341) 553959, 562391, 551312

(4 saluran) psw.453; Faks. (0341) 566025

-
- Cetakan I : 2015
-

KATA PENGANTAR

Matakuliah Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini merupakan matakuliah keahlian berkarya yang wajib ditempuh oleh mahasiswa S1 PGPAUD. Berkaitan dengan proses perkuliahan matakuliah tersebut, maka penyusunan bahan ajar merupakan salah satu solusi yang diberikan sehingga dosen tidak lagi berfungsi sebagai sumber tunggal yang diacu mahasiswa, tetapi dosen lebih berperan sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa dalam perkuliahan.

Buku ajar dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip instruksional, dengan tujuan dapat membantu mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga dengan adanya buku ajar akan memperbanyak waktu dosen untuk memberikan pembimbingan kepada mahasiswa, membantu penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan waktu yang tersedia. Penyusunan buku ajar oleh dosen pengampu matakuliah yang bersangkutan, mempunyai tujuan agar komponen-komponen yang ada dalam buku ajar tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa.

Melalui buku ajar penunjang matakuliah Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini, yang berjudul “Pengetahuan Koreografi untuk Anak Usia Dini”, diharapkan mahasiswa akan mampu berpikir secara konseptual dan teoritis sebagai dasar memunculkan ide kreatif dalam berkarya seni tari, khususnya membuat koreografi untuk anak usia dini. Buku ajar ini terdiri dari 8 bab, Bab pertama mengenai pengetahuan dasar berkarya seni tari, bab kedua tentang konsep koreografi anak usia dini, bab ketiga mengenai elemen dasar komposisi tari, bab keempat mengenai tata rias fancy dalam koreografi anak usia dini, bab kelima mengenai tata busana dalam koreografi anak usia dini, bab keenam berisi tentang property yang dapat digunakan oleh anak usia dini, bab ketujuh mengenai penulisan naskah tari, dan bab terakhir mengkaji tentang pembelajaran tari “kidang alit” contoh koreografi untuk anak usia dini.

Sehubungan dengan penulisan buku ajar ini, maka penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaiannya, smoga Allah SWT membalas amal kebajikannya. Akhirnya sangat diharapkan kepada pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran demi sempurnanya buku ajar ini.

Penulis

Retno

Tri

Wulandari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
----------------------------	----------

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Pengetahuan Dasar Seni Tari	1
A. Pengertian tari.....	1
B. Aspek – aspek Tari.....	2
C. Unsur Keindahan Tari	8
D. Komponen Seni Tari.....	9
E. Bentuk Koreografi Tari.....	29
BAB II Konsep Koreografi Anak Usia Dini.....	34
BAB III Elemen Dasar Komposisi Tari.....	54
BAB IV Tata Rias dalam Koreografi Anak Usia Dini	98
BAB V Tata Busana dalam Koreografi Anak Usia Dini	107
BAB VI Properti dalam Koreografi Anak Usia Dini	113
BAB VII Penulisan Naskah Tari	127
BAB VIII Pembelajaran Tari Untuk Paud	148
DAFTAR PUSTAKA	154

BAB I

PENGETAHUAN DASAR SENI TARI

Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan media utamanya tubuh sebagai alat untuk bergerak. Seni gerak di dalam tari termasuk ke dalam seni visual yang bisa dinikmati melalui indera penglihatan. Gerakan-gerakan yang digunakan dalam tari tentu bukan sembarangan gerak dan bukan juga gerak keseharian, namun gerak yang dimaksud dalam tari adalah gerak yang telah mengalami stilisasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni (pure movement) atau di sebut gerak wantah adalah gerak yang di susun dengan tujuan untuk mendapatkan artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (gesture) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). Misalnya gerak ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak nuding pada tari Bali memiliki arti marah atau maksudnya sedang marah, dan sebagainya.

Tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non-representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistik), seperti tari tani yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan yang menggambarkan seorang nelayan, tari tenun sedang melukiskan orang sedang membuat tenun, tari yang melukiskan kelinci sedang lari-lari dan sebagainya. Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (tidak realistik), Contohnya adalah tari golek, tari klana topeng, tari bedaya, tari srimpi, tari monggawa, dan sebagainya.

Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak "hidup". Penjiwaan itu berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerakan yang tepat akan menghadirkan gerak tari yang enak dilakukan ataupun di tonton.

Beberapa definisi tari yang telah dikutip dari beberapa ahli atau pakar tari, adalah sebagai berikut:

- 1). Curt Sachs seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance* mengemukakan bahwa "tari adalah gerak yang ritmis".
- 2). Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya *Danskunst*, bahwa "tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang".
- 3). La Meri dalam bukunya *Dance Composition* bahwa "tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif".
- 4). B.P.A. Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam bukunya babad lan mekaring djoget djawi, mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
- 5) Ringkasan pendapat Soerjodiningrat menurut Ki Hajar Dewantara: Tari secara keseluruhan meliputi 3 aspek, yaitu: Wiraga, Wirama, Wirasa
- 6). Soedarsono Bukunya Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Rumusan yang dapat dikemukakan dari beberapa definisi tari adalah bahwa tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang ergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Dari rumusan tersebut bila dianalisis akan ditemukan beberapa unsur-unsur tari yaitu: tubuh, gerak, bentuk, irama, jiwa, dan ruang.

A. Aspek-aspek tari

Penjabaran aspek-aspek tari meliputi bentuk, gerak, tubuh, irama, jiwa, dan ruang. Berikut akan dijabarkan tiap aspek tersebut;

1. Bentuk

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material abaku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari.

Barangkali kita sering melihat sebuah lukisan, kemudian kita mengatakan bahwa lukisan itu bagus, indah dan tampak hidup, maka lukisan itu telah menemukan bentuk seninya. Mengapa

demikian? Padahal lukisan itu jika ditinjau dari bahannya tidak berbeda dengan lukisan lainnya yaitu terdiri dari garis, warna, tekstur yang dituangkan dalam kanvas. Perbedaannya dengan lukisan lainnya adalah karena bahan-bahan itu telah berhasil dibentuk atau disusun oleh pelukisnya sedemikian rupa sehingga melahirkan sebuah lukisan yang indah serta menarik perhatian, dapat menyentuh batin atau perasaan penikmatnya. Prinsip bentuk seni pada lukisan seperti itu tidak jauh berbeda dengan bentuk seni dalam tari. Namun ada sedikit perbedaan antara seni tari dengan seni visual (lukis), yakni tari memiliki elemen waktu, sedangkan pada seni visual tidak memiliki elemen waktu. Elemen waktu dalam tari mewujudkan pada gerakan yang memerlukan durasi waktu, panjang-pendek selama proses tarian berlangsung dari awal sampai akhir. Sepanjang waktu tarian itulah struktur tari terbentuk. Namun perlu diingat bahwa struktur tari tidak hanya dibentuk oleh elemen waktu, melainkan juga oleh elemen ruang yang terjadi setiap saat, dan gerak (tenaga) yang berupa desain gerak dan pola kesinambungan gerak.

Jadi, kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Namun agar tari bisa dipertunjukkan atau ditonton perlu di dukung oleh unsur-unsur pelengkap penampilan/penyajian tari sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dengan kata lain, bahwa bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya). Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya (yang mengungkapkan/memeragakan) dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari.

2. Gerak

Manusia bergerak, karena memiliki kekuatan. Kekuatan bergerak manusia ada yang disadari atau diatur, ada pula gerak yang tanpa disadari atau diatur menurut waktu pergantiannya. Yang diatur tiap gerak dengan waktu pergantiannya disebut gerak ritmis. Di dalam gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang, dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Oleh karena itu gerak adalah pertanda kehidupan.

Semua gerakan dapat diolah dengan perubahan-perubahan tenaga, misalnya bisa tajam atau halus, kuat atau enteng. Gerakan dapat pula ketat atau longgar, dapat mengalun bebas atau

dalam keseimbangan. Perubahan bergerak sering disebut dengan dinamika. Dinamika adalah salah satu elemen yang cukup penting dalam tari.

Gerak yang terdapat dalam sebuah tarian tentu bukan sekedar gerak keseharian seperti gerak, bekerja, gerak bermain, gerak olah raga, dan sebagainya. Berdasarkan ungkapan definisi tari yang telah dipaparkan di atas, gerak untuk kebutuhan tari tidak lepas dari sentuhan pengalaman-pengalaman hidup manusia, namun gerak yang digunakan telah mengalami pengolahan stilisasi atau distorsi. Melalui pengolahan inilah maka lahir gerak tari. Gerak-gerak yang lahir adalah gerak-gerak yang telah diproses atau diolah (distilisasi), dikomposisikan dan di susun berdasarkan kebutuhan ungkapan tarian, tema, cerita, koreografi, kinestetik, artistik dan sebagainya.

Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). Misalnya gerak ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan stilisasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak nudhing pada tari Bali mempunyai arti marah atau sedang marah, dan sebagainya.

Unsur dari gerak adalah tenaga, ruang, waktu. Tenaga adalah intensitas dari kekuatan setiap gerak tari yang dilakukan. Tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak tari bisa lemah, lembut, keras atau kuat. Ruang dari gerak berkaitan dengan bidang yang dibentuk oleh anggota tubuh ketika melakukan gerak tari. Waktu berkaitan dengan tempo yang digunakan ketika melakukan gerak tari, bisa cepat atau lambat.

3. Tubuh

Setiap orang memiliki tubuh dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan itu sering menjadi penanda identitas atau jati diri bagi pemiliknya, bahkan sering menghadirkan keunikan, kekhasan, dan gaya pribadi seseorang. Keadaan tubuh adalah sangat penting untuk disadari oleh pemiliknya, apalagi bagi seorang penari. Mengapa demikian? Sebab, bagi seorang penari tubuh merupakan alat/sarana komunikasi kepada penontonnya ketika sedang membawakan perannya. Oleh karena itu bagi seseorang penari bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi-besar akan mempunyai teknik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil ketika melakukan sebuah tarian yang sama. Dari sinilah kesadaran atau kedudukan tubuh di dalam tari dan

peranan tubuh sebagai media komunikasi yang khas sangat penting. Tubuh merupakan alat, wahana atau instrumen di dalam tari.

Tubuh untuk keperluan tari di bagi atas:

- a. Bagian luar, terdiri dari: kaki, badan, lengan, dan kepala.
 - Kaki terdiri dari: Paha, lutut, betis, kaki, telapak kaki
 - Badan terdiri dari: Bahu, dada, punggung, perut, dan pinggang
 - Tangan terdiri dari: lengan atas, lengan bawah, sikut, (telapak tangan, jari-jari tangan)
 - Kepala terdiri dari: leher, kepala, (termasuk mata)
- b. Bagian dalam adalah: hati, paru-paru, otot, tulang, dan persendian.

4. Irama/ritme

Unsur ritme/irama dalam tari penggunaannya akan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan. Waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas sehingga tari tampak hidup. Dalam tari terdapat gerakan dengan ritme/irama cepat, sedang, dan lambat yang harus diselesaikan oleh si penari.

Pengendalian irama dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki *greget* dan berkesan tidak monoton. Penguasaan terhadap irama menjadi jembatan untuk menampilkan sebuah tari yang dinamis dan mempunyai daya hidup bila dinikmati.

Pada saat-saat tertentu penonton akan merasa tertarik/terpesona terhadap gerakan yang dilakukan misalnya, gerakan tegang-kendor, berat-ringan, keras-lembut, dan sebagainya. Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan lambat akan memberikan kesan tenang dan agung atau sebaliknya membosankan.

Apabila dikaji secara lebih rinci, ada tiga macam kepekaan irama yang harus dikuasai oleh seorang penari, yaitu 1) kepekaan terhadap irama iringan (lagu, musik atau gendhing), 2) kepekaan terhadap irama gerak yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang telah ditentukan, 3) kepekaan terhadap irama jarak, maksudnya adalah pengambilan jarak antara anggota tubuh yang digerakkan sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan pada suatu tarian tertentu.

5. Jiwa

Keberadaan bentuk, gerak, dan irama dalam tari lahir dari jiwa manusia. Ketiga hal itu untuk melukiskan apa yang dikehendaki oleh manusia sebagai satu kebutuhan dasar manusia terhadap nilai keindahan oleh manusia sebagai satu kebutuhan dasar manusia terhadap nilai keindahan sedangkan untuk pelaksanaannya harus dibekali dengan kemampuan menjiwai terhadap ketiga hal tersebut.

Jiwa adalah istilah abstrak, sedangkan tubuh dalam arti fisik adalah kongkret. Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-kesan, intuisi-intuisi, dan keyakinan-keyakinan yang menafsir seluruh pengalaman. Kekuatan jiwa bisa dikatakan sebagai tingkat kekuatan proses-proses stimulatif yang mengikuti persepsi (tanggapan) maupun motivasi (pendorongnya), karena pengalaman-pengalaman yang belum dipahami secara baik tidak akan membantu untuk memunculkan sebuah ungkapan. Dengan kata lain apa yang belum terkesan tidak dapat terungkapkan. Oleh karena itu, jiwa perlu difungsikan dengan sebaik-baiknya guna menerima kesan-kesan dari luar secara konstan (ajeg), terpadu, selektif dan kritis agar dapat membantu kepada tujuan yang lebih baik, yaitu suatu pengungkapan. Hal ini berarti perlu adanya kepekaan dan ketajaman indera kita dalam menangkap atau menerima rangsangan dari luar diri kita.

Ada tiga aspek dalam jiwa manusia, yakni cipta (akal), rasa (emosi), dan karsa (kehendak). Ketiga aspek itu senantiasa bekerja sama dan saling melengkapi dalam setiap aktivitas tari. Sungguh pun dalam sebuah tarian yang sedang kita amati terdapat dominasi-dominasi dari salah satu ketiga aspek tersebut. Misalnya pada tarian primitif yang gerak tariannya banyak didominasi oleh kehendak guna mewujudkan maksud dan tujuannya, seperti untuk mendatangkan hujan, berburu, dan berperang. Kita dapat pula melihat tari-tarian yang gerakannya didominasi oleh cipta/akal, seperti tari-tari klasik atau tarian istana. Dalam tari klasik telah mempunyai tata aturan atau pedoman-pedoman tertentu yang sudah menjadi suatu ketetapan, sehingga tari klasik sering nampak pola maupun karakteristiknya yang tampak mapan dan khas. Jenis tari yang didominasi oleh perasaan atau emosi dapat dijumpai pada tari modern, yang lebih mengutamakan kebebasan dalam pengungkapan gerakannya dan selalu ingin lepas dari pola-pola tari yang sudah ada.

6. Ruang

Pengertian ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari.

- Ruang sebagai tempat pentas yaitu tempat penari dalam melakukan gerakan sebagai wujud ruang secara nyata, yaitu merupakan arena yang dilalui oleh penari saat menari. Pengertian ruang disini bisa berupa arena dan panggung proscenium atau tempat pertunjukkan lainnya.
- Ruang yang diciptakan oleh penari ketika membawakan tarian. Ruang dalam konsep ini dapat diartikan sebagai bidang yang dibentuk oleh anggota tubuh penari ketika bergerak. Gerak yang besar tentu menggunakan ruangan yang tidak luas. Contohnya ketika penari harus menirukan gerak burung terbang tentu ruang yang digunakan akan lebih luas atau besar dan akan berbeda ketika penari menirukan gerak semut berjalan tentu ruang gerak yang digunakan lebih kecil.

Penggunaan kedua ruang tersebut dapat dibedakan atas garis, volume, arah hadap tari, level, dan fokus. *Garis* yaitu kesan yang ditimbulkan setelah penari selesai menggerakkan tubuhnya. Garis ini dapat ditimbulkan oleh badan penari dan diluar badan penari. Gerak yang ditimbulkan oleh badan penari yaitu gerak yang dihasilkan oleh seluruh anggota badan seperti tangan, badan, kepala, kaki dan sebagainya. Gerak diluar badan penari yaitu seperti garis diagonal, garis lengkung, garis tegak lurus, dan sebagainya. *Volume* yaitu jangkauan gerak yang digunakan oleh penari ketika menari. Seperti volume gerak kecil, volume gerak besar, dan volume gerak sedang yang dihasilkan anggota badan. *Arah* yaitu arah hadap dan arah pandangan penari ketika menari. Arah hadap penari bisa ke samping, ke depan, ke belakang, ke arah serong, dan sebagainya. *Level* yaitu berhubungan dengan tinggi rendahnya gerak dan badan penari ketika menari. Terdapat level tinggi, level sedang dan level rendah. Contohnya gerak sembah dilakukan sambil duduk, maka penari menggunakan level rendah, dan ketika penari menarikan kijang meloncat maka penari menggunakan level tinggi.

B. Unsur Keindahan Tari

Menurut Ki Hajar Dewantara unsur keindahan dari seni dalam lingkup seni tari di Indonesia umumnya dan Jawa pada khususnya, terdiri dari "3 W" yaitu wiraga, wirama, wirasa.

- 1) Wiraga adalah kemampuan fisik seseorang dalam menari, atau bentuk gerak badan penari yang dilakukan berdasarkan teknik gerak tari yang dapat dilihat oleh orang lain. Kemampuan fisik tersebut dapat diperoleh dari faktor kodrati ataupun keterlatihan. Faktor kodrati dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah dikodratkan memiliki perawakan yang bagus dan terlihat menarik, sebelum mengalami proses latihan apapun, sedangkan faktor keterlatihan adalah meskipun secara kodrat perawakan seseorang tersebut kurang menarik namun karena pengalaman proses latihan yang mencukupi, maka hasilnya fisik dan raganya dapat

dapat terlihat bagus dan menarik. Wiraga berkaitan dengan kemampuan secara teknik yang secara khusus dipersiapkan karena teknik dalam menari merupakan bahan utaa dalam mempertontonkan karya tari.

- 2) Wirama adalah kemampuan seseorang dalam hal membirama setiap motif gerak atau menyesuaikan tempo gerak dengan irama musik pengiring. Wirama berkaitan dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Ritme dalam musik diwujudkan dalam bentuk tatanan bunyi, atau suara, sedangkan ritme dalam tari mewujud dalam gerak. Menurut Sal Murgiyanto, pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur matrikal musik dapat memperkuat struktur matrikal tari. Wirama dalam tari berkaitan dengan dinamika, sedangkan dinamika berkaitan dengan intensitas gerak dan tekanan.

Wirama berkaitan antara gerak dengan musik pengiringnya, kesesuaian tersebut dapat berupa kesamaan irama, dan kesesuaian suasana.

- 3) Wirasa adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan perasaan melalui gerakan yang sesuai dengan makna atau isi yang akan disampaikan kepada penonton, sehingga setiap gerakan yang dilakukan tampak hidup atau memiliki roh, yang biasa disebut dengan penjiwaan dalam melakukan gerak tari. Sedyawati (1986: 12) menegaskan bahwa rasa merupakan sesuatu yang membuat penari,mampu melakukan gerakan yang penug ekspresiyang dapat diraskan pula oleh penonton. Pencapaian rasa tersebut harus mempertimbangkan faktor kualitas gerak, ketepatan motif dan komposisi. Dengan adanya penjiwaan (wirasa) maka tarian yang ditampilkan dalam bentuk gerak akan memiliki kesan yang mendalam baik bagi penari maupun penonton setelah menikmati pertunjukan koreografi.

C. Komponen Seni Tari

Komponen atau unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama tari adalah unsur yang menjadi elemen dasar, yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu karya tari. Sedangkan unsur penunjang tari adalah unsur yang keberadaannya menunjang elemen dasar tari. Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Unsur Utama Tari

Unsur utama tari adalah gerak, sedangkan unsur utama drama adalah naskah. Keduanya memerlukan unsur utama pemeranan. Dengan demikian unsur utama tari-drama merupakan perpaduan antara unsur utama tari dan unsur utama drama, yaitu gerak, naskah, dan pemeranan.

Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut di dalam membentuk gerak tari, dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Bagian-bagian badan yang dapat digunakan dalam gerak tari adalah: Jari tangan-pergelangan tangan, siku-siku, muka, dan kepala, bahu, leher, lutut, pergelangan kaki, jari-jari kaki, dada, perut, lambung, mata, alis, mulut, dan hidung.

Gerak dapat dibagi berdasarkan bentuk, aktifitas, sifat dan wujud ungkapannya. Menurut bentuknya gerak dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Gerak realistik
adalah gerak wantah yang dilakukan sehari-hari
- b) Gerak stilir distorsi
adalah gerak yang sudah dirombak dan diperhalus, sehingga memiliki nilai estetik
- c) Gerak simbolik
adalah gerak yang memiliki makna tertentu atau gerak yang melambangkan sesuatu.

Menurut aktivitasnya, gerak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu

- a) gerak setempat, dan
- b) gerak berpindah tempat.

Pembagian gerak menurut aktivitas berdasarkan kedudukan posisi kaki ketika melakukan gerakan tari.

Menurut sifatnya gerak dapat digolongkan menjadi 4, yaitu:

- a) gerak lemah
- b) gerak tegang
- c) gerak halus/ lembut mengalir
- d) gerak agal/ kasar

sedangkan menurut wujud ungkapannya gerak tari dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

- a) gerak representatif

adalah gerak yang menirukan obyek tertentu

b) gerak non representatif

adalah gerak yang tidak menirukan obyek tertentu, fokusnya hanya pada ketrampilan pengolahan gerak yang memiliki nilai estetik.

2. Unsur Penunjang Tari

Untuk mencapai suatu bentuk tari-drama yang utuh selain unsur utama diperlukan unsur penunjang. Unsur penunjang terdiri atas: make up/tata rias, tata busana, tata iringan, tata lampu, panggung/*stage*, dan tema

a) Iringan/musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan, dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan bahwa pada zaman pra sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apapun. Hal itu bisa kita lihat pada musik primitif yang tak pernah lepas dengan gerak-gerak tertentu (tari), seperti musi yang ada di daerah pedalaman kalimantan, sulawesi, irian jaya. Demikian pula dalam tari primitif, senantiasa menggunakan suara-suara manusia untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau sebagai penguat ekspresinya.

b) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan, utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek, dan topik. Namun demikian tema sering digunakan untuk memberi nama motif, subjek dan topik.

Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan tari. Tema dapat disampaikan secara literer maupun non leterer. Tema literer merupakan suatu yang digambarkan dengan cerita yang di dalamnya mengandung lakon yang ingin diungkapkan. Tema literer biasanya diungkapkan melalui gerak-gerak naratif. Tema non literer adalah suatu yang lebih menekankan pada penggambaran suasana emosional tertentu, tidak naratif. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada

dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor: yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungannya.

Tema dikembangkan mulai dari konsep yang dibimbing secara awal dan mendasar oleh pengajar, instruktur atau tenaga ahli koreografi. Tema diwujudkan dalam bentuk sejumlah pertanyaan meliputi: Apakah tema dapat ditarikan? Apakah ide gerak dari tema tersebut dapat ditarikan? Apakah hubungan konsep dan ide tema dapat dieksplorasi? Apakah pengembangan tema dapat diwujudkan ke dalam urutan gerak? Masih banyak pertanyaan yang diajukan agar tema dapat diwujudkan ke dalam bentuk tari. Tema dipilih untuk direfleksikan menuju pertanyaan tentang tema dapat ditarikan. Tema dikembangkan menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana memadukan tema ke dalam bentuk gerakan yang akan dipilih dengan itu maka pilihan tema terjawab.

Tema dikembangkan menjadi sejumlah refleksi tentang apakah tema cocok dengan bentuk gerak yang dipilih. Apakah pemilihan tema dapat diidentifikasi ke dalam sub-sub tematik yang dapat mencerminkan terwujudnya kumpulan motif gerak, rangkaian kalimat gerak, dan konstruksi koreografi. Tema dipilih didukung oleh kecakapan eksplorasi gerak yang sesuai dan sepadan dengan tema yang dipilih. Kesesuaian tema dengan pilihan hasil eksplorasi gerak menjadi kunci pilihan tema ditetapkan. Dengan perkataan lain, hasil eksplorasi gerak didasarkan tema pilihan. Dengan demikian, pilihan tema juga menjadi dasar pijakan eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan penataan gerak.

Perwujudan tema menurut La Meri membagi tes uji tema sebagai berikut: Keyakinan koreografer atas nilai tema, Dapatkah tema ditarikan, Efek sesaat tema kepada koreografer dan penari, Perlengkapan teknik tari koreografer dan penari, Fasilitas yang diperlukan pertunjukan (musik, tempat, busana tari) Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Orisinalitas tema ditarikan sebagai sumber dalam pemilihan tema dari bentuk koreografi sebelumnya. Apabila tema menjadi bukan orisinal, uji kemudian harus dilakukan dengan tema yang ditarikan. Tema orisinal ditarikan lebih baik. Banyak cerita menarik yang tidak dapat dikomunikasikan. Pilihan tema yang demikian harus dihindari. Apabila anda memiliki kemampuan ke arah itu, pilihlah tema yang memiliki dasar orisinal untuk dikoreografikan.

Tema dapat diungkapkan dalam bentuk dramaturgi. Dramaturgi yang dikemukakan dalam wujud pemakaian kata-kata, ungkapan tari yang memiliki makna simbolis, dan kapasitas

pemilihan gerak yang memiliki dampak sinergis terhadap struktur nasihat yang diungkapkan melalui penjelasan gerak, pemaknaan gerak yang tepat dan memenuhi harapan penonton.

c) Tata Busana

Semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruan pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- (1). Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton
- (2). Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan tata busananya
- (3). Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton
- (4). Desain busana harus mempertimbangkan bentuk-bentuk gerak tarinya tidak mengganggu gerakan penari
- (5). Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana dapat merupakan bagian dari diri penari
- (6). Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

d) Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Rias yang kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya akan berakibat fatal, seperti

akan tampak lucu dan aneh, bahkan tidak tidak sesuai dengan peranannya sehingga menghambat pengekspresian.

Prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain adalah

- 1). Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran
- 2). Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan
- 3). Jelas garis-garis yang dikehendaki
- 4). Ketepatan pemakaian desain rias

e) Tempat/pentas

Suatu petunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Koreografer harus benar-benar memahami tentang ruang pentas, kekuatan- kekuatan yang diciptakan oleh bagian bagian tertentu diatas panggung, karena hal ini juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan pertunjukan karya tari. Misalnya dilihat dari segi psikologis penonton yang melihat gerakan dari belakang mengarah ke depan langsung, memiliki kesan kuat dan meyakinkan, sedangkan gerakan mundur menciptakan kesan yang lemah.

Panggung atau pentas (*stage*) merupakan media sebagai tempat mempertunjukkan karya tari. Pada koreografi yang menjabarkan pengembangan ide, penempatan tata teknik pentas dirancang untuk kebutuhan pentas secara matang, profesional, spektakuler, memenuhi harapan koreografer dan penonton. Untuk menempatkan wahana replika, properti panggung menjadi alternatifnya. Oleh sebab itu, replika yang akan ditempatkan di atas pentas, menjadi sarana yang disarankan untuk mencapai kualitas pementasan secara maksimal. Berbagai macam disain properti panggung secara kualitas diharapkan dapat mendukung pementasan. Peralatan dalam bentuk lain, replika panggung yang dibutuhkan, dan banyak lagi tentang properti panggung yang oleh koreografer dipikirkan untuk menopang keberhasilan koreografi menjadi pilihan tata teknik pentas yang diharapkan.

Beberapa jenis bentuk panggung memiliki spesifikasi dan karakter masing-masing, yang menentukan arah hadap penari, formasi penari, komposisi dan desain gerak dari karya tari yang dipertunjukkan. Ada berbagai macam bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau pementasan. Tempat dimaksud meliputi lapangan sebagai arena terbuka, pendopo, pemanggungan (staging), halaman pura, serta bangsal sebagai tempat pergelarannya. Pemanggungan tersebut di atas merupakan istilah yang berasal dari Barat, selanjutnya, istilah tersebut diadopsi dan dijabarkan kembali menjadi bahasa yang telah umum di percakapan sehari-hari kita, sehingga banyak orang telah mengenal dan memahami sebagai pengetahuan yang biasa.

Di bawah ini ada beberapa bentuk pemanggungan yang telah dikenal kita. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut,

1) Pendopo

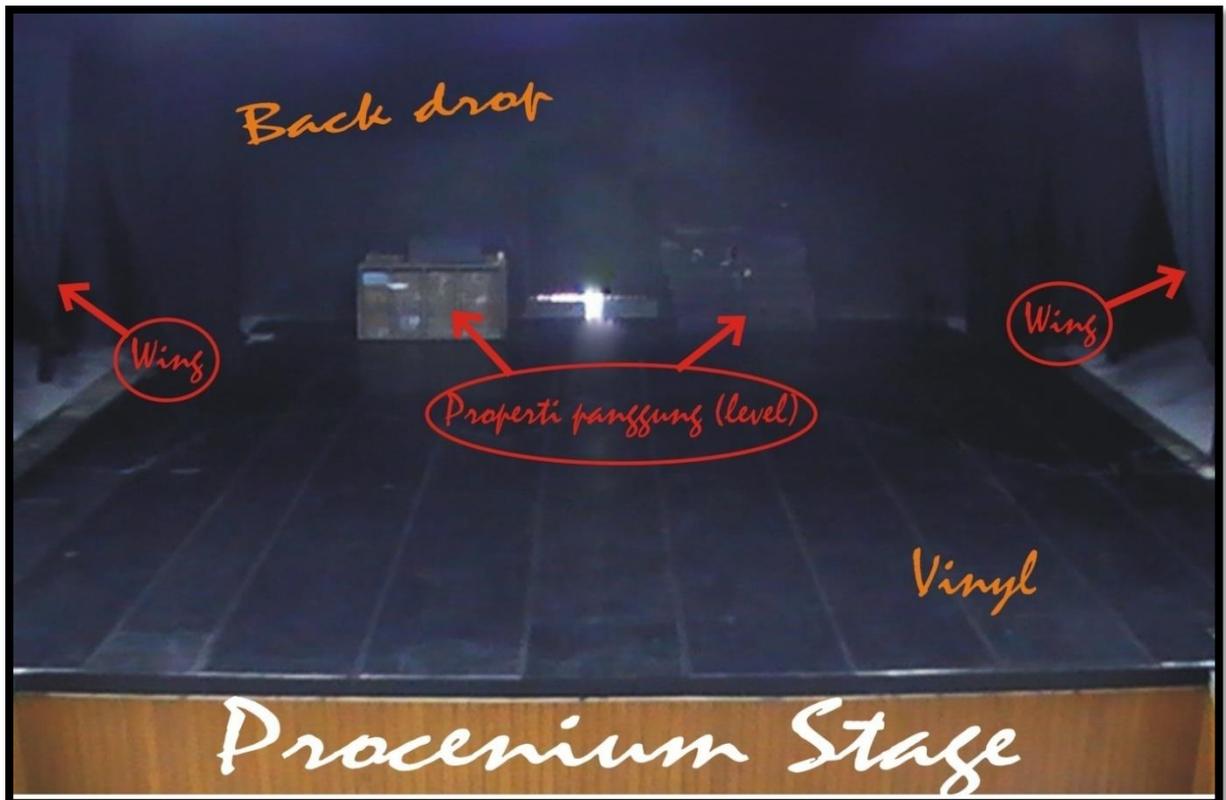
adalah tempat pementasan yang pada awalnya digunakan untuk pementasan tari klasik di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Konsep pendopo pada awalnya lahir untuk kalangan orang terpendang, karena pendopo dimiliki oleh orang setingkat Wedono atau Penewu ke atas. Tempat ini memiliki ruangan yang ditopang banyak penyangga berupa kayu, tiang, dan besi beton. Kapasitas bentuk dan kualitas pendopo berhubungan dengan strata atau kedudukan orang yang memiliki atau mengelola pendopo. Panggung jenis ini memungkinkan penonton untuk melihat pertunjukan dari tiga arah, yaitu depan, dan samping kanan-kiri panggung.



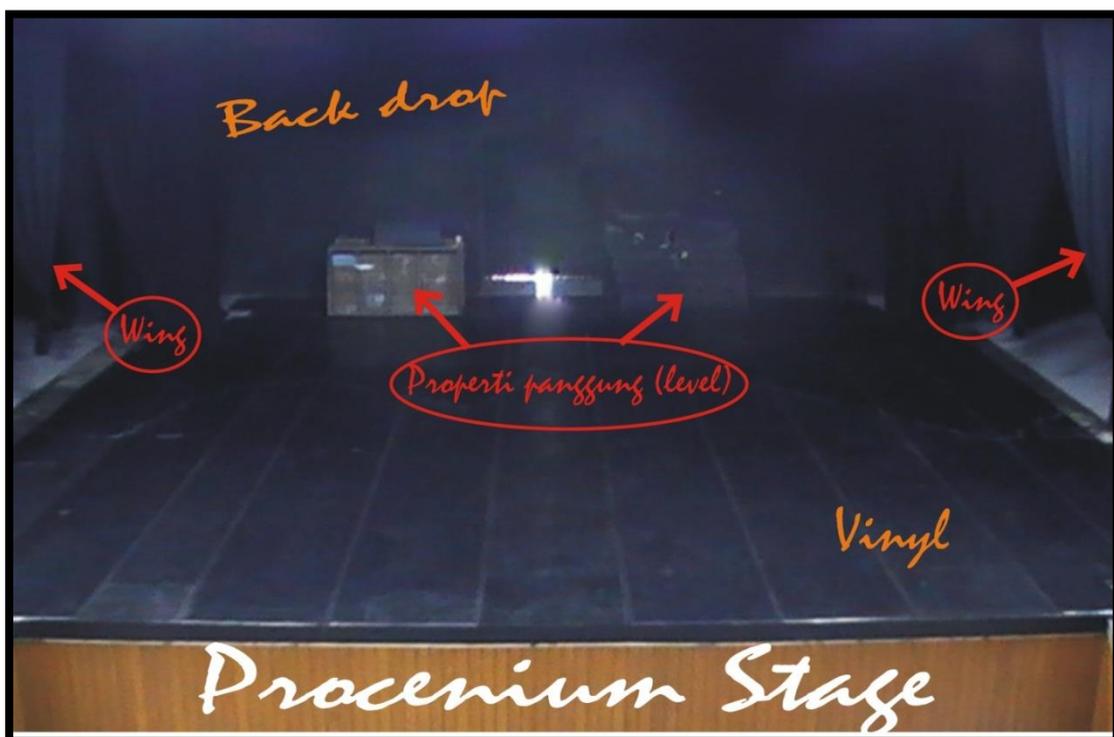
Gambar 1.1 panggung pendopo

2) *Proscenium Stage*.

adalah bentuk panggung yang memungkinkan penonton melihat pertunjukan dari satu arah pandang yaitu dari arah depan saja. Arah dan sudut pandang ditujukan terfokus pada arena pentas. Konsep kanan dan kiri terdapat layar atau sekat pembatas yang disebut side wing. Di depan panggung terdapat area sedikit yang disebut sebagai apron. Biasanya sisi kanan dan kiri atau sekitar apron terdapat ruang yang digunakan untuk menata instrumen musik.



Gambar 1.2 panggung proscenium (dilengkapi dengan bagian-bagiannya)



Gambar 1.3 panggung proscenium tampak dari atas



Gambar 1.4 tempat alat musik diatas panggung proscenium



Gambar 1.5 tempat penonton (tribun) panggung proscenium

3) Arena

merupakan bentuk panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk panggung yang lainnya, hampir tidak ada batas antara penari dan penonton sehingga dapat dikatakan hubungan antara penari dan penonton sangat akrab.

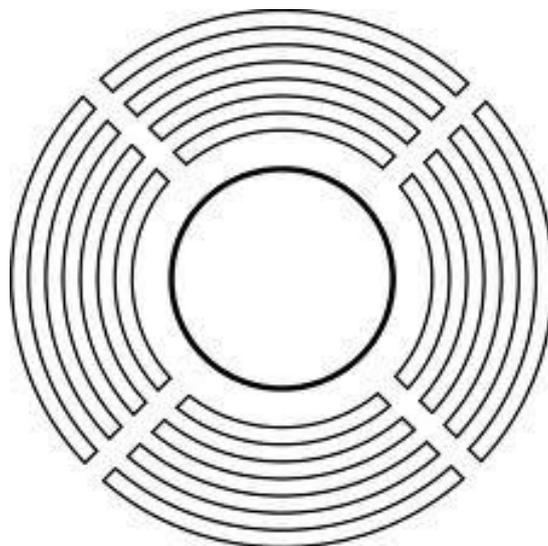
Bentuk panggung arena terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- a. panggung arena setengah lingkaran
- b. bentuk L
- c. bentuk U
- d. bentuk bujur sangkar
- e. bentuk lingkaran
- f. bentuk tapal kuda

Pada bentuk tapal kuda, penonton menyaksikan pertunjukan dari arah depan melingkar separoh bola. Atau dengan perkataan lain, penonton melihat pertunjukan dari arah depan separoh bola. Bentuk panggung yang dirancang secara sederhana dan bentuk ini sudah klasik adalah bentuk lapangan terbuka. Secara bebas bentuk lapangan terbuka dapat dijelaskan bahwa penonton dapat melihat dari segala penjuru. Penonton memanfaatkan celah yang dapat digunakan untuk melihat atau menyaksikan pertunjukan melalui sudut pandang yang luas, terbuka, dan lebih bebas atau santai dalam menikmati sajian.



Gambar 1.6 panggung arena setengah lingkaran



Gambar 1.7 panggung arena lingkaran

Bentuk panggung juga dibedakan berdasarkan bentuk tempatnya, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka yaitu panggung yang tidak dibatasi oleh dinding ruang, dan panggung tertutup yaitu panggung yang berada dalam ruangan tertutup dan dibatasi oleh dinding ruang.



Gambar 1.8 panggung terbuka



Gambar 1.9 panggung tertutup

f) Tata Cahaya/lampu

Pada seni tradisional, kelengkapan produksi yang paling tidak diperhatikan adalah masalah penataan lampu dan sound. Pertunjukan dilakukan di bawah terik matahari atau di bawah terang bulan purnama, dengan lampu minyak atau petromak saja sudah dapat digunakan untuk memenuhi penyajian pementasan tersebut. Perkembangan teknologi dan pengetahuan mendorong pemikiran tentang tata lampu dan sound berkualitas diwujudkan untuk mendukung pementasan koreografi. Kualitas gedung pertunjukan yang representatif, harus memenuhi perlengkapan ideal dan sempurna bagi pementasan. Kebutuhan atas pengadaan tata lampu dan

tata suara menjadi pilihan terbaik kualitas pertunjukan. Kebutuhan pemanggungan yang berkualitas di berbagai daerah dan berbagai tempat pertunjukan di Indonesia belum merata. Hal ini menjadi masalah yang beragam. Penataan tata lampu dan tata sound yang seharusnya membantu pementasan jangan hanya salah penempatan atau pemilihan standar kualitas pemanfaatan menjadi bomerang pementasan menjadi tidak berkualitas.

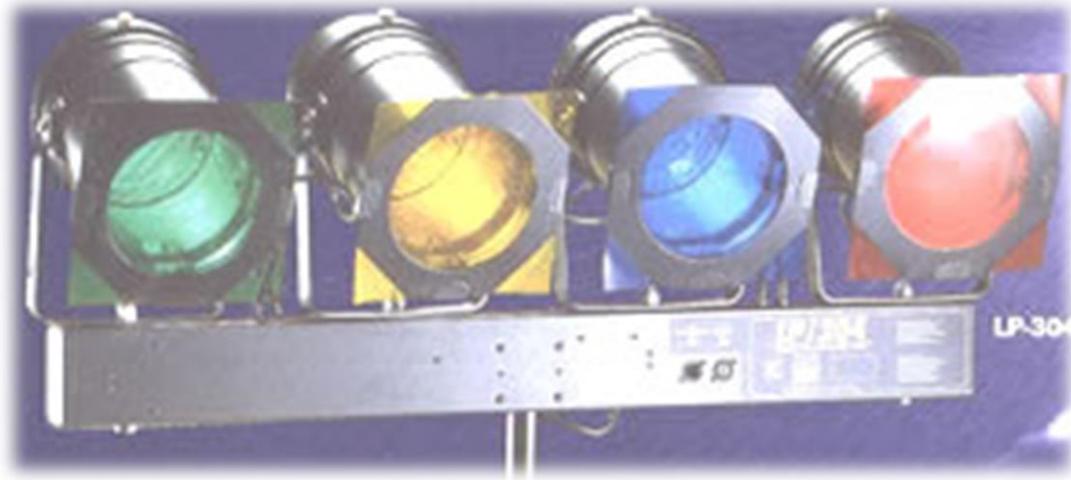
Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Dalam teknik kerjanya, antara tata lampu dan tata suara tidak dapat dipisahkan. Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada di dalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari.

Kelengkapan produksi tata lampu menjadi pilihan dalam pementasan menempati peran tersendiri dalam pertunjukan Tanpa cahaya yang alami, baik buatan manusia maupun ciptaan Tuhan pertunjukan menjadi gelap. Peranan tata lampu sebagai penerangan, di sisi lain juga harus mampu menciptakan inner garapan menjadi seolah penonton berada dalam ilusi koreografi yang dapat memberikan imej keindahan sesuai dengan pesan yang diharapkan koreografer. Fungsi tata lampu antara lain sebagai penerang, penciptaan suasana, penguatan adegan, kualitas pencahayaan, serta efek khusus pementasan Tata lampu sebagai penerangan jelas tidak diragukan lagi, asal ada penerangan pasti lampu semakin terang. Bentuk dan wujud tata lampu bermacam-macam perlengkapan lampu diantaranya ada lampu khusus yang disebut Spot Light jumlah disesuaikan dengan kapasitas gedung. Strip Light (lampu garis) biasanya digunakan untuk menerangi dua hingga jalur area pentas saja yang masing-masing berjarak sekitar 2-4 meter dari deret lampu strip yang ada. Lampu backdrop juga diperlukan agar pada posisi panggung belakang dan lampu yang dipakai murni menjadi bagian yang digunakan untuk menerangi latar belakang panggung secara umum. Formulasi warna lampu biasanya digunakan colour bright yang terdiri dari warna-warna biru, merah, kuning, dan general.

Dengan demikian maka dapat diperinci jenis dan kedudukan cahaya lampu dalam pertunjukan koreografi antara lain,

a. Lampu spot lekolites, biasanya dipasang dilangit-langit auditorium di depan proscenium. cahaya lampu yang dikeluarkan berfungsi untuk memberikan tekanan cahaya ke daerah penari dengan kualitas cahaya tajam (jarak jauh).

b. Spot fresnelites, biasanya dipasang diatas panggung dibelakang prosenium. Cahaya lampunya berfungsi untuk memberikan tekanan cahaya ke daerah penari dengan kualitas cahaya kurang tajam atau lembut (jarak dekat).



Gambar 1.10 Spot fresnelites

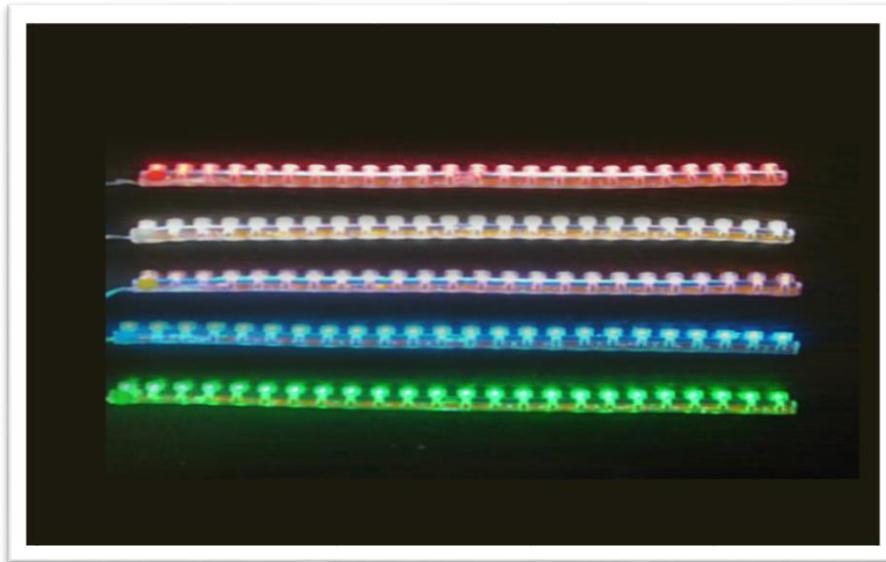
c. Spot follow, lampu yang digerakkan untuk mengikuti pergerakan penari diatas panggung. cahaya lampu yang dikeluarkan berfungsi untuk memberikan tekanan cahaya yang mengikuti gerak sasaran (penari).



Gambar 1.11 Spot follow

d. Flood, cahayanya berfungsi untuk memberikan dasar cahaya penerangan dan meratakan cahaya atau menghilangkan batas-batas tajam cahaya lampu spot.

e. Strip, cahaya lampu yang berfungsi untuk memberikan warna cahaya dan untuk menghilangkan bayangan atau daerah keteduhan yang tidak diperlukan.



Gambar 1.12 Strip lamp

Perlu diingat, koreografer yang jeli memanfaatkan momen penataan tata lampu akan menyesuaikan penggunaan tata lampu dan tata warna lampu lebih mendalam. Penentuan warna lampu dan pemilihan kostum tari dipertimbangkan melalui dasar kesesuaian yang ideal. Penciptaan suasana garapan dapat diciptakan melalui penggunaan media penataan tata lampu secara professional. Sebagai ilustrasi dapat diberikan di sini, sebuah koreografi yang pada saat itu membutuhkan suasana perasaan hati sedang sedih, musik iringan sendu, lirih, dan menyayat, apabila diberi penerangan tata lampu yang benderang maka koreografi menjadi tidak sesuai. Teknik penataan lampu yang dikembangkan adalah melalui penyinaran dengan kualitas warna biru, lampu yang temaram, dan warna-warna teduh akan mampu menciptakan suasana yang cocok dalam memenuhi kontribusi suasana koreografi yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, dalam situasi perang, tata lampu disesuaikan dengan pencahayaan bahwa warna lampu merah, semakin pekat merah dapat mendukung suasana apalagi didukung kualitas gerak, penghayatan, dan kedalaman isi gerak serta penciptaan colour yang sempurna semakin diharapkan memenuhi kualitas pertunjukan.

Penguatan adegan dilakukan dengan penataan lampu yang dapat diciptakan melalui daerah-daerah terang dan gelap secara dramatis. Di sisi lain penguatan ekspresi tari dapat digunakan untuk membantu penghayatan agar tercapai tujuan adegan. Penggunaan overhead spotlight atau follow spot light untuk lampu tunggal pada peran khusus atau

ditokohkan berada dalam jarak tembaknya. Efek bayangan agar tidak terlihat pada penari yang ditokohkan ke penari lain menjadi pilihan tercapainya adegan yang diharapkan. Pemisahan tokoh dengan kelompok penari lain menjadi prioritas untuk memberikan batas pencahayaan yang jelas sesuai tempat, pemeranan, dan tentunya kualitas pencahayaan yang diharapkan secara menyeluruh pada saat adegan tersebut menjadi momen yang dipilih. Kualitas pencahayaan sangat penting. Hal ini tidak semata-mata adegan menjadi gelap, tetapi kualitas pandang penonton menjadi lebih terbantu melalui pencahayaan yang memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Masalah intensitas penyorotan tata lampu, warna pilihan untuk lampu khusus maupun lampu general, distribusi tata lampu di sekitar panggung dan di area panggung, serta efek khusus yang diharapkan menjadi pilihan tercapainya koreografi mantap dipertunjukkan. Efek pencahayaan dapat merugikan, adegan kurang sempurna, kurang memenuhi harapan, dan kurang mencapai tujuan koreografis. Oleh karena itu, masalah intensitas penyorotan harus sesuai catatan tari, warna pilihan harus sesuai adegan yang dibutuhkan pada saat adegan, distribusi penyorotan dan pemilihan warna yang dibutuhkan harus menjadi pengendali tercapainya adegan yang dibutuhkan, serta efek sinar menjadi salah satu kunci pemilihan tata lampu semakin sempurna dan memenuhi standar kualitas koreografi yang baik dan memenuhi syarat pementasan.

Pencahayaan dapat mewujudkan adegan dan penyorotan, koreografi semakin hidup, dramatis, dan memenuhi kualitas koreografi yang diharapkan. Standar ini semakin diharapkan apabila penari dapat lebih jelas melihat hubungannya dengan kualitas gerak yang diperagakan, ekspresi yang dilakukan, dan efek koreografi yang diharapkan. Efek khusus pementasan dapat menjadi kurang baik apabila penyorotan kurang memadai, penempatan lampu khusus yang kurang tepat ditembakkan kepada tokoh khusus, serta pemanfaatan efek lampu yang kurang tepat dibutuhkan untuk suatu adegan. Hal ini menjadi jelas pada saat koreografi tampil sejak awal hingga akhir dilangsungkan. Efek khusus yang dipilih biasanya menyangkut kepada bagaimana tata lampu memenuhi kualitas pemeranan, penciptaan suasana, dan pemilihan yang lebih penting untuk terciptanya ending atau klimaks garapan tersebut.

Penataan suara diperlukan dalam tata teknik pentas. Hal ini bertujuan agar dapat mendukung pementasan untuk memenuhi konsep garapan. Penuangan koreografi yang dipentaskan secara profesional butuh tata suara yang memadai. Hal ini menjadi pendukung

dalam pementasan. Kualitas tata suara harus memenuhi harapan koreografer. Oleh sebab itu, penempatan setting tata suara yang berkualitas menjadi salah satu indikasi standar pementasan.



Gambar 1.13 Tata lampu panggung indoor



Gambar 1.14 Tata lampu panggung indoor (tampak setting penataan lampu)



Gambar 1.15 Tata lampu panggung outdoor (tampak setting penataan lampu konvensional)

E. Bentuk koreografi tari

Fungsi Seni Pertunjukan (Seni Tari) dalam kehidupan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga (3), yaitu:

1. Sebagai sarana upacara ritual

Seni tari dibutuhkan dalam upacara adat, fungsinya sebagai bagian dalam pelaksanaan upacara, sesembahan kepada Sang Pencipta, dan sebagai sarana untuk berdoa.

2. Sebagai hiburan pribadi

Seni tari sebagai ungkapan ekspresi dari penari, sebagai sarana dan ruang untuk meluapkan emosi dan semua perasaan yang dialami oleh penari.

3. Sebagai tontonan

Seni tari difungsikan dan dikemas untuk pertunjukan yang bisa dinikmati oleh orang lain (penonton).

Jenis Tari berdasarkan Pola garapan dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu:

1. Tari tradisional

Tari yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual. Pengembangan dilakukan secara turun temurun atau system pewarisan. Tarian ini memiliki pakem atau aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar.

2. Tari kreasi baru

Tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari tradisi yang sudah ada. Pengembangannya bisa dari segi gerak, music, tata busana dan tata rias. Proses terbentuknya tari kreasi dipengaruhi oleh gaya tari daerah maupun hasil kreativitas penciptanya.

3. Tari Modern

Tari yang dikenal dengan istilah tari kontemporer

Merupakan tari yang tidak memiliki aturan yang mengikat atau tidak ada pakem, baik dari segi gerak, musik, tata busana dan tata riasnya.

Ide tarian *up to date*, selalu mengangkat isu yang lagi hangat dibicarakan

Lebih mengungkapkan ide gagasan koreografer yang bersifat bebas, dan penonjolan nilai estetik dari karya yang dibawakan

Jenis Tari Berdasarkan Koreografinya digolongkan menjadi tiga (3) yaitu:

1. Tari tunggal

Jenis tari yang dibawakan atau ditarikan oleh satu orang penari, membawakan satu karakter tari.

2. Tari Berpasangan

Tari yang dilakukan secara berpasangan dan penari satu dengan lainnya saling berkaitan atau ada respon, saling melengkapi antara penari satu dengan yang lain.

3. Tari Kelompok

Tarian yang dilakukan sejumlah orang penari (karakter yang ditarikan lebih dari satu karakter).

Jenis Tari berdasarkan Temanya digolongkan menjadi dua (2) yaitu:

1. Tari Dramatik

Tari yang dalam pengungkapannya memakai ceritera.

Menggunakan alur yang jelas

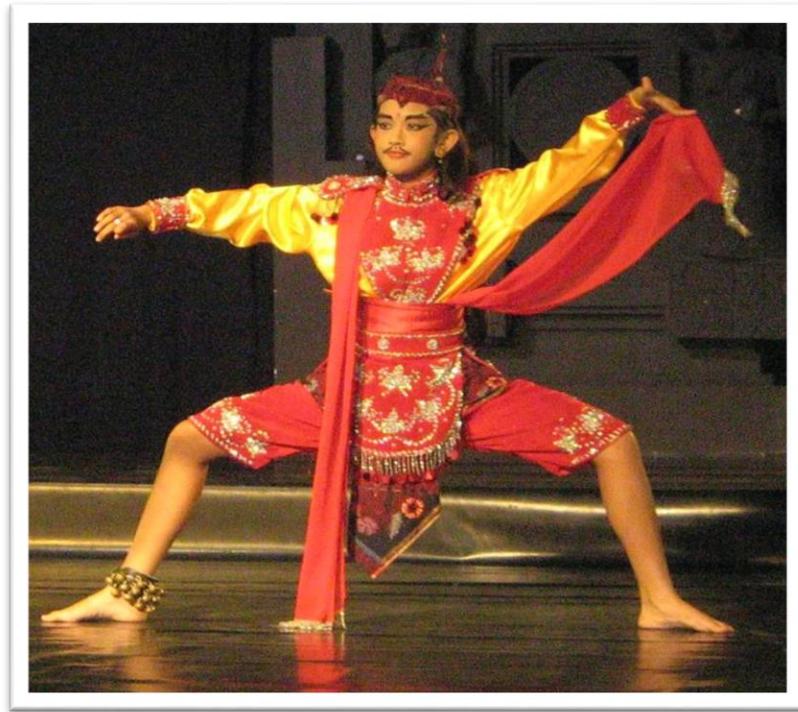
Ada penokohan dalam karya tari tersebut

2. Tari Non-Dramatik

Tari yang tidak menggunakan ceritera ataupun drama

Tidak ada alur yang jelas yang digambarkan dalam karya tari tersebut

Tidak ada penokohan yang diperankan dalam karya tari



Gambar 1.16 Tari Remo (contoh tari tradisional yang dibawakan secara tunggal)



Gambar 1.17 Tari Kanjar (contoh tari tradisional yang dibawakan berpasangan)



Gambar 1.18 Rama dan Rahwana (Wayang orang , contoh dramatari)



Gambar 1.19 Tari Kontemporer



Gambar 1.20 Tari Tabot (contoh tari kelompok)

BAB II

KOREOGRAFI ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan seni tari dalam pendidikan anak usia dini

Pendidikan seni di sekolah mempunyai 2 konsep yaitu: seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Dua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda, yang pertama *seni dalam pendidikan* dapat diartikan bahwa seni untuk kegiatan profesional, atau seni untuk seni. Seni digunakan dalam pendidikan yang bersifat kejuruan atau sekolah vokasional. Pendidikan seni untuk sekolah vokasional bertujuan untuk mencetak seniman atau praktisi di bidang seni yang profesional. Pendidik lebih mentransfer ilmunya kepada peserta didik, arahnya lebih pada keahlian.

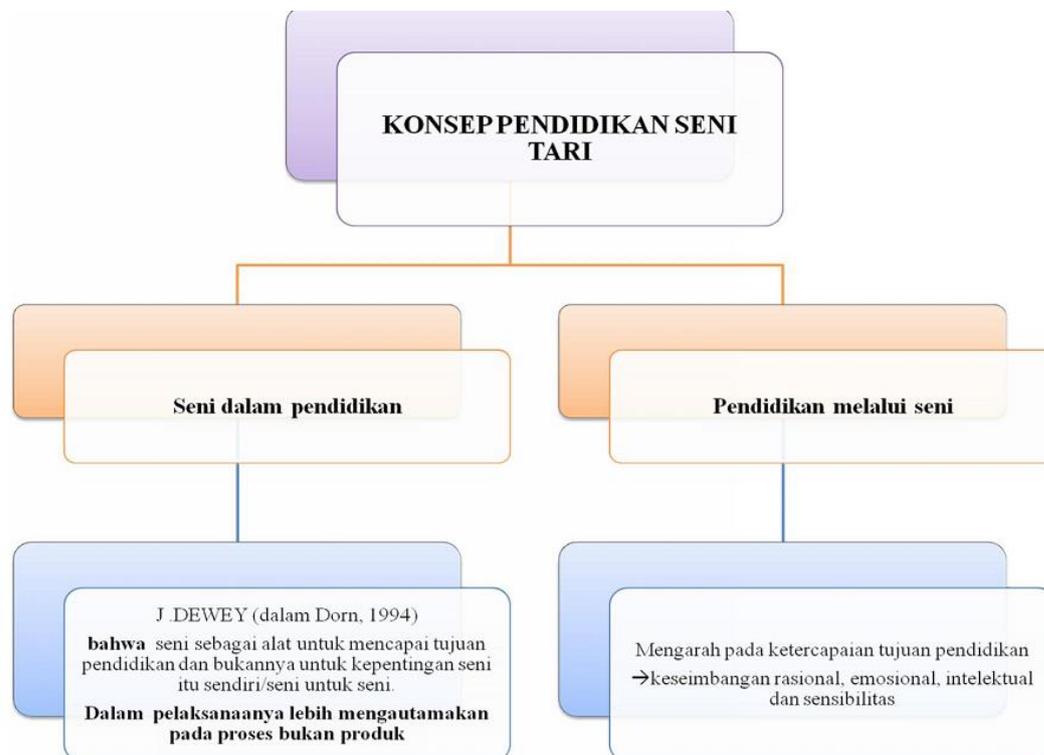
Sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak calon seniman, antara lain sistem pewarisan dan sistem nyantrik. Sistem pewarisan (*parental succession*) yaitu keahlian yang diwariskan secara turun-temurun. Contohnya yang berlaku pada masyarakat Bali. Tari dalam kehidupan masyarakat Bali dimaknai tidak hanya sebagai kebutuhan seni, tapi lebih pada kebutuhan hidup yang merupakan bagian dari ibadah ritual yang dilakukan sehari-hari, sehingga para orangtua mewariskan ketrampilan dan kecakapannya dalam menari kepada anaknya. Sistem nyantrik (*apprentice*), yaitu sistem pemindahan ketrampilan dari seniman yang lebih profesional kepada generasi calon seniman, contohnya sistem cantrik yang berlaku di padepokan Bagong Kussudiardjo Jawa Tengah. Pada lingkungan pendidikan berkembang juga pendidikan formal yang bersistem akademik untuk pendidikan calon seniman tari, contohnya ISI, STKW, IKJ. Ketiga sistem dalam pendidikan tersebut bertujuan untuk seniman yang mahir dan profesional.

Pendidikan melalui seni, menurut John Dewey (dalam Dorn, 1994) bahwa seni digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk kepentingan seni itu sendiri. Pendidikan seni berperan untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi seni, kreativitas, kognisi, serta kepekaan indrawi dan emosi serta memelihara keseimbangan mental peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan seni cocok untuk diterapkan, karena dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan proses daripada produk.

Tari dalam konteks pendidikan anak usia dini, merupakan alat atau media yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak untuk menuju kedewasaan. Pada dasarnya mengajarkan tari pada anak usia dini bukan untuk mempersiapkan

dan membentuk anak menjadi seorang penari. Rasa seni dan kreativitas yang diperoleh ketika belajar menari melatih anak untuk memperoleh dan merasakan secara langsung pengalaman estetis, sedangkan dalam kegiatan apresiasi menari akan memotivasi anak menghargai kesenian daerahnya. Pada konteks pendidikan apresiasi dapat dipelajari, disederhanakan melalui bagaimana berperilaku seni yang dapat meninggalkan pengalaman seni bagi dirinya karena mengalami dan merasakan sendiri sesuatu melalui bekerja atau berkarya seni

Berikut bagan konsep pendidikan seni tari dalam pendidikan anak usia dini



Koreografi dalam pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan semua aspek anak usia dini, bukan untuk mendidik anak menjadi penari profesional, tetapi sebagai sarana untuk (1) membantu menyiapkan anak untuk kreatif, inovatif, memiliki kepekaan yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Bird (dalam Hartono, 2012: 25) diajarkannya tari untuk anak adalah untuk membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian dalam tubuh mereka, (2) mengintroduksi konsep ruang-waktu dan energi dalam hubungannya dengan gerak tubuh anak baik secara perorangan maupun bersama dengan orang lain, (3) mendorong timbulnya kebanggaan dalam usaha mengembangkan kontrol dan ketrampilan gerak, (4) mengembangkan imajinasi dalam hubungannya dengan teman, serta dapat merasakan dan memberikan reaksi, (5) mendorong kreativitas anak dalam eksplorasi dan

mendiskusikan gagasan-gagasan, serta pada waktu yang sama meningkatkan nilai kontrol diri dan apresiasi terhadap ide orang lain atau prestasi orang lain, (6) merangsang munculnya sikap kritis dan kontrol diri.

Fungsi Pendidikan Seni Tari untuk Anak Usia Dini

Seorang guru seni sebelum melakukan proses pembelajaran harus memahami fungsi dari pendidikan seni tari bagi anak didiknya, sehingga benar-benar selektif terhadap materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat Hidajat (2004: 3), fungsi tari pendidikan adalah sebagai berikut;

1. Media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh (sadar akan anggota tubuh)

Siswa memiliki kesadaran akan mekanisasi tubuh sampai pada perubahan organ-organ tubuh, sehingga tidak merasa asing dengan anggota tubuhnya, contohnya kepala, tangan, badan, kaki.

2. Media pembentukan tubuh

Seni tari membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang sewajarnya. Selain itu proses dalam pendidikan seni tari yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memperbaiki kebiasaannya sehari-hari siswa yang memberi dampak buruk untuk pertumbuhan tubuh yang tidak sewajarnya, contohnya jalan dengan punggung bungkuk, posisi kaki yang kurang benar, membentuk O, kebiasaan berjalan dengan menunduk atau menengadahkan dan lain sebagainya.

3. Media sosialisasi diri

Pengajaran tari yang dilakukan secara berkelompok atau klasikal, akan melatih siswa untuk bersosialisasi. Kebersamaan akan menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, bertanggung jawab, sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulannya sehari-hari. Tari dalam kerangka pendidikan bukan dititik beratkan pada seni, tetapi lebih pada nilai sosialisasi dengan aplikasi pemaknaan pada proses bermain dan bukan semata-mata pada proses kreatif.

4. Media pengenalan prinsip Ilmu Pasti Alam

Melalui pendidikan seni tari, maka siswa diajarkan untuk mengenal prinsip ilmu pengetahuan alam dan memiliki sensitivitas terhadap realitas, tanpa harus secara langsung menjabarkan pengetahuan tersebut, tetapi melalui media seni secara tidak langsung siswa akan paham ilmu alam yang didasarkan pada ruang dan waktu.

Contohnya anak dengan sadar akan mengetahui kapan hari akan panas, atau hujan, kapan siang atau malam, atau siswa memahami tahap-tahap metamorphosis hewan kupu-kupu melalui gerak tari dalam karya tari kupu-kupu.

5. Media menumbuhkan kepribadian

Pengajaran tari dapat melatih anak untuk tampil percaya diri melalui proses yang dilakukan, sehingga mengurangi perasaan rendah diri dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

6. Media pengenalan karakteristik (perwatakan)

Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Peniruan ini merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri atau yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dalam pengajaran tari, contohnya siswa berlatih tari “kupu-kupu”, maka anak-anak akan belajar karakteristik dari hewan kupu-kupu. Gerakan tari yang digunakan menggambarkan bagaimana hewan tersebut terbang dan mencari makan.

7. Media pemahaman nilai budaya

Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup dengan membaca atau diberi penjelasan saja tetapi siswa juga dimungkinkan dapat berpartisipasi dengan cara aktif merasakan secara fisik atau melalui empatinya. Pengajaran tari memberi peluang siswa untuk berekspresi dan mengapresiasi seni tari yang merupakan bagian dari budaya. Contohnya gerak sembah, siswa dapat merasakan atau menghayati maknanya yang hidup dalam budaya tertentu. Pengenalan nilai budaya ini dimungkinkan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari sesuai dengan nilai etika yang berkembang di masyarakat.

8. Media komunikasi

Anak-anak sering kali sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, sehingga melalui pembelajaran tari memberi peluang kepada siswa untuk dapat menyatakan kegembiraannya atau perasaan-perasaan lain yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Tari menggunakan media gerak sebagai bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide atau tema.

a) Seni tari sebagai media menyatakan gagasan non verbal

Melalui pembelajaran seni tari memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan imitasi, sehingga gagasan dari sebuah pengamatan dapat disampaikan kepada orang lain, terutama dengan kemampuan non verbalnya.

b) Seni tari sebagai media komunikasi estetik

Nilai-nilai keindahan dalam setiap seni mengkomunikasikan rasa yang berbeda-beda. Saat kita bermaksud mengkomunikasikan suatu objek, misalnya objek kuda yang tertuang dalam sebuah lukisan merupakan suatu bentuk komunikasi visual, sedangkan objek kuda yang dituangkan pada sebuah tarian merupakan suatu bentuk komunikasi kinestetik (rasa gerak). Artinya setiap perubahan gerak akan memberikan sentuhan nilai-nilai tidak sekedar figurative yang dapat ditangkap oleh mata, tetapi tari memberikan pengalaman rasa gerak bagi penari, dan dan pengalaman imajinatif bagi penontonnya.

B. Masa Perkembangan dan Karakteristik gerak anak usia dini

Pemahaman terhadap karakteristik gerak anak usia dini secara umum perlu dipahami sebelum mempelajari tentang periodisasi perkembangan kemampuan anak dalam pembelajaran koreografi untuk anak usia dini . Karakteristik gerak anak usia dini umumnya dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Apabila seorang guru dapat menunjukkan kepada anak didik suatu gerakan yang dapat diamati, maka anak akan mulai membuat tiruan gerakan tersebut sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.

Pada perkembangannya anak usia dini dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut : a) Menirukan, dalam upaya pengembangan kreativitas tari bahwa dalam bermain anak senang menirukan sesuatu yang dilihat. Anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang dilihat baik dari televisi ataupun gerakan yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, b) Manipulasi, dalam kegiatan ini anak-anak secara spontan menampilkan berbagai gerak-gerak dari obyek yang diamatinya. Namun dalam pengamatan dari obyek tersebut anak akan menampilkan sebuah gerakan yang hanya disukainya saja.

Karakteristik gerak tidak bisa dilepaskan dari kemampuan dasar motorik pada perkembangan anak usia dini. Menurut Sujiono, dkk (2007), perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Pengembangan motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan

kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan koordinasi, dan meningkatkan ketrampilan yang dapat menunjang jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

Gerak motorik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah kemampuan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, kematangan mental anak dan kemampuan kognitif anak (Sujiono, dkk: 2007). Menurut Samsudin (2007) motorik kasar adalah kemampuan beraktivitas dengan otot-otot besar. Gerak dasar motorik kasar adalah lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Locomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat, ke tempat yang lain, atau mengangkat tubuh ke atas, contohnya melompat, berguling, berjalan, berlari, meluncur, merangkak, bertumpu satu kaki, berguling. Non lokomotor adalah gerak mengulur, menekuk, mengayun, bergoyang, mengangkat, mendorong. Manipulatif, contohnya gerak memukul, melempar, menendang, menangkap, menghentikan.

Menurut Kamtini dan Tanjung (2005) karakteristik gerak fisik anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) bersifat sederhana, (2) maknawi dan bertema, (3) menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya, dan juga menirukan gerak binatang. Seorang guru TK dalam menata sebuah tari-tarian bagi anak TK harus memperhatikan dua hal yaitu, harus memperhatikan bagian-bagian tubuh yang dapat dilatih dari karakteristik gerak anak. Menurut Stellaccio dan McCarthy (1999), perkembangan gerak anak usia tiga, empat dan lima tahun dapat dimotivasi untuk mengikuti bergerak mengikuti musik, tetapi gerakan mereka tidak selalu serasi dengan musik dalam merespon hentakan irama yang stabil, kualitas ritmik atau efek musik secara keseluruhan. Anak dapat bergerak cepat atau lambat, berhenti atau berputar dengan mulus dan mengontrol tubuh mereka, tetapi masih sulit memahami adanya hubungan antara bunyi yang mereka dengar dengan apa yang dilakukan otot mereka. Jika gerakan bersumber dari anak sendiri, mereka cenderung membatasi gerak dengan mengulang beberapa pola. Seefeldt & Barbara (2008), mengungkapkan bahwa penggalian gerakan anak usia tiga tahun berlangsung spontan dan umumnya tidak teratur. Anak usia empat tahun bisa mengatur tetap teratur pada irama dengan bertepuk tangan atau tongkat irama, tetapi masih sulit melakukan gerakan motorik berirama sederhana dengan tempo cepat atau dengan gerakan yang simultan, seperti bergerak sambil bernyanyi. Anak usia lima tahun

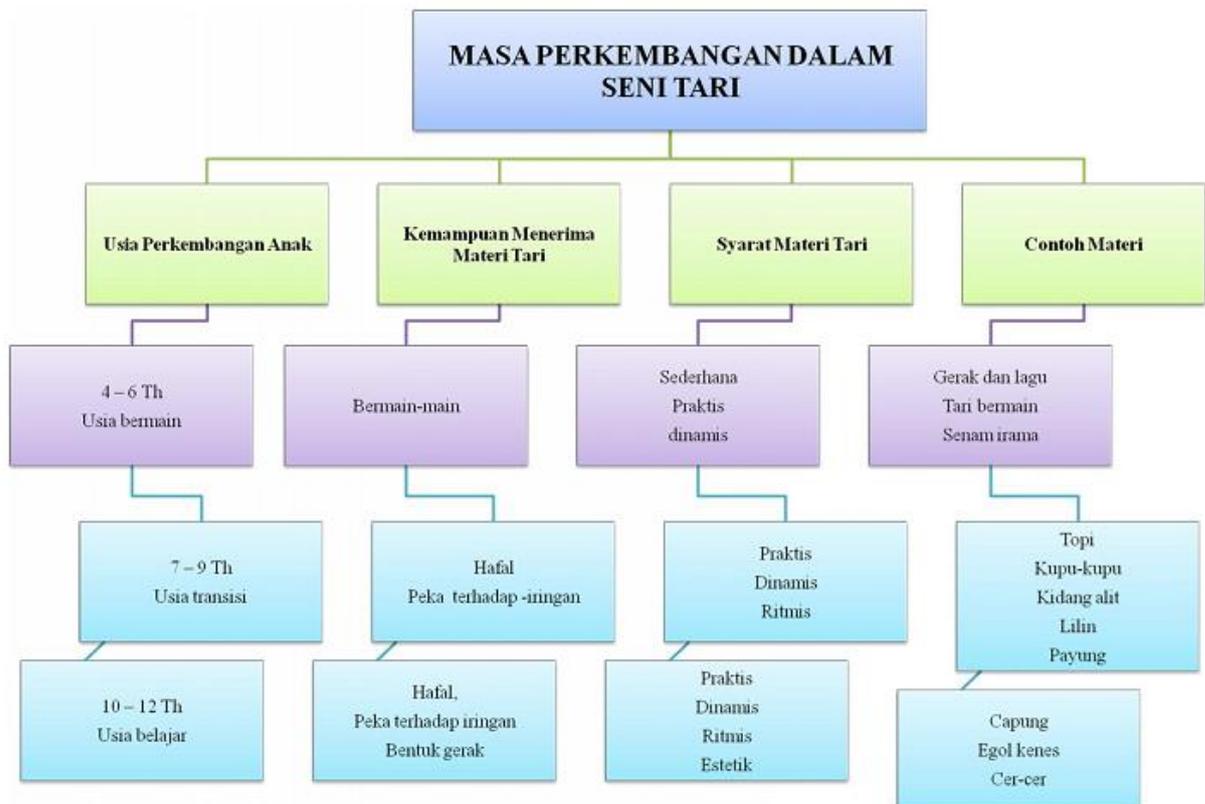
telah bergerak mengiringi musik dengan gerak lebih mulus, lebih halus dan berirama. Jelas sekali anak usia lima tahun mampu melakukan gerakan secara simbolis. Mereka mengungkapkan gagasan, perasaan, atau emosi lewat gerak. Oleh karena itu ketika seorang guru akan memberikan materi olah gerak dan seni tari untuk anak usia dini, maka dibutuhkan pemahaman tentang karakteristik gerak anak dan perkembangan kemampuan gerak anak dalam pembelajaran, serta teknik yang tepat, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal dan tidak bertentangan dengan aspek perkembangan anak usia dini. Contoh kongkrit diungkapkan oleh Seefeldt & Barbara (2008), anak usia empat dapat diperkenalkan dengan bunyi sebagai instrument pada suatu waktu. Anak mungkin diminta bergerak mengikuti bunyi drum, kentongan, potongan kayu, atau bunyi garpu tala. Lalu guru menyuruh mereka berdiri dan menggoyangkan berbagai bagian tubuh mereka. Dengan mengubah irama dan bunyi guru menyuruh mereka untuk bergoyang dan bergerak mengikuti bunyi dengan memanfaatkan seluruh ruangan. Lalu guru meminta mereka untuk berhenti bila alat music berhenti berbunyi. Setelah itu instrument lainnya diperkenalkan dengan cara yang sama sehingga anak jadi terbiasa menggerakkan tubuh mereka dengan mengikuti bunyi yang berbeda. Memperkenalkan anak untuk bergerak mengikuti bunyi diperlukan sebelum menyuruh mereka untuk bergerak mengikuti musik, yang merupakan suatu proses yang rumit.

Kemampuan dalam seni tari anak usia dini dapat dilihat berdasarkan kemampuan dasar fisik yang dapat diidentifikasi dari kemampuannya melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, perubahan, ekspresi, teknik, mengendalikan tubuh, gerak yang energik dan koordinasi anggota tubuh, sedangkan kemampuan dasar estetik anak usia dini terlihat dari kemampuannya mengungkapkan keindahan tari baik dalam kegiatan penciptaan tari maupun dalam kegiatan menari. Kemampuan dasar kreatif anak usia dini dapat diidentifikasi dari kemampuannya membuat gerak-gerak ekspresif yang spontan, unik dan berbeda dengan teman-temannya, bahkan menciptakan gerakan baru, serta kecepatannya dalam hal menyesuaikan diri dengan teman-temannya, ketika melakukan kesalahan pada waktu menari.

Setyawati (2012) menjabarkan masa perkembangan kemampuan anak dan syarat materi tari untuk anak usia dini sebagai berikut, usia bermain yaitu 4-6 tahun, maka kemampuan untuk menyerap materi tari juga masih bersifat bermain-main. Syarat materi tari yang diberikan harus sederhana, praktis dan dinamis. Sederhana maksudnya adalah materi tari diambil dari gerak yang biasa dilakukan sehari-hari, seperti bertepuk tangan, melonjat, merangkak dan berjalan. Praktis maksudnya adalah materi tari dipilih dari gerakan yang mudah, murah, aman, umum dan fleksibel. Dinamis, maksudnya adalah materi tari disusun dari gerak yang bervariasi, agar

tidak membosankan, karena pada usia bermain anak belum bisa peka terhadap irama dengan ritme yang sulit, iringan tari biasanya monoton, maka gerak yang dipilih yang berubah-ubah. Contoh materi untuk anak usia bermain yang disesuaikan dengan kemampuan perkembangan gerak anak antara lain gerak lagu, senam irama dan tari permainan.

Secara lengkap materi perkembangan anak dan syarat materi tari untuk usia dini dijelaskan pada bagan dibawah ini:



(Setyowati, 2012)

Berikut penjabaran dari tahapan kemampuan anak usia dini dalam koreografi;

USIA BERMAIN

Anak usia dini masuk dalam kategori kelompok usia bermain, yaitu pada usia 4 sampai 6 tahun. Pada usia bermain kemampuan dalam menerima materi tari belum dapat secara serius atau bersungguh-sungguh. Oleh karena itu syarat materi tari yang dapat digunakan untuk anak usia dini, adalah sebagai berikut:

1. Sederhana

Sederhana diartikan sebagai gerakan yang terbiasa dilakukan anak sehari-hari, contohnya melompat, meloncat, bergulung, bertepuk tangan, melambai, menangguk dan lain sebagainya.

2. Praktis

Materi tari dipilih dan diseleksi dari gerakan-gerakan yang mudah, murah (tidak mengeluarkan biaya untuk latihan tersendiri secara khusus), aman (tidak beresiko jika dilakukan anak), umum (bisa dilakukan siapa saja, pria dan wanita, tidak membedakan gender), dan fleksibel (pantas dilakukan dimana saja, kapan saja, sopan/tidak beresiko etika)

Contoh gerak: mengangkat kaki bergantian, berjalan berjinjit, menggoyangkan pinggul, menganggukkan kepala sambil bertepuk tangan, dll

3. Dinamis

Materi tari disusun dengan gerakan yang bervariasi, sehingga tidak membosankan. Karena sifat dari anak usia dini adalah cepat bosan. Menggunakan iringan tari biasanya monoton, karena pada usia bermain anak usia dini belum terlalu peka terhadap irama atau ritme musik yang sulit.

Maka gerak dipilih yang berubah-ubah, walaupun berangkat dari pengulangan tetapi ditata dengan perubahan arah hadap, level/ posisi penari, sehingga tidak terlalu kentara pengulangannya.

C. Karakteristik Koreografi Anak Usia Dini

Karakteristik koreografi anak usia dini dapat ditinjau dari karakteristik gerak dan karakteristik bentuk koreografinya. Karakteristik koreografi anak usia dini adalah tari yang sesuai dengan kemampuan dasar anak usia dini dari aspek intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika dan kreatif. Bermain merupakan pendekatan yang paling cocok untuk pembelajaran tari di AUD.

Karakteristik koreografi yang dapat diaplikasikan pada pendidikan anak usia dini dijabarkan sebagai berikut

1. Tema

Tema disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak usia dini. Pada umumnya anak-anak usia dini selalu menyenangi apa yang pernah dilihatnya. Berdasarkan pengalaman

dari apa yang dilihatnya secara tidak disadari atau tidak, dengan spontan menirukan gerak sesuai dengan apa yang pernah dilihatnya. Pengalaman melihat dan mengamati tersebut dapat dijadikan suatu tema. Pada umumnya tema-tema yang disenangi oleh anak-anak antara lain: tingkah laku binatang seperti: kucing, anjing, burung, kelinci, dan lain-lain, serta tingkah laku manusia seperti ayah, ibu dokter, polisi dan lain-lain.

2. Bentuk gerak

Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak usia dini, pada umumnya gerak-gerak yang dilakukannya tidaklah sulit dan sederhana sekali. Namun pada dasarnya imajinasi anak tinggi dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi pula. Bentuk gerak yang dilakukannya biasanya bentuk gerak-gerak yang lincah, cepat, dan menggambarkan kegembiraannya. Contoh bentuk gerak tersebut antara lain, bentuk gerak jalan di tempat dengan tepuk-tepuk tangan, gerak melompat sambil mengayunkan tangan, bentuk gerak menirukan binatang seperti kucing anjing dan lain-lain.

Karakteristik gerak anak usia dini sangat sederhana, seperti misalnya: (a) dasar gerak kepala. Anak berlatih menggerakkan kepala, seperti menggeleng, mengangguk, memutar, dan dilakukan dalam berbagai arah hadap tubuh, (b) dasar gerak tubuh. Anak berlatih menggerakkan anggota tubuh, seperti membungkuk, menghentak, menggoyang, atau ogek dan dilakukan dalam berbagai arah hadap tubuh, (c) dasar gerak tangan. Anak berlatih menggerakkan tangan, seperti melambai, melenggang tangan diatas, melenggang tangan dibawah, memutar tangan dan lain sebagainya, (d) dasar gerak kaki. Anak berlatih menggerakkan kaki, seperti melompat, meloncat, meluncur, berjingkat, atau berlari. Latihan gerak dasar tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan iringan musik maupun tanpa iringan.

Adapun ciri-ciri gerak anak biasanya (Purwatiningsih, 1999): (1) peniruan atau imitasi. Pada umumnya anak usia dini telah mampu untuk melakukan peniruan, jika kita perhatikan pada mereka suatu aksi yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan dapat melakukan tiruan-tiruan itu sampai pada tingkat kemampuan otot-ototnya atau dorongan kata hati untuk melakukannya. Meniru merupakan suatu cara anak untuk memahami realitas. Aktifitas meniru ada dua macam, yaitu (a) menirukan aktifitas manusia, (b) menirukan binatang atau perwujudan lainnya, (2) Arah gerak lebih mengarah pada garis lurus baik kedepan, kesamping kanan kiri maupun belakang, bisa juga dilakukan dengan menggunakan gerakan tangan keatas atau bawah. Bentuk detail jari tangan tidak disarankan untuk diperhatikan secara rinci. Konsep pengenalan arah merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan persepsi anak terhadap

ruang, sehingga anak mampu memahami posisi, (3) Gerakan membentuk lingkaran baik secara berkelompok ataupun berpasangan. Langkah kaki biasanya digunakan sebagai patokan perpindahan gerak, atau perbedaan bentuk gerak.

Materi bentuk gerak tari yang digunakan bagi anak usia dini tidak harus terikat dengan gerak tarian yang sudah jadi, sebagaimana lazimnya tarian untuk orang dewasa (Depdikbud, 1997), karena tujuan dari kegiatan ini tidak mengharapkan anak harus pandai menari.

3. Bentuk iringan

Anak usia dini biasanya menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, misalnya: lagu kelinciku, kebunku, kupuku, balonku ada lima, topi saya bundar dan lain-lain. Menurut Hidajat (2004: 40), musik iringan tari dianjurkan memiliki syair lagu yang mudah dipahami oleh anak. Tempo musik yang dapat digunakan memiliki tempo sedang, 4/8 atau 4/4 tanpa banyak variasi ritme musik dalam lagu. Jika menggunakan musik gamelan, utamakan pukulan saron atau bonangnya yang terdengar jelas, sehingga anak mampu menangkap irama. Musik iringan diusahakan dapat membangkitkan imajinasi anak terhadap pola gerak yang sedang dilakukan (imitasi-asosiasi).

4. Tata rias dan tata busana

Penggunaan tata rias dan tata busana yang digunakan disesuaikan dengan tema, menggunakan warna yang cerah dan tidak terkesan berat, sehingga penari tidak diubah menjadi tua. Bahan yang digunakan untuk tata busana atau kostumnya sifatnya ringan dan modelnya tidak mengganggu aktivitas gerak. Kostum yang digunakan juga dari bahan yang menyerap keringat dan nyaman untuk digunakan.

5. Pola lantai (formasi)

Penggunaan pola lantai yang bervariasi dianjurkan dalam pembuatan koreografi untuk anak usia dini, hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa bosan, dan memahami konsep ruang dan posisi. Variasi yang dilakukan sebatas pada pola lantai yang memudahkan anak untuk mengingat posisinya dengan jelas. Bentuk pola lantai yang diberikan juga harus sederhana dan memudahkan anak untuk berpindah mengikuti pola yang telah dibuat. Hidajat (2004: 42), menyarankan agar formasi yang dibuat juga berdasarkan tinggi-rendah level penari. Hal tersebut memiliki tujuan agar anak memahami fungsinya, misalnya jika teman didepan memiliki posisi rendah (duduk/ jongkok), maka dia akan mengingat bahwa dia harus dalam posisi tinggi atau berdiri. Berikutnya formasi disarankan berbentuk lingkaran, formasi lingkaran membuat anak dapat merasakan suatu kondisi bahwa mereka merupakan suatu

bagian dari yang lain dan memberikan pemahaman bahwa tarian yang dilakukan secara berkelompok. Kondisi tersebut membuat anak merasa memiliki komunitas, sehingga tidak memiliki beban berat pada saat tampil.

6. Jenis tari

Jenis tari untuk anak usia menggunakan metode bermain, memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya pun mudah dipahami. Misalnya: tari gembira, tari merak, tari kelinci, tari kijang, dan lain-lain.

7. Durasi waktu penyajian

Bentuk penyajian musik dan tari untuk anak usia dini disarankan tidak terlalu panjang, karena keterbatasan kemampuan gerak, hapalan dan karakteristik aspek perkembangan anak usia dini maka durasi penyajian tari untuk anak usia dini kurang lebih 5 menit.

D. Tahapan koreografi anak usia dini

Proses mempersiapkan tari untuk anak usia dini terlebih dahulu dilakukan kegiatan menyusun karya tari secara bertahap. Pada dasarnya tidak banyak perbedaan antara tahapan pembuatan tari pada umumnya dengan pembuatan tari untuk anak-anak, hanya penyederhanaan tema dan langkah-langkah pembuatan, antara lain: (1) *eksplorasi*, (2) *improvisasi*, (3) *composing*. Berikut akan dijabarkan satu persatu tahapan koreografi anak usia dini:

(1) Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap-tahap awal proses penciptaan koreografi. Tahap eksplorasi adalah tahap menjelajah ide atau gagasan untuk dijadikan tema karya tari. Pada tahap eksplorasi anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, tujuannya adalah agar anak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu objek yang kemudian dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk menciptakan tari sederhana.

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. dalam untuk penjelajahan atau penjajakan. Eksplorasi dapat dilakukan tergantung pada objek yang digunakan sebagai pijakan. Tampak nyata atau yang belum kelihatan nyata atau angan-angan juga bisa digunakan sebagai sumber garapan. Wujud tampak dapat berupa gerak, irama, tema,

hubungan sosial. Di sisi lain, wujud yang tidak kelihatan nyata misalnya isi gunung, isi laut, atau berbagai hal yang ditabukan oleh banyak kalangan.

Eksplorasi dalam pengertiannya adalah sebagai protes pencarian gerak menuju pada pembentukan tari. Internalisasi isi penjajagan adalah menentukan gerak, mengembangkan gerak secara teratur. Masalah pengembangan ide, konsep dan strategi diwujudkan melalui penyatuan atau tahap merangkum keseluruhan elemen komposisi, elemen keindahan dan pengetahuan komposisi tari yang terkait secara utuh berdasarkan pertimbangan pengalaman yang telah dan akan dilakukan.

Beberapa aktivitas eksplorasi yang dapat dilakukan dengan melibatkan anak usia dini , antara lain; (a) *Eksplorasi* melalui lingkungan alam. Melakukan *eksplorasi* melalui lingkungan alam disini berarti mencari sebanyak mungkin gerak yang dapat dilakukan untuk tari dari berbagai sumber alam, misalnya hutan, sungai, pohon, (b) *Eksplorasi* melalui binatang. Melakukan pengamatan terhadap binatang yang ada disekitar kita, maka sebenarnya dengan melakukan pengamatan banyak yang dapat kita peroleh untuk mendasari gerak tari yang akan kita buat. Misalnya cara seekor binatang berjalan, terbang atau berenang, makan, ataupun melompat. Mempelajari karakteristik binatang dan kehidupan binatang tersebut akan memudahkan kita dalam mengimitasi gerak binatang menjadi gerak tari, (c) *Eksplorasi* melalui buku cerita anak. Ada banyak sekali cerita anak yang dapat kita jadikan dasar untuk membuat tari anak- anak, tema-tema yang ada biasanya diangkat dari cerita legenda. Ada beberapa aspek yang dapat diambil sebagai obyek eksplorasi, antara lain; tema cerita, suasana, jalan cerita, karakteristik masing-masing tokoh dan nilai atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut, (d) *Eksplorasi* melalui lingkungan sekitar. *Eksplorasi* dapat dilakukan dari lingkungan sekitar kita, misalnya di sekolah, pasar, halaman rumah. Untuk memperkuat ide, kita dapat menggali dari rangsang yang ada, antara lain rangsang visual, rangsang dengar, atau rangsang raba. Kita juga dapat memilih obyek yang paling dekat dengan kita, mainan anak atau keranjang.

Pada tahapan eksplorasi anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gerak. Anak akan memperoleh pengalaman estetik secara langsung, tanpa dibebani dengan kesempurnaan bentuk gerak dan keluwesan bentuk jari tangan. Biarkan anak memperoleh dan menggali sendiri kemampuan dan kreativitasnya untuk menemukan ide gerak secara spontan.



Gambar 2.1 kegiatan eksplorasi yang dilakukan mahasiswa PG-PAUD untuk menemukan ide gerak



Gambar 2.2 tahapan eksplorasi untuk menemukan ide gerak yang dilakukan oleh mahasiswa pg-paud pada matakuliah Pendidikan seni tari.



Gambar 2.3 tahapan eksplorasi untuk menemukan ide gerak yang dilakukan oleh mahasiswa pg-paud pada matakuliah Pendidikan seni tari.

2) *Improvisasi*

Pada tahap ini anak diajak untuk mencari gerakan sesuai dengan obyek yang diamati. Ciri khas dari kegiatan ini adalah gerakan-gerakan yang spontan dan terkendali, maksudnya adalah melakukan seleksi terhadap ide gerak yang telah ditemukan pada tahap eksplorasi untuk dipilih mana yang sesuai dengan tema tari.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah;

- a) Menentukan rangsang tari

(rangsang tari yang dapat digunakan antara lain rangsang idesional/gagasan, auditif, visual, kinestetik, dan rangsang raba)

- b) Menentukan tipe tari
- c) Menentukan cara penyajian tari

Improvisasi ditandai dengan spontanitas dan terkendali untuk melakukan gerak mengisi ruang waktu, tenaga, level, mengolah tempo dan ritme. Proses visualisasinya bertumpu pada mencoba kemungkinan gerak atas dasar rangsang gerak, raba, rasa, ide berhubungan dengan rangsang musik melalui melodi, dinamika, irama, tempo, kepekaan bunyi, peran dan alat bantu. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar pada imajinasi, seleksi dan mencipta daripada eksplorasi. Tindakan dapat lebih dalam dan menghasilkan respons yang unik.

Pemanfaatan improvisasi akan lebih maksimal jika dilakukan dengan rangsang musik atau property. Tahapan ini memberikan peluang untuk mencari perbendaharaan gerak sebanyak-banyaknya, kemudian menyeleksi mana yang bisa dipakai atau tidak. Ide gerak tidak harus dari guru, tetapi disarankan untuk mengambil gerak-gerak anak yang dilakukan secara spontan, setelah diberikan rangsang musik. Pemilihan gerak tersebut akan lebih mengena untuk anak karena bersumber dari gerakan mereka sendiri, sehingga sesuai dengan karakteristik gerak anak, tetapi dapat disempurnakan dengan sedikit pulasan oleh guru atau koreografer.

(3) *Composing*

Tahapan ketiga adalah *composing/ forming* (membentuk atau mengkomposisi). Pada tahap ini anak diajak untuk merangkai gerakan-gerakan yang telah ditemukan, dan mulai menggabungkan dengan unsur penunjang karya tari yang lain, sehingga menjadi karya tari yang utuh dan dapat ditampilkan. Komposisi koreografi membentuk satu sajian karya tari secara lengkap untuk dinikmati oleh *audience*.

Tahap ini merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ditemukan. Produk yang mendatangkan bentuk kesatuan yang baru disebut tari. Unsur-unsur yang terkait dalam membuat komposisi tari telah ada pada materi komposisi atau dapat dilihat pada bagian karya keseluruhan dan dasar-dasar keindahan bentuk. Dengan demikian, unsur

materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti. Metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai macam elemen harus dipelajari dan dipraktikkan.

Selain memahami tahapan penyusunan karya tari, seorang guru tari harus kreatif, inovatif, teliti dalam memilih dan menyusun gerak tari sehingga mudah dilakukan anak. Tari yang diciptakan harus menarik sehingga dapat mendorong anak untuk berkreasi dan mengembangkan imajinasi serta daya ciptanya. Misalnya tari kupu-kupu, didalam tari kupu-kupu anak melakukan gerakan seperti terbang. Mereka memiliki sayap yang digambarkan dengan menggunakan kedua tangan yang direntangkan, kesampingkan sambil digerakkan naik turun. Gerakan tersebut diikuti dengan gerakan kaki jinjit lari-lari kecil dan kepala bergerak kekanan dan kekiri. Gerakan menari dapat dilanjutkan dengan gerakan melompat dan kedua tangan di pinggang serta posisi badan menunduk. Gerakan tersebut menggambarkan seekor kupu-kupu yang hinggap dan sedang menghisap madu. Gerakan menyatukan kedua tangan yang disimbolkan sebagai sayap ke atas seolah olah menutup tubuhnya, menggambarkan perubahan kupu menjadi kepompong. Banyak lagi kreativitas gerak yang kita akan temukan bersama siswa jika latihan mengungkapkan ide gerak, sebagai satu pengalaman estetik dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

(4) Evaluasi

Evaluasi bentuk terfokus pada aspek perubahan dan peghalusan dalam konstruksi desain ruang dan desain waktu. Konstruksi desain ruang terdiri dari penetapan ukuran dan wujud ruang, penetapan pola ruang melalui desain wujud, tubuh, lantai, atas, level dan ekstensi. Sedangkan kontruksi desain waktu terdiri dari frase transisi, rampak dan selang-seling, variasi pengembangan dan variasa motif untuk menciptakan pengulangan serta aspek pendukung lainnya.

Perlu disadari respon terhadap karya seni selalu didasarkan pada pengalaman sebelumnya yang dapat tumbuh semakin tajam dan matang. Keberhasilan suatu tari hanya dapat diukur secara relatif (nisbi). Ukuran yang relatif ini tergantung pengalaman dalam pengembangan komposisinya. Tidak dipungkiri bahwa penghayatan akan berefleksi secara intelektual tentang apa yang dilihat, dan dalam pengamatan seni akan dipengaruhi oleh penilaian estetis. Oleh karena itu perlu diasah kematangan intelektual serta kedalaman pengalaman estetisnya sehingga mampu berlaku lebih proporsional.

(5) Penyajian karya

Setelah menjadi satu bentuk karya tari yang utuh, maka tahapan terakhir adalah proses penyajian karya tari atau presentasi di depan penonton.

BAB III

ELEMEN DASAR KOMPOSISI KOREOGRAFI

Choreography berasal dari bahasa Inggris, yang berasal dari kata *choria* (tari masal) dan *graphia* (catatan atau penulisan), maka istilah *Choreography* menjadi terkenal untuk menyebutkan pengetahuan penyusunan tari, selain itu ada istilah “Komposisi”. Aktor pelaku kegiatan kreatif dalam bidang ini dikenal dengan sebutan *Choreographer*. Kedua kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia yang masing-masing sebagai kata *koreografi* untuk ilmu penyusunan tari, dan *koreografer* untuk seniman tarinya (Hidajat, 2003:88-89).

A. Definisi Komposisi Tari

Komposisi (*composition*) berasal dari kata *to compose* artinya meletakkan, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan lainnya saling jalin menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan pengetahuan yang harus dipahami oleh koreografer. Penerapan komposisi lebih luas dan lebih umum dari pada istilah koreografi, tetapi istilah koreografi lebih khas bagi dunia tari. Komposisi menuntut pengetahuan, intuisi dan kepekaan yang tinggi tetapi bukan berarti tidak memerlukan peran akal. Pada dasarnya komposisi merupakan suatu usaha seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap pengalaman batin yang hendak diungkapkan.

Komposisi terbentuk dari bagian-bagian yang saling terkait secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dalam desain tari. Pengertian desain adalah bagian-bagian yang meliputi permasalahan yang sangat umum dalam menyusun tari. Karya tari baru dapat dinikmati dengan baik apabila sudah dikomposisikan antara unsur utama, unsur penunjang dan desain atau elemen dari karya tari. Beberapa elemen komposisi tari dalam buku koreografi karangan Elizabeth R Hayes dan Jequeline M Smith, La Merry, Laban, secara berturut dapat dijelaskan peta konstruksi pengetahuan koreografi secara jelas dapat diuraikan adalah sebagai berikut: 1). Desain gerak, 2). Desain lantai (*floor design*), 3) Desain atas (*air design*), 4). Desain musik, 5). Desain dramatik, 6). Dinamika, 7). Desain kelompok.

B. Elemen dasar komposisi tari

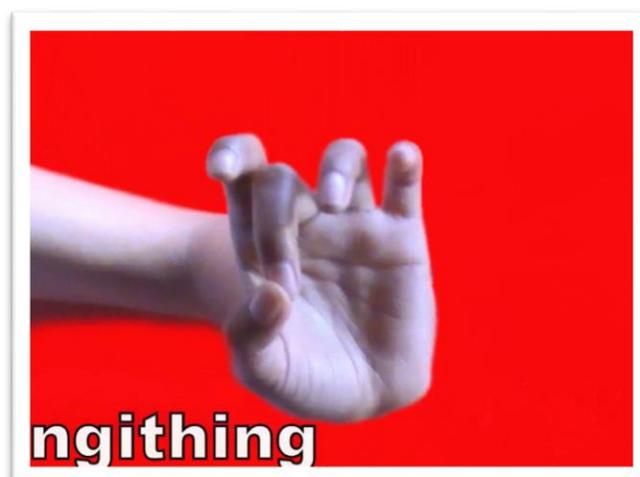
1. Desain Gerak

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi baku dari tari. Hasil akhir sebuah karya tari merupakan hasil penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Hal itu bisa ditempuh dengan cara mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang, dan waktu. Misalnya dengan berimprovisasi dan bereksplorasi gerak. Kemampuan membentuk desain gerak yang artistik diperlukan kreativitas, serta memadukannya dengan aspek komposisi lainnya.

Pemahaman terhadap desain gerak juga harus didukung oleh pengetahuan tentang sikap dan gerak dasar tari. Aspek gerak menurut Rudolf Von Laban dapat dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya yaitu *the body*. *The body* ini dibagi menjadi beberapa bagian gerak yaitu gerak bagian kepala, badan, tangan dan kaki. Gerak dasar tari pada dasarnya terdiri atas sikap dasar dan gerak dasar. Pada tari istilah sikap mengacu pada posisi tubuh atau anggota tubuh dalam keadaan tertentu, sedangkan gerak lebih mengacu kepada proses peralihan posisi tubuh atau anggota tubuh dari satu pose ke pose yang lain, baik dalam bentuk pengungkapan gerak yang sama ataupun berbeda. Berikut akan dijabarkan contoh sikap dasar tari daerah Jawa yang bisa dipahami sebagai modal melakukan gerak dasar tari;

a. Sikap dasar jari tangan

Mengacu pada bentuk dasar jari tangan, bagaimana menata jari-jari tangan sehingga membentuk suatu bentuk jari yang memiliki keindahan serta mampu mendukung ragam gerak tertentu dalam sebuah karya tari. Pada tari bermotifkan Jawa Timur beberapa istilah bentuk ragam tangan yaitu *ngithing*, *ngruji*, *nyempurit*, *kepelan*, *baya mangap*, *supit urang tertutup* dan *supit urang terbuka*. Berikut akan disajikan gambar beberapa contoh sikap jari tangan dalam gerak tari yang bermotifkan Jawa Timur;



Gambar 3.1 sikap jari tangan *Ngithing*



Gambar 3.2 sikap jari tangan Ngruji



Gambar 3.3 sikap jari tangan Nyempurit



Gambar 3.4 sikap jari tangan Kepelan



Gambar 3.5 sikap jari tangan Baya Mangap



Gambar 3.6 sikap jari tangan Supit urang tertutup



Gambar 3.7 sikap jari tangan Supit urang terbuka

b. Sikap dasar kaki

Sikap dasar kaki adalah bagaimana menata posisi kaki, misalnya telapak kaki, arah hadap mata lutut, tekukan-tekukan lutut, tumpuan badan pada kaki, posisi jari-jari kaki sehingga sesuai dengan kebutuhan sikap tari maupun kebutuhan ragam gerak tari. Contoh sikap dasar kaki antara lain sikap tanjek/ adeg-adeg, gejug depan, gejug belakang, jinjit, junjungan, jengkeng, duduk deku, timpuh, silantaya.

- 1) Sikap Tanjek / adeg-adeg, sikap berdiri untuk penari putra berat badan bertumpu ditengah, kedua kaki terbuka berdiri melebar dengan kaki kiri sebagai tumpuan dan

posisi kaki kanan berada satu cengkal di depan kaki kiri. Untuk penari putri kedua kaki cenderung menutup, posisi dan tumpuan sama dengan penari putra,

- 2) Sikap Gejug depan, sikap berdiri dengan salah satu kaki jinjit di depan (salah satu pangkal kaki menapak di lantai dan tumitnya diangkat di depan ujung kaki lainnya),
- 3) Sikap gejug belakang, sikap berdiri dengan salah satu kaki jinjit di belakang (salah satu pangkal kaki menapak di lantai dan tumitnya diangkat dibelakang ujung kaki lainnya)
- 4) Sikap jinjit dengan mengangkat tumit tinggi, tumpuan pada ujung jari kaki.
- 5) Sikap junjungan putra dan putri, sikap berdiri dengan mengangkat salah satu kaki dan berat tubuh bertumpu pada sebelah kaki. Junjungan putri angkatan kaki lebih cenderung menutup dibanding junjungan putra.
- 6) Sikap duduk jengkeng, untuk penari putra dan putri adalah sikap duduk dengan berat tubuh bertumpu pada salah satu lutut dan ujung kaki di belakang.
- 7) Sikap berdiri dengan lutut/ berlutut, berat tubuh bertumpu pada kedua lutut yang menyentuh lantai.
- 8) Sikap duduk deku, sikap duduk dengan berat tubuh bertumpu pada kedua lutut dan ujung kaki belakang. Berikut akan disajikan gambar beberapa contoh sikap kaki dalam gerak tari.



Gambar 3.8 sikap kaki tanjek putra



Gambar 3.9 sikap kaki tanjek putri (tampak depan)



Gambar 3.10 sikap kaki tanjek putri (tampak dari samping)



Gambar 3.11 sikap kaki junjungan penari putri



Gambar 3.12 sikap kaki junjungan penari putra



Gambar 3.13 sikap kaki jengkeng untuk penari putri (tampak depan)



Gambar 3.14 sikap kaki jengkeng untuk penari putri (tampak samping)



Gambar 3.15 sikap kaki jengkeng untuk penari putra



Gambar 3.16 sikap kaki duduk deku (tampak depan)



Gambar 3.17 sikap kaki duduk deku (tampak samping)



Gambar 3.18 sikap kaki duduk timpuh



Gambar 3.19 sikap kaki duduk silantaya

Setelah mempelajari sikap dasar bentuk gerak berikutnya dijabarkan tentang gerak dasar dalam tari, sebagai berikut ;

a. Gerak dasar kaki

Mengacu pada perpindahan tempat dalam menari dengan pergerakan kaki. Gerak dasar tari dapat diartikan bagaimana cara melakukan gerakan tari sesuai dengan kebutuhan gerak tari dengan tidak meninggalkan kunci gerak persendian yang ada disekitar persendian paha, lutut, dan tungkai (Wibisono, 2001:9). Contoh dari gerak dasar tari pada bagian kaki untuk tari daerah Jawa, yaitu srisig, kengser, onclang, melangkah gejug putar, mancat, lumaksana, melompat, meloncat. Dasar- dasar ragam gerak ini dalam prakteknya dapat dikreasikan dengan menggabungkan gerak dasar tersebut sesuai dengan kebutuhan koreografi.

b. Gerak dasar badan

Gerak bagian badan terbatas karena bertumpu pada gerak pinggang. Gerak bagian badan didasarkan pada kelenturan pinggang, gerak dasar tersebut antara lain ogek lambung, ngeleyek, memutar kearah samping kanan-kiri, digerakkan ke depan, ke belakang.

c. Gerak dasar kepala

Ada beberapa macam gerak kepala, yang masing-masing kekuatannya bergantung pada cara menggerakkannya. Berbagai macam gerak kepala yang yang fokusnya pada dagu,-

teguk-kepala bagian atas, maupun penguatan atau memfungsikan otot-otot leher sangat banyak kemungkinannya yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dalam karya tari. Gerak kepala antara lain pacak gulu, anggukan (dilakukan dengan gerakan dagu ke arah bawah, lalu kepala ditarik ke belakang), ula mangap (gerak kepala-leher maju mundur secara sejajar), ula nglangi, gedeg, tolehan, cekle'an/nyoklek pajeg, jiling

d. Gerak dasar tangan

Gerak tangan dapat diartikan bagaimana cara melakukan gerakan tangan sesuai dengan kebutuhan gerak tari dengan tidak meninggalkan kunci gerak persendian yang ada disekitar lengan, siku dan bahu. Contohnya ukel, lembeyan, ulap-ulap, tupang tali, kebyok-kebyak, seblak, sembahan.

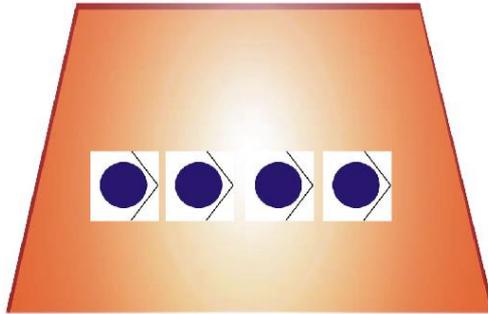
e. Gerak dasar bahu

Gerak dasar bahu dapat diartikan bagaimana menggerakkan naik turun persendian yang ada dibahu, memutar secara bergantian ataupun bersama ke depan ataupun belakang.

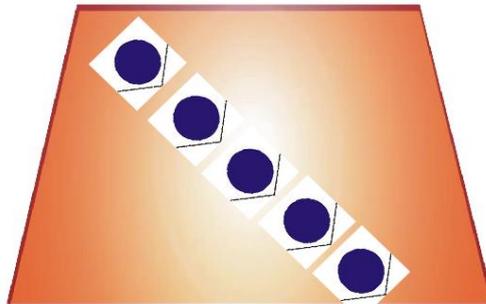
Pada dasarnya jenis gerak tari tidak dapat dilepaskan dari kodrat manusia di alam semesta yang terdiri dari pria dan wanita dengan berbagai karakter atau perwatakannya yang menunjukkan halus, lemah lembut, gagah, lincah, kasar, sehingga muncul tarian untuk putra maupun putri dengan berbagai perwatakan. Gerak tari putri yang halus-lincah-genit-kenes, dan gerak tari putra yang halus-gagah-gecul, dan lain sebagainya. Namun dalam gerak dasar perwatakan secara lebih spesifik tidak menjadi persoalan yang pokok, sesuai dengan fungsinya untuk mendasari tari. Perwatakan tari dikelompokkan secara garis besar yaitu putra ataupun putri, sedangkan perwatakan yang lebih khusus yang mengarah pada bermacam-macam karakter lebih nampak tergarap pada tarian bentuk lainnya melalui garap greget dan dinamika.

2. Desain Lantai (*floor design*)

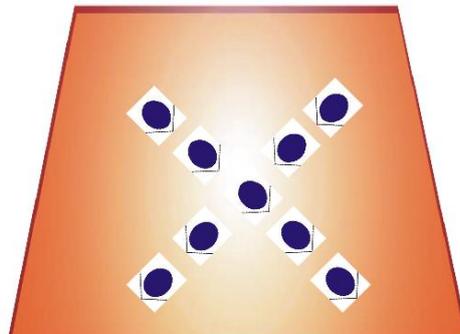
Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau di buat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, antara lain garis lurus dapat membentuk pola lurus kedepan atau kebelakang, pola lurus ke samping kiri atau kanan, pola membentuk huruf V, Z, T, garis dengan pola bersudut segitiga, segi empat, zig-zag, diagonal. Garis lengkung dapat membentuk pola desain lantai lingkaran, lengkung setengah lingkaran, spiral, lengkung ular, angka 8 dan sebagainya. Desain lantai sering disebut dengan istilah pola lantai atau formasi. Berikut contoh gambar tentang desain lantai yang dapat dibentuk penari di atas panggung, dengan keterangan adalah penari, dan adalah arah hadap penari.



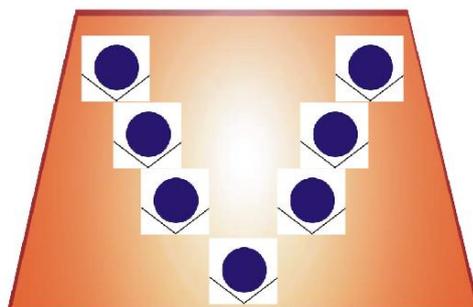
Gambar 3.20 desain lantai horisontal



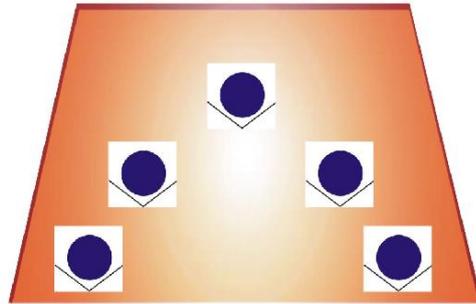
Gambar 3.21 desain lantai diagonal



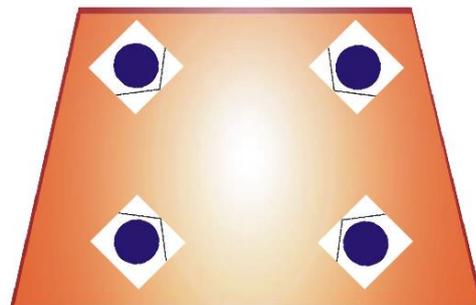
Gambar 3.22 desain lantai X



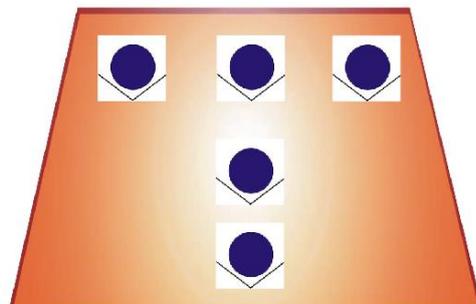
Gambar 3.23 desain lantai V terbuka



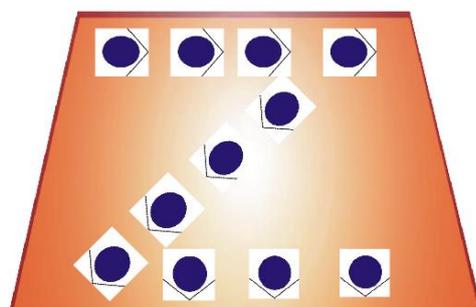
Gambar 3.24 desain lantai V tertutup



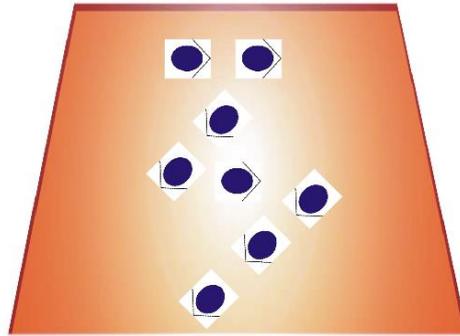
Gambar 3.25 desain lantai segiempat dengan poros ditengah



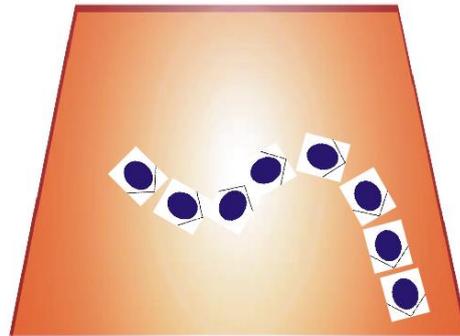
Gambar 3.26 desain lantai bentuk T



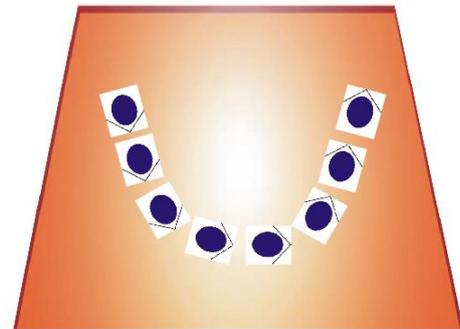
Gambar 3.27 desain lantai bentuk Z



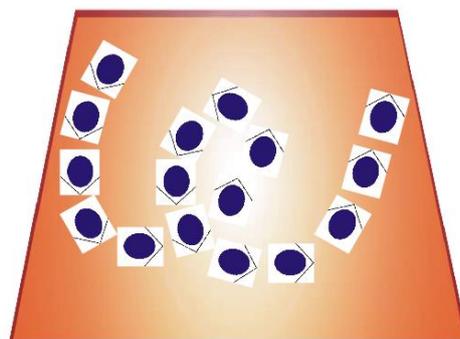
Gambar 3.28 desain lantai zig zag



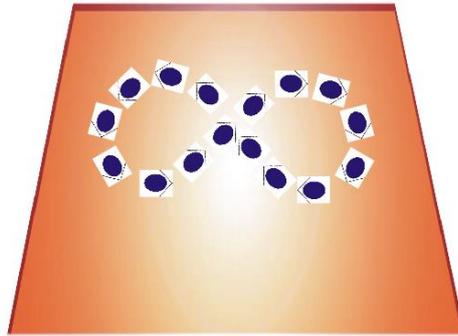
Gambar 3.29 desain lantai garis lengkung



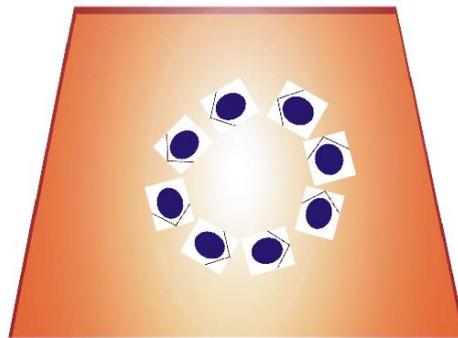
Gambar 3.30 desain lantai bentuk U (garis lengkung)



Gambar 3.31 desain lantai garis spiral



Gambar 3.32 desain lantai lengkung bentuk angka 8



Gambar 3.33 desain lantai lingkaran

Gambar diatas hanya beberapa contoh desain lantai yang dapat dibentuk penari diatas panggung. Dua macam pola garis yang membentuk desain lantai memiliki kesan yang berbeda, menurut Hidajat (1991) yaitu garis lurus mempunyai kesan sederhana, tetapi kokoh dan kuat, sedangkan garis lengkung memiliki kesan yang lembut tetapi lemah. Banyaknya jumlah penari mempengaruhi banyaknya kreativitas ragam bentuk desain lantai yang dapat koreografer terapkan, sehingga jumlah penari juga dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat berbagai variasi desain lantai.

3. Desain Atas (*air design*)

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Desain ini jika dipadukan dengan desain gerak ataupun desain lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi/perasaan penonton.

Ada beberapa cara untuk menghasilkan desain atas, seperti meloncat, melompat, mengangkat kaki dan tangan, dan sebagainya. Desain atas antara lain dapat berupa datar atau horisontal, dalam, vertikal, kontras, lanjutan, statis, tertunda dan sebagainya. Perpaduan berbagai macam disain atas dalam gerakan tari akan menimbulkan kesan artistik dan kekuatan

sentuhan emosional yang spesifik. La Meri merumuskan bahwa ada 19 macam disain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tersendiri terhadap penonton. Penjabaran dari macam-macam desain atas adalah sebagai berikut:

a. Desain datar

Desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Desain datar memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran tetapi juga kedangkalan.



Gambar 3.34 desain datar

b. Desain dalam

Desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif dalam, yang memberikan kesan perasaan yang dalam atau memberikan sentuhan emosional yang bersifat personal.



Gambar 3.35 desain dalam

c. Desain statis

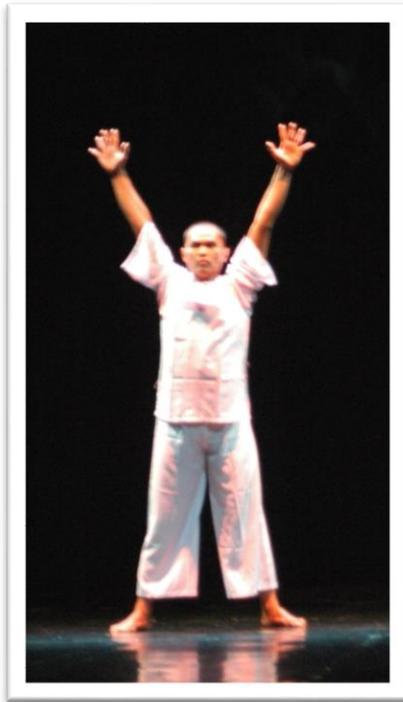
Desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak. Desain ini memberikan kesan keteraturan.



Gambar 3.36 desain statis

d. Desain vertikal

Desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas, yang dapat memberikan kesan egosentris dan menyerah.



Gambar 3.37 desain vertikal

e. Desain Horizontal

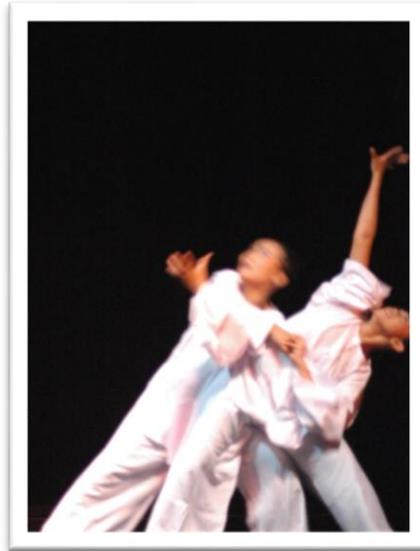
Desain yang sebagian besar menggunakan anggota badan yang mengarah ke garis horizontal. Desain ini memberikan kesan tercurah.



Gambar 3.38 desain horizontal

f. Desain kontras

Desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis yang akan bertemu jika akan dilanjutkan. Desain ini menimbulkan kesan penuh energi dan kuat.



Gambar 3.39 desain kontras

g. Desain murni

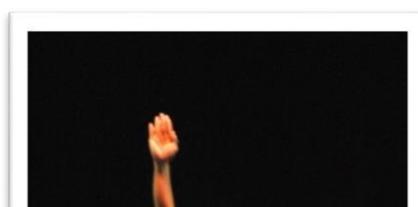
Desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras, dan menimbulkan kesan tenang, halus dan lembut.



Gambar 3.40 desain murni

h. Desain lurus

Desain yang menggunakan garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso dan lengan. Desain ini menimbulkan kesan kesederhanaan dan kokoh.



Gambar 3.41 desain lurus

i. Desain lengkung

Desain yang dibuat oleh tubuh penari yang membentuk garis lengkung. Desain ini memberikan kesan halus dan lembut.



Gambar 3.42 desain lengkung

j. Desain bersudut

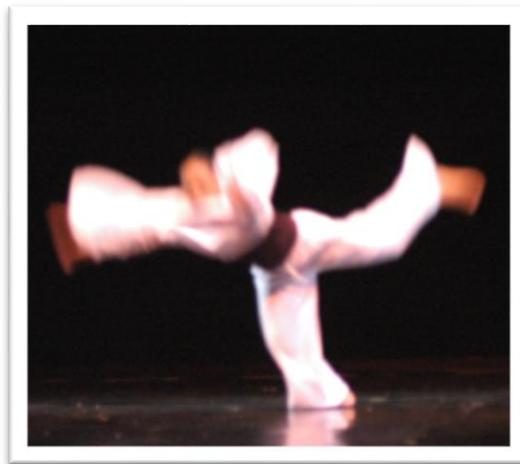
Desain yang menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti pada lutut, pergelangan kaki, siku dan menimbulkan kesan penuh kekuatan.



Gambar 3.43 desain bersudut

k. Desain spiral

Desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan dan anggota badan.



Gambar 3.44 desain spiral

l. Desain tinggi

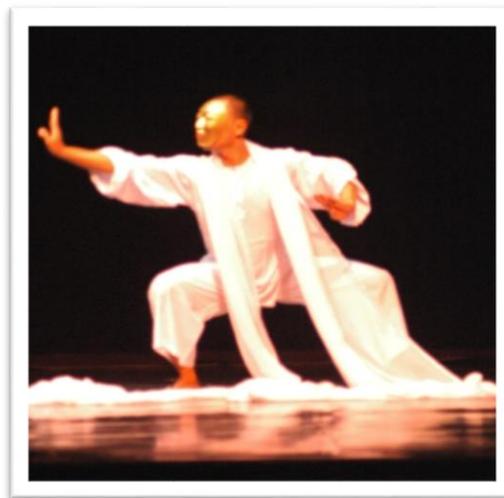
Desain yang dibuat pada bagian dari dada penari ke atas. Desain ini menimbulkan sentuhan intelektual dan spiritualitas yang kuat. Desain ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan emosi yang terkendali.



Gambar 3.45 desain tinggi

m. Desain medium

Desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Desain ini menimbulkan kesan penuh emosi.



Gambar 3.46 desain medium

n. Desain rendah

Desain yang dipusatkan pada daerah pinggang penari hingga telapak kaki atau lantai. Desain ini memberikan kesan penuh daya hidup.



Gambar 3.47 desain rendah

o. Desain terlukis

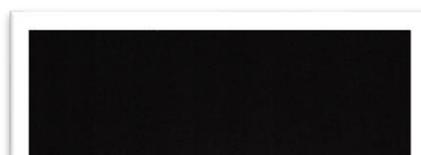
Desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau properti tari yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Desain ini untuk memberikan gambaran sesuatu atau mempresentasikan objek dengan tepat.



Gambar 3.48 desain terlukis

p. Desain Lanjutan

Desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Desain ini memberikan kesan pengarah atau kesan adanya garis lanjutan dari jari penari ke titik tempat yang dituju. Hal tersebut berarti adanya



kontak antara penari dengan tempat tersebut, yang dihubungkan oleh garis lanjutan yang tidak tampak.

Gambar 3.49 desain lanjutan

q. Desain tertunda

Desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh gerakan properti atau bagian badan yang seolah-olah membentuk garis-garis desain ini setelah bagian badan yang menjadi pusat penggerak selesai digerakkan. Desain ini menimbulkan daya tarik yang sangat besar.



Gambar 3.50 desain tertunda

r. Desain simetris

Desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan yang kiri berlawanan arah tetapi sama. Desain ini memberikan kesan sederhana, kokoh dan tenang.



Gambar 3.51 desain simetris

s. Desain asimetris

Desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan berlainan dengan yang kiri. Desain ini menimbulkan kesan dinamis dan menarik, tetapi cenderung kurang kokoh.



Gambar 3.52 desain asimetris

4. Desain musik

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dalam karya tari dan membantu menghidupkan suasana tari.

Musik pada dasarnya bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Jenis musik yang teratur disebut ritme, sedangkan yang tidak teratur dapat disebut dengan bunyi saja. Bunyi yang teratur sesungguhnya merupakan desain musik. Masalah tempo atau ritme, dinamik dan sinkop yang terdapat dalam bunyi suatu musik dapat membentuk irama dan dinamik yang mampu menggugah rasa kita untuk mengekspresikan gerak. Musik dapat dibedakan menjadi musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik pengiring tari yang muncul dari anggota tubuh penari sendiri, misalnya tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, nyanyian. Musik eksternal adalah musik pengiring tari yang muncul dari penggunaan instrumen diluar tubuh penari, misalnya gamelan, gitar, piano, drum dan lain sebagainya.

Pada umumnya desain musik atau iringan tari dibuat sederhana sesuai dengan irama gerak dasar tari yang diperagakan, tempo yang dibat tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat dengan tujuan supaya mudah untuk diikuti. Gending/ lagu yang sederhana akan sangat mudah dimengerti dan dipahami frase-frase lagunya. Melalui desain musik yang sederhana dalam proses latihan gerak tari, diharapkan seseorang dapat memahami beberapa hal mendasar dalam music iringan tari, antara lain: a) mengetahui frase lagu, yaitu pola hitungan dengan panjang pendeknya lagu pada setiap baris maupun satu komposisi lagu, b) mengetahui ritme/ irama, yaitu cepat lambatnya suatu lagu maupun bermacam-macam tempo tekanan gerak pada setiap frase (Wibisono, 2001:10).

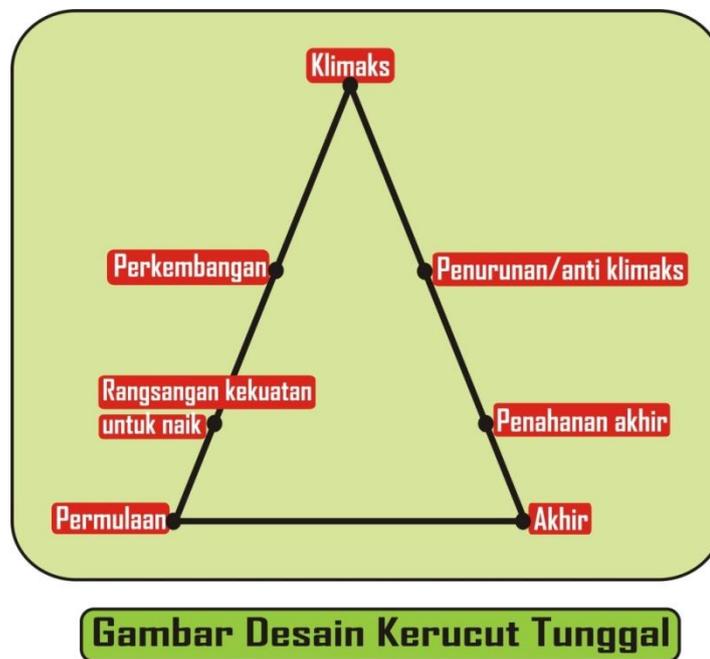
Musik iringan tari yang baik adalah musik yang selaras dan seimbang dan mendukung suasana yang dikehendaki koreografer, tidak menonjol daripada tariannya atau sebaliknya. Menurut Hidajat (1991) pada dasarnya musik dalam koreografi berfungsi untuk;

- a) Membantu menguatkan suasana dengan adegan (dramatik)
- b) Memperjelas dinamika
- c) Menuntun rasa (melodi)
- d) Menuntun irama (ritme)
- e) Harmonisasi (melodi dengan ritme)
- f) Merangsang daya emosional (melodi)
- g) Memperjelas intensitas gerak (melodi)

- h) Ilustrasi (dramatik)
- i) Sumber imajinasi (dramatik, ritme, melodi)
- j) Sumber inspirasi (melodi dan dramatik)

5. Desain dramatik

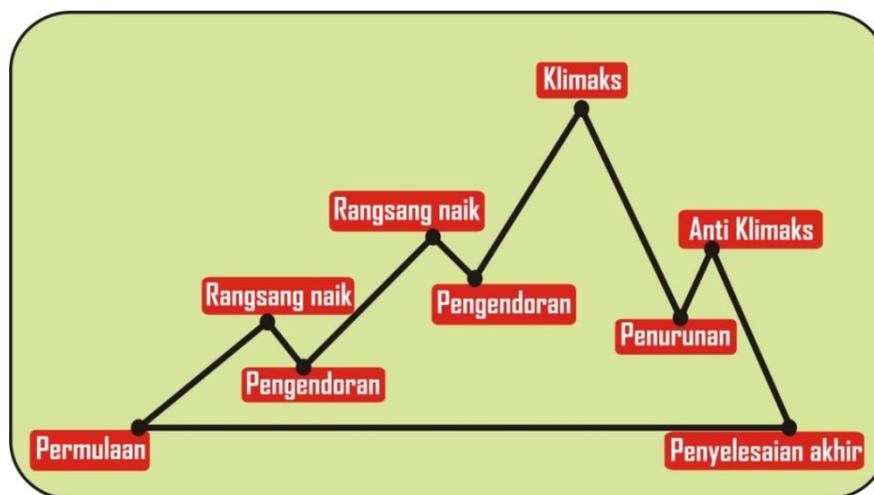
Sebuah garapan tari utuh tidak lebih sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembukaan, klimaks, dan penutup, dengan kata lain, terdiri dari pengantar, isi, akhir. Desain dramatik diartikan sebagai pengaturan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks atau titik kulminasi serta pengaturan penyelesaian atau mengakhiri sebuah karya tari. Dalam mengolah desain dramatik merupakan pengolahan (cara) menungkapkan emosi dari peristiwa atau keadaan yang ingin dipaparkan dalam sajian tari. Cara pengolahan di dalam tari biasanya menggunakan desain kerucut tunggal dan desain kerucut ganda. Desain tersebut digunakan untuk semua bentuk dan jenis garapan tari.



Gambar Desain Kerucut Tunggal

Gambar 3.53 desain kerucut tunggal

Desain kerucut tunggal merupakan struktur dramatik yang berbentuk garis kerucut tunggal, yang dibuat oleh Bliss Perry untuk drama. La Merri menganjurkan ,bahwa desain kerucut tunggal ini dipergunakan sebagai pola membuat koreografi kelompok yang dramatik atau dramatari.



Gambar Desain Kerucut Ganda

Gambar 3.54 desain kerucut ganda

Pada desain kerucut ganda, yaitu merupakan jalinan dari beberapa kerucut sebelum sampai pada klimaks. Menurut La Meri, desain kerucut ganda sangat cocok untuk menggarap tarian tunggal dan tarian kelompok murni (tarian yang hanya menampilkan keindahan komposisi gerak saja, tanpa ada tema cerita khusus). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami konstruksi dramatik desain kerucut ganda dalam tari adalah sebagai berikut;

- a) Kerucut yang akan dijangkau harus lebih tinggi dari pada kerucut yang telah dilampaui
- b) Pengendoran dari setiap kerucut yang dibentuk harus tetap lebih pendek dan lebih cepat dilakukan daripada penanjakan menuju kerucut yang bersangkutan (Hidajat, 1991)

6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan/dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmatnya. Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal ini sangat tergantung pada pengaturan tenaga dan desain gerak yang telah direncanakan.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan tenaga, diantaranya adalah:

- a). Intensitas: banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak

b). Aksentuasi/tenaga: penggunaan tenaga secara tidak rata yaitu ada yang menggunakan tenaga sedikit atau pun banyak/besar

c). Kualitas: cara menyalurkan gerak sesuai dengan desain yang dikehendaki.

Cara lain untuk mencapai dinamika dapat ditempuh melalui: 1). Perubahan arah hadap/arah muka, seperti hadap ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah, 2). Perubahan level (tinggi, medium, rendah), 3). Perubahan pola lantai, seperti pola garis lurus, garis lengkung, bentuk lingkaran, dan sebagainya, 4). Perubahan distribusi pencahayaan, seperti pencahayaan sebesar objek atau lebih besar dari objek, 5) pergantian tempo dari lambat ke cepat atau sebaliknya, 6) pergantian tekanan gerak dari lemah ke tekanan yang kuat dan sebaliknya, 7) pergantian cara menggerakkan anggota badan dengan gerakan yang patah-patah dan mengalir atau sebaliknya, 8) gerakan mata yang penuh kekuatan juga dapat menimbulkan dinamika.

Istilah- istilah yang berkaitan dengan dinamika untuk mempermudah pemahaman terhadap dinamika (istilah yang digunakan ini sering meminjam istilah musik), antara lain;

- a) *Accelerando*, adalah teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat tempo
- b) *Ritardando*, adalah teknik dinamika dengan memperlambat tempo
- c) *Crescendo*, adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak
- d) *Decrescendo*, adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlembut gerak
- e) *Piano*, adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan yang gerakannya mengalir
- f) *Forte*, teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak-gerak yang menggunakan tekanan-tekanan
- g) *Staccato*, adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang patah-patah
- h) *Legato*, adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang mengalir.

Pada teknis pelaksanaannya dalam menggarap koreografi, dinamika yang dibuat bukan hanya dengan satu atau dua elemen dinamika saja, tetapi dengan memadukan antara yang satu dengan yang lain akan menciptakan daya tarik yang lebih bagi penonton pertunjukan tari.

7. Desain Kelompok

Desain kelompok maksudnya adalah desain komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang, dan di antara penari yang satu dengan penari lainnya harus saling

berhubungan secara timbal balik. Berdasarkan jumlah penarinya komposisi kelompok dibedakan menjadi kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil terdiri atas dua (berpasangan), tiga, dan atau empat, kelompok besar minimal berjumlah lima orang. Untuk tarian kelompok komposisinya harus ditata sederhana, dengan kata lain semakin besar jumlah kelompoknya, semakin sederhana desain gerak yg harus dibuat, tetapi yang perlu diingat bahwa di dalam desain kelompok, disamping harus merupakan kesatuan yang utuh, juga harus memiliki variasi dan cukup sederhana.

Bentuk komposisi kelompok bisa diperoleh dengan cara membuat gerakan-gerakan seperti berimbang, serempak, berturut-turut, bergantian, selang-seling, dan terpecah-pecah. Fungsi komposisi kelompok di dalam suatu garapan tari antara lain adalah:

- a). untuk memperkuat gerakan dari peran-peran tertentu
- b). menghidupkan karakter gerak-gerak dari keseluruhan penampilan tari
- c). membantu memberi tekanan/kekuatan kepada suatu tokoh tertentu yang ditonjolkan. Penari kelompok seperti ini biasa disebut *ground bass*, artinya penari yang berada di belakang penari/tokoh yang ditonjolkan.

Berikut akan dijabarkan lima desain kelompok, sebagai berikut;

- a) Desain Serempak (*unison*)

adalah pola-pola gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari dalam waktu dan tempo yang bersamaan. Pada pelaksanaan gerak dengan desain serempak akan terjadi pengulangan desain keruangan, wujud waktu, dan dinamika. Desain ini memberikan kesan teratur, mempertegas dan memperkuat pola gerak yang dilakukan.



Gambar 3.55 desain serempak (lima orang penari melakukan gerakan yang sama)



Gambar 3.56 desain serempak



Gambar 3.57 desain serempak



Gambar 3.58 desain serempak

b) Desain Berimbang (*balance*)

Adalah desain yang membagi sejumlah penari menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing ditempatkan pada dua desain lantai yang sama di atas stage bagian kanan dan bagian kiri. Pada desain berimbang gerak yang dilakukan oleh penari secara serempak atau seluruh penari namun berbeda kelompok, atau hanya dilakukan oleh beberapa penari saja baik yang dilakukan dengan diam ditempat atau berpindah tempat. Desain berimbang menuntut keseimbangan pola penataan ruang di dalam pentas.

Peranan keseimbangan sangat penting di dalam tarian kelompok, sebab ketidakseimbangan didalam tarian kelompok sangat mudah dirasakan maupun diamati oleh penonton.



Gambar 3.59 desain berimbang (tari Srimpi Godokusumo)



Gambar 3.60 desain berimbang

Desain berimbang memberikan kesan teratur, kesan teratur juga akan tercapai jika masing-masing kelompok selain menggunakan desain gerak dan desain lantai yang sama, juga menggunakan desain atas dan desain musik yang sama.

c) Desain Selang-seling (*alternate*)

Adalah desain yang menggunakan pola selang seling pada desain lantai, desain atas, atau desain musik. Desain selang-seling dapat diamati pada tarian kelompok dengan berbagai macam desain lantai dengan membuat desain selang seling pada desain atasnya. Koreografer harus tepat dan jeli menempatkan letak penari baik dalam satu

kelompok atau antar kelompok yang diselang-seling. Contohnya sejumlah penari kelompok dengan pola lantai berbanjar, dengan penari bernomor ganjil, berada di depan dengan gerak sambil duduk, sedang penari lain yang berada di bagian belakang bergerak sambil berdiri.



Gambar 3.61 desain selang-seling

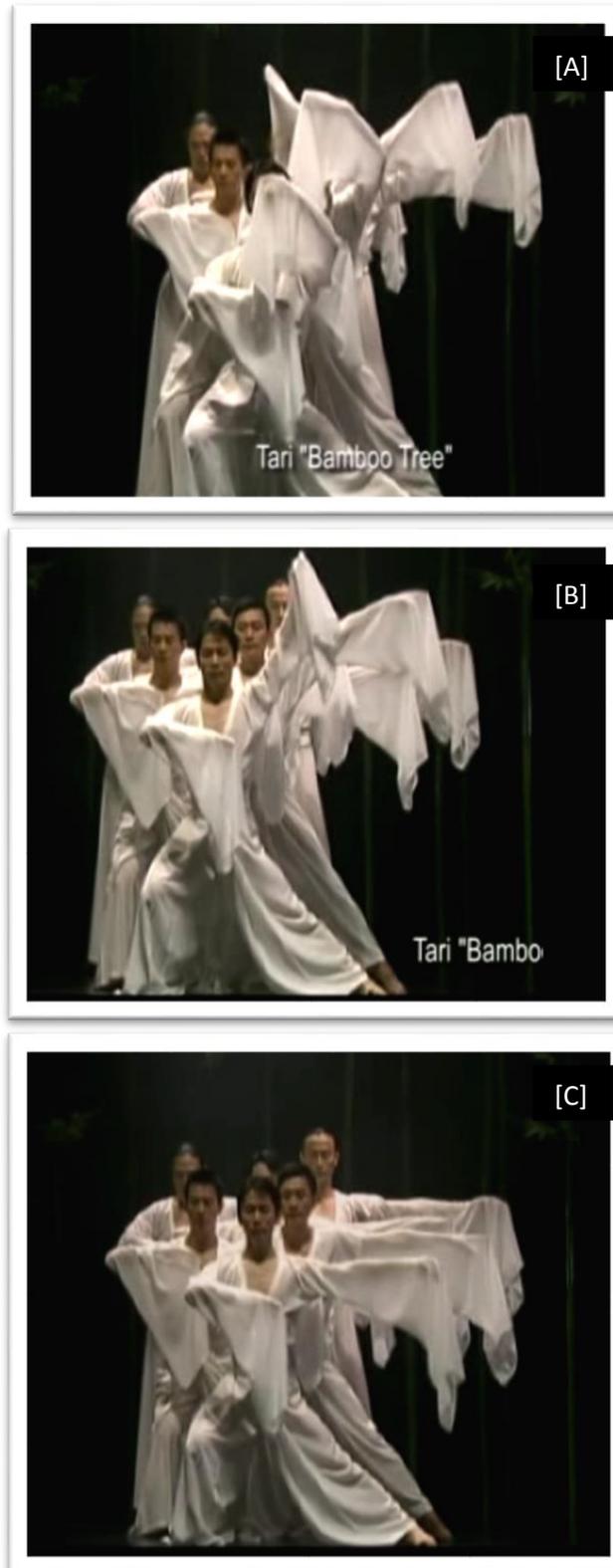


Gambar 3.62 desain selang-seling

d) Desain Bergantian (*canon*)

Adalah desain yang dibentuk oleh setiap penari yang melakukan gerakan bergantian dengan penari lain secara susul menyusul. Pada desain ini kesan yang nampak adalah kesan isolasi pada masing-masing penari, tetapi juga memberikan kesan teratur. Teknis melakukan gerakan pada desain bergantian tidak harus susul menyusul satu persatu,

tetapi dapat dilakukan dengan jumlah penari kelompok yang berbeda, misalnya ada enam penari dalam satu koreografi, yang pertama melakukan gerak satu penari, kemudian dua penari dan terakhir tiga penari, atau dengan kemungkinan yang lain.



Gambar 3.63 desain bergantian

(penari melakukan gerakan susul menyusul dengan alur gerakan a-b-c)

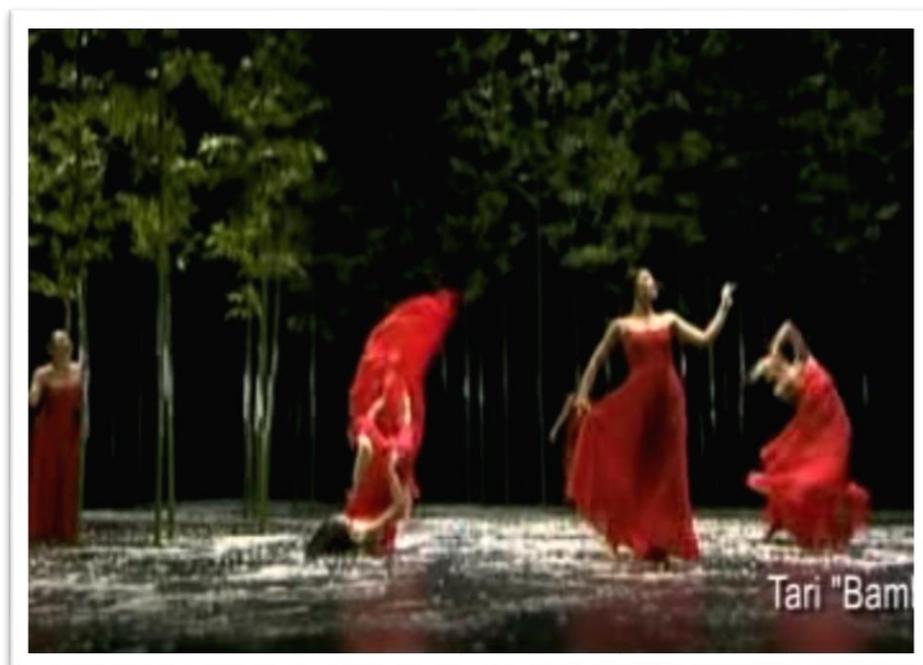


Gambar 3.64 desain bergantian
(penari melakukan gerakan susul menyusul dengan alur gerakan a-b-c)

e) Desain Terpecah (*broken*)

Adalah desain yang dibentuk oleh setiap penari yang memiliki desain lantai dan desain atas sendiri-sendiri. Pada desain terpecah dapat juga berupa kelompok-kelompok kecil dalam satu koreografi melakukan desain yang saling berbeda, dengan harapan kelompok tersebut saling menopang, atau saling menguatkan kelompok yang lain. Kesan yang dibentuk desain terpecah yaitu kesan isolasi dari tiap-tiap penari. Koreografer harus lebih cermat dan jeli menempatkan penari, karena komposisi desain terpecah serupa dengan komposisi solo.

Pada teknis pelaksanaannya tari kelompok yang akan menggunakan desain terpecah harus benar-benar menguasai waktu komposisinya dengan tepat, dan desain gerak dan desain lantainya harus dibuat detil serta sederhana, sehingga kesan *broken* akan tampak jelas. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesan kacau, kurang harmonis karena penari bergerak sendiri-sendiri atau kesan bahwa penari melakukan improvisasi karena tidak hapal dengan gerakan.



Gambar 3.65 desain terpecah



Gambar 3.66 desain terpecah



Gambar 3.67 desain terpecah

BAB IV

TATA RIAS DALAM KOREOGRAFI ANAK USIA DINI

A. Tata Rias untuk Anak Usia Dini

Salah satu unsur penunjang untuk melengkapi gerak menjadi karya tari adalah tata rias. Tata rias berfungsi untuk mempertegas karakter penari, menunjang suasana karya dengan menonjolkan penokohan, dan mendekatkan konsep karya tari dengan tema sehingga mudah dibaca oleh penonton. Pada sisi lain tata rias menjadi kebutuhan yang sekunder mana kala dalam garapan lebih dibutuhkan pada konsep pertunjukan secara naturalistik. Rias digunakan sebatas kebutuhan garis wajah saja. Saat tertentu rias terlihat sederhana untuk jenis tari nontradisi.

Pada kebutuhan mendukung karya tari tata rias yang digunakan untuk koreografi anak usia dini dapat dibagi menjadi tata rias cantik, tata rias gagahan, tata rias karakter dan tata rias fancy.

Berikut akan dijelaskan syarat- syarat tata rias yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam koreografi anak usia dini. Ciri tata rias yang digunakan untuk koreografi anak, antara lain;

1. Rias wajah sederhana, tetapi mendekati karakter yang ditarikan. Seperti halnya kostum, jika temanya binatang maka menggunakan make-up fancy (makeup karakter) bintang.
2. Warna eye shedow yang digunakan cenderung cerah, maka memancarkan kesan segar dan ceria.
3. Lukisan alis atau garis mata jangan terlalu tebal dan melengkung kebawah, karena akan terkesan tua.
4. Penggunaan blush on dibaurkan tepat ditulang pipi, jika terlalu kedepan dan tebal maka kesannya kejam dan bengis.

B. Tata Rias Fancy

Tata rias fancy merupakan salah satu jenis tata rias panggung selain jenis tata rias cantik yang banyak digunakan untuk tari anak usia dini, khususnya yang bertemakan binatang atau tumbuhan. Fancy berasal dari kata “fantasy”, sehingga dapat diartikan bahwa jenis tata rias fancy adalah membuat riasan yang disesuaikan dengan imajinasi perias terhadap suatu objek.

Menurut Supriyono (2011:94), pada prinsipnya tata rias fantasi lebih mementingkan keterampilan bagaimana mewujudkan ide cerita dalam bentuk tata rias dan busana yang komunikatif simbolik atau realis, bercerita secara visual, pesan atau misi, mudah ditangkap orang lain.

Koreografi yang menggunakan tema binatang atau tumbuhan biasanya menggunakan makeup fancy atau makeup karakter, agar sesuai dengan cerita yang disampaikan dalam karya tari. Hal ini akan memudahkan anak memahami karakter dari tari yang dibawakan. Ciri-ciri rias fancy adalah

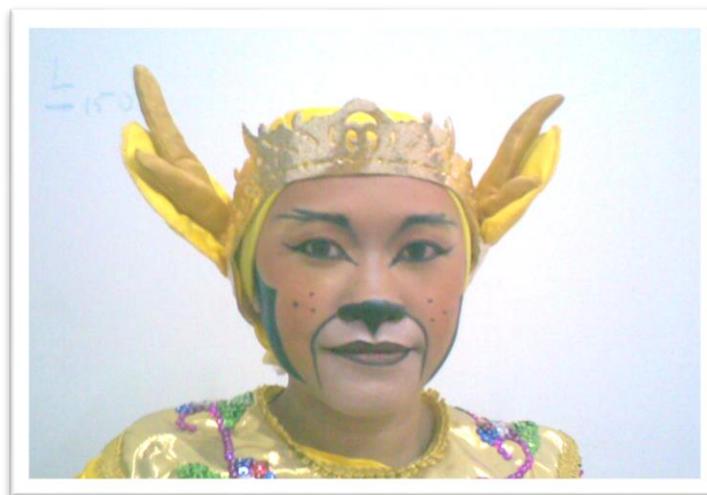
1. Mengutamakan ketajaman garis, warna dan proporsi sumber ide dan tema.
2. Bentuk bebas tanpa batas kreatif
3. Bentuk realis, ekspresif dan simbolik
4. Mengutamakan kesatuan utuh tata rias dan konsep tema mengarah pada kerja kreatif.
5. Mengutamakan dimensi, alih.

Tata rias fancy mampu memberikan kesan indah, estetis, menarik perhatian, sehingga penikmatnya merasa tertarik untuk ingin tahu lebih dalam makna yang ingin ditampilkan oleh kreator tata rias fantasi. Penggunaan tata rias fancy akan memotivasi anak usia dini melakukan gerak dalam tari karena bentuknya yang menarik.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan makeup fancy sama dengan makeup panggung seperti biasanya. Hanya saja yang membedakan adalah tahap pembuatan gambar atau garis-garis karakter diwajah yang disesuaikan dengan objek yang akan digunakan.

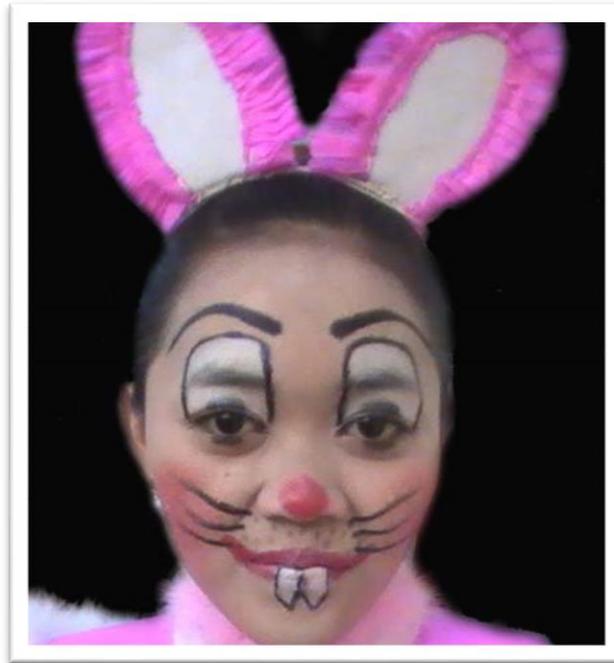
Berikut contoh makeup fancy yang dapat digunakan dalam koreografi anak usia dini:

- 1) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang Kijang



Gambar 4.1 fancy kijang

2) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang Kelinci



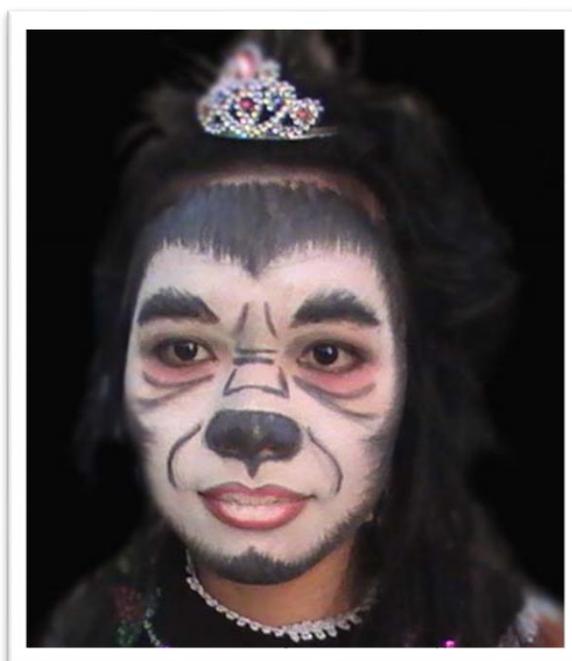
Gambar 4.2 fancy kelinci

3) Tata Rias Fancy dengan obyek Pohon



Gambar 4.3 fancy pohon

4) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang Kera



Gambar 4.4 fancy kera

5) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang Anjing



Gambar 4.5 fancy anjing

6) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang beruang



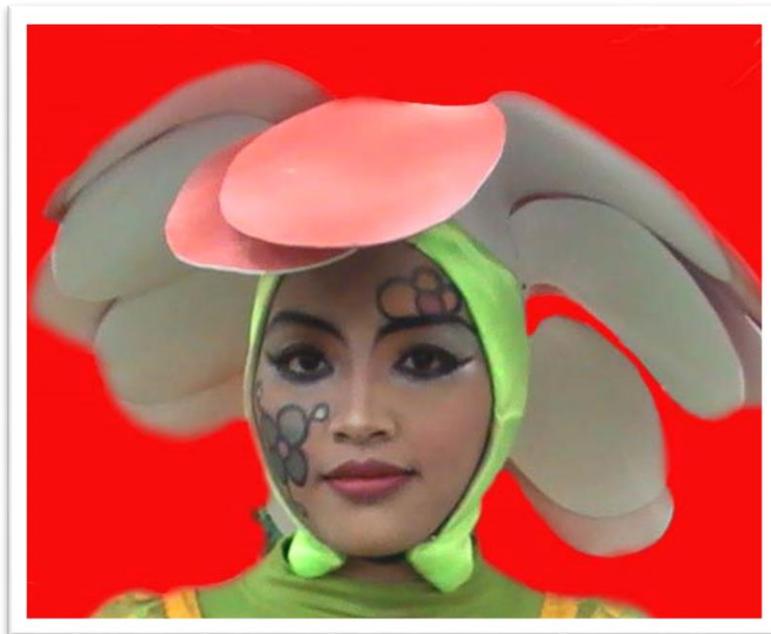
Gambar 4.6 fancy beruang

7) Tata Rias Fancy dengan obyek binatang Ikan



Gambar 4.7 fancy ikan

8) Tata Rias Fancy dengan obyek Bunga



Gambar 4.8 fancy bunga

C. Tata Rias Cantik dan Gagahan

Tata rias cantik dan gagahan adalah jenis tata rias wajah panggung karakter umum yang digunakan oleh penari perempuan dan laki-laki.

Menurut Priyono (2005:45), tata rias sebagai bentuk pendukung penampilan, tidak terlepas dari tujuan dan konsep gerak yang mempunyai tema, sehingga secara menyeluruh tata rias akan mempertajam karakter , jenis tari bahkan pada pendalaman nilai dramatik suatu koreografi.



Gambar 4.9 tata rias cantik



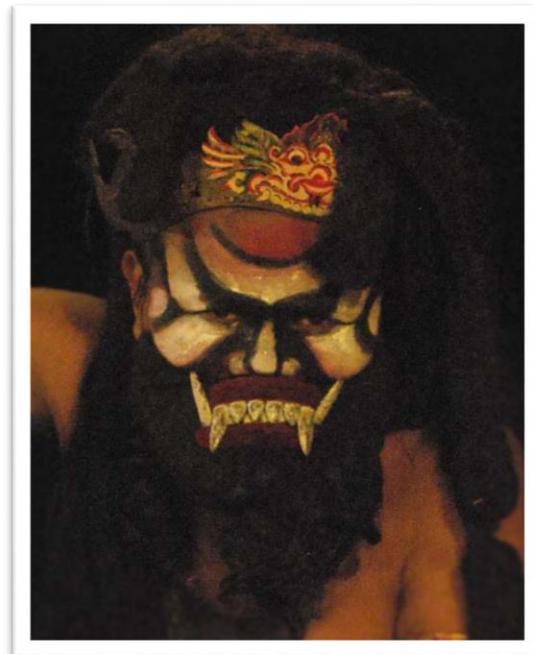
Gambar 4.10 tata rias gagahan

D. Tata Rias Karakter

Adalah tata rias yang memperkuat atau menegaskan karakter dari penokohan. Dalam koreografi untuk anak usia dini jenis tata rias karakter ini jarang digunakan.



Gambar 4.11 tata rias karakter Rama (tata rias karakter penokohan dalam wayang orang)



Gambar 4.12 tata rias karakter Raksasa atau Buto



Gambar 4.13 tata rias karakter Rahwana

BAB V

TATA BUSANA DALAM KOREOGRAFI ANAK USIA DINI

Penataan busana tari anak usia dini secara teknis pada dasarnya tidak berbeda dengan penataan busana tari pada umumnya, namun secara konsep mempunyai orientasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor peraga tarinya (anak-anak) dan pilihan tema-tema koreografinya.

Koreografer tari anak dan juga guru-guru sekolah (terutama di Taman Kanak-kanak) perlu menyadari bahwa tari anak-anak bukan sekedar menitik beratkan pada bentuk fisik untuk mewujudkan sensasi artistic saja, namun TK merupakan sebuah media (sarana) untuk membantu pertumbuhan psikologi, biologis, dan sosialisasi (Hidajat, 1991:2). Dengan demikian perencanaan tata busana tari anak-anak sudah selayaknya mempertimbangkan efek psikologis dan sosialisasi anak.

Tari anak usia dini sebagai media pendidikan yang dipergunakan sebagai kegiatan kompetitif, dapat digunakan untuk mengukur perolehan hasil pendidikan. Oleh karena itu penataan busana tari anak usia dini harus lekat dengan pemikiran komposisi. Artinya tari anak usia dini harus mengacu pada usaha membantu mengembangkan kepribadian (percaya diri, tanggungjawab, bijaksana, dan lain-lain), imajinasi, dan mampu mewujudkan rasa social dengan teman sepermainan.

Pengetahuan tentang tata busana tari anak usia dini merupakan sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan tata busana tari pada anak usia dini. Hal ini amatlah penting bagi koreografer atau guru tari, sebab dia adalah orang yang paling mengerti tentang apa yang menjadi ide tariannya.

Perancangan busana tari anak usia dini yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan, tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana, karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya.

Tema memuat imajinasi koreografer yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana tertentu, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta

perwujudannya. Mendeskripsikan naskah secara detail dan membuat pernyataan yang lebih rinci guna memudahkan proses penggarapan sehingga perencanaan tata busana dapat mencapai hasil yang baik.

Secara umum syarat tata busana atau kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini, antara lain;

- 1) Kostum tari anak bentuknya sederhana, tetapi karakteristiknya tampak jelas. Apabila koreografi mengambil tema binatang, maka diusahakan kostum yang digunakan mengekspresikan tema-tema binatang yang mendekati imajinasi anak terhadap binatang tersebut.
- 2) Kostum dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat, pas dan mampu membangkitkan rasa personal yang kuat. Kostum yang memiliki ciri-ciri ini akan nyaman dipakai anak dan tidak mengganggu gerak dalam menari
- 3) Kostum yang digunakan untuk pentas tari harus dibedakan dengan kostum sehari-hari.
- 4) Variasi kostum usahakan sewajarnya saja karena variasi kostum yang berlebihan akan membuat anak menjadi 'hilang' bahkan bisa terlihat seperti cebol.
- 5) Hindari kostum yang mengganggu gerak, seperti rok yang terlalu lebar dan panjang, jarit yang dipakai terlalu rapat sehingga anak-anak susah berjalan.

A. KARAKTERISTIK TARI

Sebelum menggarap suatu gerak seorang koreografer terlebih dahulu harus membaca serta mempelajari naskah, salah satunya adalah dengan melakukan analisis terhadap karakteristik tari. Secara umum karakteristik tari dibedakan menjadi: (1) karakteristik tari putri, (2) karakteristik tari putra, (3) karakteristik tari satwa (menggambarkan binatang), (4) karakteristik tari flora (menggambarkan tumbuhan), (5) karakteristik tari komikel (lucu).

B. DESAIN GERAK TARI

Pengolahan gerak tari dapat dijadikan salah satu acuan dalam perancangan busana tari anak usia dini. Meskipun tiap tarian memiliki karakteristik masing-masing, tetapi pengolahan gerakannya seringkali menggunakan teknik-teknik yang khusus untuk menghadirkan suatu sensasi dan kesan tertentu. Dengan demikian setiap koreografer atau guru tari diharapkan

mampu untuk menata busananya sendiri, walaupun harus meminta bantuan desainer, maka desainer harus mengikuti proses penggarapan sejak awal agar detail gerak dapat diketahui secara pasti. Sehingga gerakan yang sudah ditata tidak menjadi kacau karena terhambat oleh desain busana yang menghalangi gerak.

Pada tahap perancangan, penata busana tari anak usia dini yang baik adalah yang mampu mendukung visualisasi gerak dan mampu membantu mengkomunikasikan ide-ide dasar dari motif-motif gerak yang direncanakan, seperti gerakan burung terbang, gerakan kupu-kupu yang hinggap di bunga, atau gerakan kijang yang berkejar-kejaran.

C. MODEL PENYAJIAN

Model penyajian adalah cara mengungkapkan elemen-elemen artistic serta elemen pendukung menjadi sebuah wujud penyajian tertentu. Adapun model penyajian tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) representative, (2) simbolis.

Representative adalah bentuk model penyajian koreografi yang menekankan pada aspek kemiripan dengan kenyataan. Oleh sebab itu busana yang dirancang harus sesuai dengan kenyataan, seperti: penggambaran putri raja, seorang penggembala, burung, kupu-kupu. Kemiripan yang diharapkan memperoleh kesan visual yang dapat mempermudah dalam mengamati sebuah tarian.

Simbolis adalah bentuk model penyajian koreografi yang menekankan pada aspek simbolisasi atau pemaknaan. Maka dari itu dalam perancangan busana tari anak usia dini akan berorientasi pada symbol-simbol atau makna dalam budaya masyarakat tertentu.

D. DASAR PERENCANAAN TATA BUSANA TARI ANAK USIA DINI

Sebagai dasar perencanaan tata busana tari anak usia dini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Postur Anak

Bentuk postur tubuh anak bisa dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu: (1) gemuk, (2) gemuk pendek, (3) kurus, (4) tinggi kurus.

2. Warna

Warna tidak hanya ditentukan oleh visualisasi dari warna itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh suatu bahan dan jenis. Seorang koreografer wanita kelahiran Kentucky (Russell Mariwether Hughes) mengemukakan pendapatnya tentang warna.

Warna adalah sangat penting. Dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana lighting akan member efek warna tertentu. Dari sudut pandang imajinatif memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton.

Merah adalah menarik, biru tenteram, hitam mengesankan kebijaksanaan, sedih, putih kesakan muda, suci-murni. Kuning penuh kegembiraan.

3. *Garis*

Perancangan tata busana tari anak usia dini yang membutuhkan perhatian cukup teliti adalah garis. Secara geometris garis dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, dan zig-zag. Garis memiliki sifat tertentu, garis lurus mempunyai sifat tegas, kuat dan kokoh. Garis lengkung bersifat lembut dan terkesan manis atau dinamis. Garis zig-zag bersifat kaku dan tidak luwes.

4. *Motif*

Dalam memilih bahan untuk busana tari tidak jarang harus menggunakan kain yang bermotif (kembangan), baik motif geometris maupun motif dekoratif. Ada beberapa motif yang perlu mendapat perhatian yaitu motif modern dan motif tradisional.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh tata busana yang bisa digunakan untuk koreografi untuk anak usia dini;



Gambar 5.1 kostum binatang



Gambar 5.2 kostum binatang



Gambar 5.3 kostum karakter matahari

BAB VI

PROPERTI DALAM KOREOGRAFI ANAK USIA DINI

A. Property tari

Properti adalah semua alat atau bahan yang digunakan untuk mendukung karya tari. Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Dalam bahasa Inggris “*property*” berarti alat-alat pertunjukan. Properti dibedakan menjadi dua, yaitu properti tari (*dance property*) dan perlengkapan panggung (*stage property*). *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari. *Dance property* merupakan peralatan tari yang dipegang penari secara langsung seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi, dalam penerapannya diletakkan di area pentas atau di panggung untuk mendukung koreografi, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya. Menurut Meri (1985), properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan tertentu dalam upaya memberikan arti pada gerak, atau tuntutan ekspresi.

Stage panggung yang terkait dengan peralatan baik langsung maupun tidak langsung dimanfaatkan pada saat pementasan terdiri dari trap (*level foundation*) yang berfungsi membuat kesan penari lebih di atas, di bawah standar panggung. Peralatan panggung lain yang secara khusus menjadi pilihan setting atau perlengkapan panggung menjadi dukungan dalam pementasan koreografi. Bentuk dan format trap bermacam-macam. Ada yang berbentuk segi empat panjang, bujur sangkar, segi enam, segi delapan, tinggi 20 cm, 40 cm, dan 60 cm serta masih banyak bentuk lainnya. Jenis stage property di desain untuk memberikan dampak positif pementasan koreografi menjadi lebih indah, berkualitas, dan memiliki kesan yang menarik bagi penonton, di samping tujuan penggunaan lebih ke arah penggunaan teknis dalam koreografi.

Properti tari pada dasarnya dapat digunakan untuk memberikan keindahan bentuk koreografi secara baik. Hal ini apabila terjadi, kesan koreografi akan lebih mendalam. Penggunaan properti yang ditawarkan dapat digunakan untuk mengembangkan formulasi keindahan koreografi. Di sisi lain apabila penguasaan penari terhadap properti kurang

sempurna, ini menjadi kebalikan bahkan kesan ini menjadi kunci keindahan koreografi menjadi tidak tercapai. Penguasaan properti tari oleh penari mutlak merupakan persyaratan yang harus dimiliki. Kunci ini menjadi indikasi kebutuhan properti dalam suatu koreografi, dibutuhkan. Apabila tuntutan koreografi menjadi utama dalam penggunaan property maka penari harus dibekali keterampilan yang lebih di dalam memperagakan keterampilan penguasaan property.

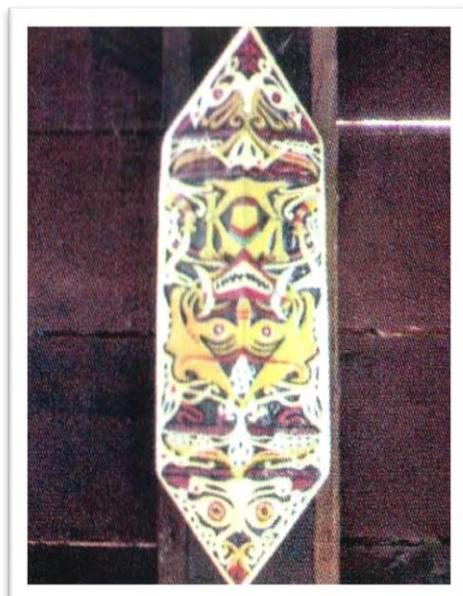
Properti yang efektif digunakan sebagai alat bantu dalam koreografi harus konstruktif, memenuhi standar properti, apabila mungkin kualitas property menjadi tuntutan mutlak dalam pemenuhan kebutuhan property dalam koreografi. Penggunaan property tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai properti secara baik dan benar. Proporsi penggunaan property tari secara mendasar menentukan penguasaan keterampilan penguasaan penari secara pokok. Kualitas penguasaan penari atas properti tari yang digunakan menjadi salah satu teknik tari yang dibutuhkan dalam format koreografi yang berkualitas. Properti tari banyak ragam bentuk dan jenisnya. Cakupan yang sering digunakan antara lain meliputi selendang (sampur), kipas, rebana, payung, tongkat, keris, cundrik, pedang, mandau, tombak, kendang, piring, panah dan masih banyak lagi.

Pada sisi lain, dalam dunia pendidikan penggunaan model dan jenis properti tari meliputi : Sarung, piring, payung, bola, selendang, kipas, dimungkinkan replika properti tari yang ada dapat digunakan sebagai property yang asli digunakan. Hal ini dibutuhkan unsur kreativitas dalam menjabarkan makna penggunaan properti imitasi menjadi pilihan properti asli tidak dipilih. Penguasaan properti tari dapat memunculkan bentuk penguasaan dan pengembangan properti. Pengembangan penguasaan properti dengan ide yang dilaksanakan perlu elaborasi. Dengan demikian untuk pengembangan secara umum terhadap penguasaan properti dibutuhkan ruang waktu untuk eksplorasi ide dan penuangan gagasan gerak dalam memainkan atau menguasai properti. Oleh sebab itu penguasaan properti identik dengan bagaimana cara teknik menguasai atau teknik menggerakkan properti. Perlu diperhatikan bagi koreografer untuk berhati-hati memilih dan menetapkan properti tari untuk mengusung koreografinya. Penggunaan properti tari dipilih tentu saja sudah dipertimbangkan masak-masak bagaimana pengolahan properti tari digunakan. Pilihan atau penggunaan properti tari jangan sampai mengganggu makna gerak yang akan disampaikan koreografer dalam menyampaikan misi tarinya. Penempatan properti tari dan stage property secara bersama menjadi bagian utuh dalam merefleksikan kesatuan koreografi agar menjadi semakin menarik, padat, dan memenuhi kualitas penggunaannya.

Pertimbangan penggunaan properti tari dan setting panggung harus benar-benar fungsional. Kebutuhan keduanya jangan mengganggu koreografi yang dipentaskan. Fungsi properti tari dan setting panggung menjadi tujuan penyajian koreografi secara proporsional. Gambar di bawah ini contoh bentuk properti tari yang bisa digunakan dalam koreografi;



Gambar 6.1 Sampur atau selendang tari



Gambar 6.2 Tameng



Gambar 6.3 Keris



Gambar 6.4 Payung



Gambar 6.5 busur dan anak panah



Gambar 6.6 kipas

Berikut dipaparkan contoh gambar koreografi yang menggunakan properti tari dan properti panggung dalam pertunjukan karya tari;



Gambar 6.7 koreografi menggunakan *dance property*



Gambar 6.8 koreografi menggunakan *dance property*



Gambar 6.9 koreografi menggunakan *dance property*



Gambar 6.10 koreografi menggunakan *stage property*



Gambar 6.11 koreografi menggunakan *stage property*



Gambar 6.12 koreografi menggunakan *stage property*

B. Macam Bentuk Property tari

Bentuk property tari bermacam-macam, yang masing-masing memiliki sifat, penampilan wujud, dan kesan yang ditimbulkan. Menurut Hidajat (2004) macam-macam bentuk property dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Bentuk properti Realis

Adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang sesuai dengan wujud aslinya, bahkan memanfaatkan benda-benda sesungguhnya, misalnya bola, tongkat, topi, payung, kipas dan lain sebagainya.

2. Bentuk properti simbolik

adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan benda yang memiliki kesan simbolik, yang mempunyai makna tertentu sesuai dengan tujuan ide koreografi yang digarap. Contoh properti simbolik yaitu penggunaan gunung wayang kulit, ampilam dalem (benda istana yang digunakan sebagai pelengkap upacara yang biasanya dibawa oleh abdi dalem), kembang mayang, bendera dan sebagainya,

3. Bentuk properti simbolik realistik

Adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang untuk mendapatkan kesan simbolik, tetapi diharapkan dapat menunjukkan suatu penggambaran yang mempunyai makna realistik. Benda yang digunakan dapat berupa peralatan yang mempunyai kemampuan untuk memberikan penggambaran sesuai dengan benda realis. Misalnya penggunaan sampur atau selendang untuk menggambarkan air, api, anak panah, atau cambuk. Kipas untuk menggambarkan keris, bunga, cakera, kain untuk menggambarkan badai, ombak dan lain sebagainya.

4. Bentuk properti Mimesis

Adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang atas dasar hasilimitasi dari obyek-obyek tertentu, misalnya seperti properti kuda kepang, jaran buto, kuda monelan, dan topeng.

5. Bentuk properti Instrumen.

Adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan instrumen musik. Umumnya instrumen yang digunakan berupa perkusi yang bersifat ritmis, contohnya simbal, kentongan, krincingan, terbang.

6. Bentuk properti Abstrak atau non realistic

Adalah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dipergunakan tidak untuk menggambarkan sesuatu, namun hanya untuk menunjang gerak dalam menciptakan ruang baru sebagai wujud ekspresi. Contohnya kotak-kotak kayu atau kardus dalam berbagai ukuran, gelang rotan dalam berbagai ukuran, drum atau tong, pita-pita panjang atau rancangan properti yang belum pernah digunakan dalam koreografi. Penggunaan properti ini semata-mata hanya untuk memenuhi tuntutan ide dan motif gerak yang khas yang membutuhkan alat bantu untuk menunjang munculnya nilai artistik dari gerak yang akan dilakukan.

C. Fungsi properti dalam penokohan

Kehadiran properti dalam bentuk koreografi memiliki arti penting, tidak hanya sebagai pemanis atau berfungsi sebagai dekoratif saja, tetapi bisa memperkuat figur atau tokoh tertentu dalam karya tari. Properti tersebut sangat berkaitan dengan pola gerak atau gaya penokohan, sehingga memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh koreografer.

Berikut akan dijabarkan beberapa fungsi properti terhadap tokoh yang menggunakannya;

1. Properti berfungsi sebagai identitas diri

Properti yang digunakan untuk menunjukkan identitas penari, contohnya menggunakan cangkul yang menunjukkan profesi petani, dayung menunjukkan nelayan.

2. Properti berfungsi sebagai penggambaran

Properti yang digunakan untuk menunjukkan kondisi atau situasi, misalnya penggambaran ombak, dengan menggunakan kain atau selendang.

3. Properti berfungsi sebagai pembentuk garis tertunda

Properti yang digunakan untuk membuat desain atas berupa desain garis tertunda. Desain garis tertunda adalah suatu garis yang dibentuk oleh properti yang digerakkan oleh penari, sehingga membentuk kelanjutan dari gerak, jika setelah gerak dari anggota badan terhenti. Contohnya permainan sampur pada tari Remo Jawa Timur.

4. Properti berfungsi sebagai imitasi

Properti yang difungsikan untuk menunjukkan penggambaran obyek tertentu, baik manusia maupun binatang.

5. Properti berfungsi murni

Kehadiran properti berdasar tuntutan konsep dari gerak itu sendiri, sehingga kesatuan gerak dengan property tidak bisa dipisahkan. Tujuan penggunaan property untuk kepentingan artistik yang mungkin hadir dari penggunaan property pada gerak penari.

6. Properti berfungsi sebagai musik internal

Property yang berbentuk instrumen musik yang dimainkan sebagai alat bantu menari, sehingga bunyi-bunyi yang terjadi berasal dari gerakan yang memainkan alat music tersebut.

D. Properti untuk koreografi anak usia dini

Property tari yang dapat digunakan dalam koreografi anak usia dini lebih menekankan pada benda atau peralatan yang memiliki kedekatan dengan dunia anak-anak. Misalnya bola, tongkat, rumbai (pom-pom), atau permainan tertentu yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak memberikan makna pada gerakannya (Hidajat, 2004). Penggunaan property dalam koreografi anak mampu menterjemahkan eksistensi anak-anak untuk menjadi lebih berarti seperti kepercayaan diri dan identitas yang lebih jelas. Property tari memungkinkan anak untuk mengembangkan gerak yang lebih luas, sehingga memotivasi anak untuk melakukan gerakan tari. Gerak anak dalam menari lebih kreatif dan unik karena rangsangan yang ditimbulkan dari penggunaan property tari.

Bentuk-bentuk property yang digunakan untuk koreografi anak usia dini dapat berupa benda realis sangat cocok untuk digunakan property dalam koreografi anak usia dini. Property bentuk mimesis bagus dan cocok digunakan dalam koreografi untuk anak, karena membantu anak untuk mengenali perwujudan lain yang dapat mereka kenali lebih akrab, bahkan property tari yang menyerupai binatang membantu anak untuk mengenali karakter binatang tertentu. Penggunaan jenis bentuk properti ini harus mempertimbangkan bentuk, ukuran, volume dan beratnya, sehingga tidak menyulitkan gerak anak ketika menari dengan menggunakan property. Anak tetap dapat menari dengan bebas, dan tidak terganggu dengan adanya property dalam melakukan gerak tari. Property dalam bentuk instrumen sangat menyenangkan bagi anak, karena dengan menggunakan properti instrumen tidak menjadikan anak merasa sebagai pemain musik, tetapi anak tetap merasa sebagai penari. Bunyi-bunyian yang anak mainkan ketika menari merupakan sesuatu yang menyenangkan. Jenis bentuk property simbolik sangat tidak

cocok untuk digunakan dalam koreografi anak usia dini, karena daya jangkau imajinasi anak belum siap, sehingga kalau dipaksakan akan menimbulkan kebingungan.

Gambar di bawah ini contoh bentuk properti tari yang bisa digunakan dalam koreografi untuk anak usia dini;



Gambar 6.13 Pom-pom emas (contoh bentuk properti realis)



Gambar 6.14 kuda kepang (contoh bentuk property mimesis)



Gambar 6.14 topi (contoh bentuk properti realis)



Gambar 6.15 marakas (contoh bentuk properti instrumen)

BAB VII

PENULISAN NASKAH TARI

Metode penulisan naskah tari diperlukan untuk membantu guru-guru dalam menyiapkan materi dan mendokumentasikan karya tari. Guru yang memiliki kemampuan menulis atau mempelajari naskah tari, akan lebih mudah membuat rencana pengajaran dan penjabarannya, selain itu guru akan mampu pula memahami secara mendasar tentang konsep koreografi. Naskah tari juga sangat penting keberadaannya untuk kepentingan pendokumentasian karya. Penulisan naskah memiliki tujuan mengingat kembali karya yang telah dipergelarkan dalam kurun waktu yang telah lama.

A. Pengertian Naskah Tari

Pada perkembangannya istilah naskah tari tersebut erat kaitannya dengan catatan tari (*Dance Scrip*). Pada naskah tari didalamnya memuat tentang konsep dan metode penggarapan, secara lebih rinci, di mulai dari pemilihan ide garapan menciptakan karya tari sampai penjabaran elemen komposisi karya.

B. Struktur Penulisan Naskah Tari

Sebuah koreografi terlebih dahulu melalui proses penyusunan karya. Kegiatan penyusunan karya merupakan sebuah bentuk pola penggarapan yang didasarkan pada kegiatan penulisan naskah koreografi. Struktur penulisan naskah tari secara lengkap dapat dipelajari sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

a. Latar belakang

Pada bab awal berisi tentang latar belakang pembuatan karya. Koreografer atau penulis naskah memaparkan tentang ide yang mendasari penggarapan karya tari, penggalian obyek dan ungkapan perasaan dari koreografer. Menurut Hidajat (2003) penulisan latar belakang naskah tari bisa diawali dengan menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Apa yang mendorong keinginan untuk menciptakan sebuah tari?
2. Kapan dan dimanakah dorongan itu terjadi?
3. Mengapa dorongan objek itu sangat kuat dan membuat terkesan ?
4. Bagaimana efek atau pengaruhnya jika objek itu ditarikan?
5. Apa harapannya jika objek itu berhasil diangkat menjadi sebuah karya tari?

Berdasarkan penjabaran dari pertanyaan tersebut, maka koreografer dapat memberikan gambaran kepada pembaca naskah tari tentang ide awal yang melatar belakangi proses

penciptaan koreografi, setelah melalui proses menjelaskan latar belakang, maka tahapan selanjutnya adalah pejabaran dari pemilihan tema karya.

b. Prosedur Tema Garapan

1. Pemilihan tema tari

Tema penggarapan karya tari dapat bersumber dari pengalaman atau fenomena sehari-hari, peristiwa, kondisi, situasi, yang dapat mendorong perasaan untuk diungkapkan menjadi ide awal karya tari. Kemudian dicari masalah utamanya 'pokok', yang disebut dengan *premise*.

Premise adalah rumusan yang mengetengahkan masalah pokok yang hendak diungkapkan, dengan tujuan untuk menentukan arah dan tujuan pokok lakon. Pada aspek teknis fungsi *premise* merupakan landasan untuk membentuk pola konstruksi dari karya.

Premise dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Cerita kupu-kupu dan bunga ditaman
- Cerita adik berangkat ke sekolah
- Cerita Bawang merah - Bawang putih.

Setelah *premise* dari sebuah objek ditemukan dan dapat dirumuskan, kemudian tahap menentukan tema. Tema berfungsi merumuskan *premise* dengan cara menguraikannya secara mendalam. Maka tahap perumusan *premise* menjadi tema sangat bergantung sekali pada sudut pandang koreografer. Tema merupakan suatu pendeskripsian *premise* yang mampu mendorong terbangunnya sebuah jalinan pemikiran yang konstruktif dan terarah. Cerita bawang merah bawang putih merupakan contoh *premise* yang memiliki istilah moral cerita, bahwa kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan, yang salah akan mendapatkan balasan dari perbuatannya sendiri.

Di samping itu, La Meri merumuskan bahwa menentukan tema tari harus di dasarkan pertimbangan 5 hal, yaitu: 1) Keyakinan koreografer terhadap tema yang dipilih, 2) Apakah tema itu dapat ditarikan, 3) Apakah efek sesaat terhadap penonton ketika tema itu ditampilkan, 4) Apakah koreografer telah memiliki kesiapan teknik tari, demikian juga teknik tari dari para penarinya, 5) Apakah elemen pendukung dari penyajiannya, seperti panggung, lighting, kostum, musik dan lain sebagainya. (Soedarsono 1986: 83).

2. Judul Karya Tari

Judul karya tari ditulis dengan singkat, cukup menarik dan harus sesuai dengan tema. Oleh karena itu, koreografer perlu memaparkan pengertian dan merumuskan alasan pemilihan judul karya secara singkat. Judul karya tari yang baik adalah yang memberikan bekal bagi penonton

untuk segera menangkap isi atau cerita karya tari, hal ini menghindari adanya gangguan yang mengakibatkan penonton tidak merasa tenang dalam menikmati penyajian koreografi.

Membuat judul untuk koreografi anak usia dini, yang paling penting adalah harus mudah dipahami oleh anak-anak itu sendiri, jadi sebaiknya hindari penggunaan bahasa asing untuk pemilihan judul karya. Dengan memahami judul karya akan membantu anak mengekspresikan gerakan yang dilakukan dan menyesuaikan dengan tema, selain itu penonton yang berusia anak-anak juga akan lebih mudah menikmati pementasan karya dan dapat mengambil makna yang terkandung dalam karya tari yang dipergelarkan.

3. Cerita (lakon)

Semua bentuk penyajian tari memiliki alur yang saling berkaitan. Jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah makna rangkaian perjalanan. Ungkapan yang menekankan pada aspek naratif, akan menampakkan kejelasan cerita yang disampaikan, meskipun demikian, tidak jarang ada ungkapan tari yang tidak menampakkan aspek naratifnya. Biasanya ungkapan yang demikian itu disebut dengan penyajian simbolik. Jika orang mengambil dari beberapa sumber cerita, maka pada bagian ini dapat dikembangkan penjelasannya atau dapat ditambahkan poin yang lain yang disebut dengan pengembangan cerita.

4. Sumber Pendukung

Bagian ini (sumber pendukung) bertujuan untuk memperkuat keyakinan koreografer akan objek yang dipilihnya karena objek yang ditangkap tidak hanya atas dasar kesan sesaat, tetapi harus benar-benar diketahui dan dikuasai selukbeluknya. Karena itulah koreografer perlu merujuk beberapa sumber pendukung yang terdiri dari buku, hasil wawancara, pengalaman, atau apa saja yang dapat memperkuat ide dan gagasannya. Jika benar-benar tidak dapat menemukan sumber tertulis, paparkan berbagai pemikiran yang sangat kuat mendorong untuk menggarap sebuah koreografi. Hal ini merupakan sebuah cara agar tidak terbelit pada buku sumber, sementara meninggalkan penghayatan, perenungan, dan pendalaman berbagai aspek rencana koreografinya.

c. Sumber Materi Karya Tari

1. Sumber materi gerakan harus ditulis secara jelas dalam penyusunan tarian. Penulisan sumber materi gerak akan mempermudah koreografer dalam melakukan proses

pelatihan dasar terhadap penari-penarinya. Sumber ini menyangkut teknik tari, gaya, dan kesan-kesan kinetis yang ingin ditonjolkan. Jika mungkin dikemukakan bagaimana usaha untuk mengarah pada teknik tari yang dimaksudkan.

2. Sumber materi musik tari harus ditulis secara jelas guna tentang cara-cara menggarapnya. Penggarapan sebuah koreografi tidak selalu menggunakan musik baru, tetapi dimungkinkan juga menggunakan musik yang sudah jadi atau menggunakan teknik editing. Jenis-jenis pemilihan musik tari akan berimplikasi pada proses, dan teknik penggarapannya. Maka dibutuhkan penjelasan secara singkat berbagai hal yang telah dilakukan.

d. Pengembangan Model Materi Tari

Bagian ini menunjukkan prosedur seorang koreografer mulai bekerja (mengembangkan gerakan). Bagian ini merupakan deskripsi operasional dari ide semula. Bagian ini menguraikan tentang proses bagaimana seorang koreografer mengolah gerak. Dalam mengolah gerak, ada beberapa cara atau model yang dapat dipilih untuk mengembangkan model materi tari, yaitu sebagai berikut.

a. Rangsang Dengar (Auditif)

Koreografer model rangsang dengar digunakan apabila koreografer terkesan untuk mengembangkan materi tari melalui bunyi-bunyian yang didengarnya, misalnya: mendengar bunyi mesin kereta api, mendengar alunan musik, mendengar ledakan yang dahsyat, atau bunyi-bunyian lainnya. Jika koreografer bertolak dari objek ini, maka seluruh pola kerja harus mempertimbangkan aspek auditif tersebut, sebab gerak tubuh manusia juga mempunyai kemampuan untuk memvisualisasikan kesan-kesan auditif menjadi hal yang representatif.

b. Rangsangan Visual

Kadang kala seorang koreografer tiba-tiba mendapat rangsangan dari penglihatan (visual). Rangsang visual ini merupakan salah satu bentuk pengembangan materi yang cukup populer karena penglihatan merupakan salah satu indera yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, warna atau kualitas permukaan (tekstur). Karena itulah pola pengembangan materi gerak pada model ini lebih difokuskan pada kesan fisik.

c. Rangsang Raba

Rangsang ini berasal dari kesan permukaan rasabahan (tekstur). Rangsang rabaan ini biasanya tidak langsung mewujudkan bentuk-bentuk gerak, tetapi harus melalui proses

asosiasi, karena itulah sering kali rabaan digunakan sebagai sebuah sarana untuk melahirkan gagasan bentuk gerak tertentu.

d. Rangsang Gagasan

Rangsangan ini berawal dari kesan-kesan tertentu yang menarik, seperti membaca buku, membayangkan sesuatu, menikmati panorama yang indah, dan lain-lain.

e. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik terjadi jika kita secara sengaja telah berusaha untuk menangkap suatu kesan dari gejala gerak berikut rasa geraknya (kinestetik). Cara pengembangan materi gerak semacam ini sangat menguntungkan bagi guru-guru di sekolah karena dengan rangsang kinestetik maka akan muncul berbagai kemungkinan gerak yang sangat beragam dari siswa-siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan pengajaran tari disekolah karena dalam pengajaran tari sering kali ada kendala tertentu yang kali menghambat minat anak-anak dalam menari. Sajian materi pengajaran yang berupa tari klasik dan tari-tari tradisi seringkali membuat anak-anak merasa kesulitan karena tari klasik dan tradisi membutuhkan proses pematangan teknik gerak. Beberapa cara pengembangan materi garap koreografi di atas menekankan pada awal timbulnya rangsangan atau stimulus yang kemudian mampu menimbulkan ide-ide gerak dan elemen koreografi lainnya.

Stimulus yang mampu ditangkap oleh koreografer dimungkinkan dapat dipahami dan dialami. Dengan demikian, seorang koreografer mampu menyadari benar, bahwa koreografinya benar-benar memiliki sumber materi garap yang khas.

BAB II KONSEP GARAPAN

A. Cerita

Cerita harus ditulis secara konologis, sistematis, dan berisi ungkapan yang dapat mencerminkan suatu gagasan yang ingin diungkapkan. Pada bagian ini diuraikan bagian dari adegan atau plot yang telah direncanakan. Oleh karena adegan atau plot tersebut adalah sebuah konstruksi untuk menunjukkan keberadaan struktur tari, maka setidaknya ada tiga bagian, yaitu :
1) tari awal, 2) isi tari, dan 3) tari akhir.

B. Tipe Tari

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang tipe (model) tari yang dikehendaki. Beberapa contoh tipe tari untuk memudahkan mengidentifikasi tentang apa dan bagaimana, jenis tari yang akan digarap

1. Tari Murni

Tari murni merupakan sebuah tarian (koreografi) yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetik atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak, dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu.

2. Tari Studi

Tari studi pada hakekatnya merupakan bentuk tari murni. Hanya saja, sebuah tari studi memang tidak terbatas pada studi gerak murni, tetapi bisa mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi. Inti dari Studi adalah memfokuskan pada gerak yang terbatas dan spesifik, karena studi gerak adalah menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas.

3. Tari Abstrak

Tari abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang umum. Biasanya, tarian ini hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) sesuatu yang nyata. Tari abstrak bisa diangkat dari rangsang gagasan (ideasional), yaitu untuk mengungkapkan imajinasi yang kaya ide dan sarat makna.

4. Tari Liris

Tari liris adalah perwujudan kualitas tari yang selalu bersandar pada bentuk yang memiliki penampilan halus, lembut, ringan dan melankolis atau ungkapan gerak yang cenderung sentimentil. Tari yang bertumpu pada tipe liris cocok untuk menyajikan tema-tema tragedi, romantis, dan atau kisah-kisah yang mengungkapkan rasa iba.

5. Tari Dramatik dan Dramatari

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. Tari dramatik mungkin lebih menekankan pada konflik antara seorang dengan seorang yang lain, atau konflik dalam dirinya sendiri. Tari dramatik memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita. Dramatari mempunyai alur cerita yang jelas dan runtut. Dramatari menggambarkan suatu kenyataan seperti adanya. Dalam menggarap tari yang bertipe dramatik dan dramatari, penata tari harus memperhatikan suasana karakteristik tokoh, dan konflik-konflik.

6. Tari Komik (Tari lucu)

Tari yang bertipe ini mengacu pada sesuatu diluar kewajaran, di mana ungkapan yang bakal dikomunikasikan diharapkan dapat membuat perasaan menjadi geli. Tari ini juga sangat menarik untuk sajian hiburan.

C. MODE PENYAJIAN

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi. Setidaknya, mode penyajian mengarah pada dua kutub yang memiliki perbedaan yaitu, sebagai berikut:

1. Mode penyajian tari yang representasional,

Mode penyajian ini menghasilkan sebuah koreografi yang mengetengahkan wujud ide dari obyek-obyek secara nyata (realistik). Dengan demikian, sesuatu yang digambarkan itu benar-benar tampak naratif (bercerita) .

2. Mode penyajian tari simbolis,

Maka penyajian ini tidak menekankan pelukisan obyek secara nyata, karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari. Dengan demikian, yang ditampakkan dalam koreografi model ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna. Pada tari umumnya penampilan tari yang simbolis wujudnya adalah abstrak.

D. KONSEP MUSIK TARI

Konsep iringan, pada bagian ini bukan menuliskan notasi, tetapi ide atau dasar pemikiran yang sangat mendasar adalah tentang kehadiran musik tari. Sehingga composer dapat dengan mudah mulai memikirkan dan merencanakan bentuk komposisi musik yang cocok dengan susunan gerak.

E. KONSEP TATA TEKNIK PENTAS

1. Dekorasi atau Setting

Jika panggung pertunjukan memerlukan hiasan atau setting untuk memberikan kejelasan pada penonton agar lebih mudah membayangkan sesuatu yang disajikan, ataupun menciptakan suasana tertentu, maka dibutuhkan alasan yang jelas tentang maksud dan tujuan penggunaan dekorasi atau setting. Apakah dekorasi itu untuk mengisi ruang, mempersempit atau memperluas ruang, atau hanya sebuah tutuntuan dari ide koreografi. Dengan demikian, *stage property* tersebut benar-benar dapat menunjang dalam menciptakan efek artistik.

2. Properti(peralatan untuk menari)

Jika koreografi yang digarap membutuhkan alat untuk menciptakan efek tertentu terhadap gerak penari, maka perlu dihadirkan peralatan tari / property tari. Agar seluruh pendukung dan juga pekerja panggung dapat memahami, maka properti yang dimaksudkan hendaknya dilengkapi dengan gambar dan uraian-uraian yang jelas. Dengan demikian, kehadiran properti dapat memberikan dukungan terhadap karakteristik tokoh dan obyek artistiknya.

3. Tata Rias

Penataan rias adalah salah unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh karya tari. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari. Penggunaan tata rias pada sebuah koreografi memiliki alasan-alasan tertentu (memiliki makna). Dengan demikian, membutuhkan penjelasan tentang konsep dasar atau pokok pikiran tentang tata rias dari koreografi yang digarap. Selain itu perlu juga direncanakan tentang bentuk dan teknik tatarias, dengan harapan penata rias akan mampu mengerjakan atau membantu penata tari dalam mewujudkan gagasannya.

4. Tata Busana

Pada umumnya koreografi membutuhkan kelengkapan penampilan yang menegaskan karakteristik tokoh. Salah satunya adalah dengan digunakan busana tertentu untuk menampilkan penari yang sesuai dengan karakter atau tema karya tari. Oleh Karena itu, masalah tata busana dalam tari perlu diuraikan secara rinci, dengan harapan busana dapat mendukung penampilan tari dan tidak mengganggu penari dalam mengekspresikan gerak.

5. Tata Sinar

Konsep tata sinar memang perlu diuraikan tersendiri karena tata sinar memiliki peranan yang penting. Jenis tata sinar menurut fungsinya ada dua yaitu:

- a) Tata sinar sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap.

Konsep dari tata sinar yang hanya menekankan pada aspek penerangan adalah untuk membuat tubuh penari tampak jelas. Konsep tata sinar sebagai penerangan panggung dapat juga digunakan untuk menciptakan penari tampak berdimensi, artinya tubuh di atas panggung tidak tampak datar, tetapi dapat terlihat aspek kemeruangannya.

- b) Tata sinar sebagai pembentuk suasana.

Konsep ini lebih menekankan pada penampakan penari yang diharapkan dapat hadir dengan berbagai karakter. Jika seorang tokoh dalam kondisi gembira, panggung disinari oleh warna-warna hangat, seperti kuning, merah muda atau kuning kemerahan. Jika untuk menampakan kesedihan di kondisikan sinar-sinar yang cenderung dingin, seperti hijau - biru, hijau - kuning, biru- kuning. Warna misterius dapat diciptakan dari sinar merah, biru, atau hijau-merah, kuning-biru.

BAB III METODE KONSTRUKSI

A. Metode Konstruksi

Metode konstruksi adalah cara untuk mewujudkan cara-cara untuk membangun struktur tari. Struktur tari (koreografi) itu sendiri terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: 1). tari awal, 2). isi tari, dan 3). tari akhir. Bagian-bagian tersebut nantinya akan berkaitan dengan diskripsi cerita atau lakon. Secara sederhana, struktur dalam tari meliputi hal-hal didiskripsikan sebagai berikut:

(1) Adegan, (2) isi adegan, (3) suasana, (4) waktu yang dibutuhkan (tiap adegan), dan (5) keterangan tertentu. Setelah merumuskan hal tersebut, secara teknis dapat dituliskan rencana atau tahapan penggarapannya. Dengan demikian gerlu dirancang pula rencana waktu penggarapannya. Berikut ini akan diuraikan tahapan untuk mengkonstruksi koreografi.

1, Pelatihan Dasar

Pada tahap ini, koreografer bersama asistennya mencari dasar-dasar materi gerak sekaligus melihat sejauh mana dasar teknik tari yang dimiliki oleh para penarinya. Jika penarinya adalah anak-anak, maka seorang koreografer harus mampu melihat kemampuan gerak anak. Artinya koreografer tidak disarankan menggunakan teknik tubuhnya sendiri. Hal ini sangat penting karena pelatihan dasar merupakan titik tolak untuk menentukan tahap-tahap penyusunan gerak selanjutnya. Pelatihan dasar lebih didasarkan pada sumber materi gerak yang dikembangkan. Oleh karena dasar teknik tari yang dimiliki tiap penari berbeda-beda (anak-anak atau orang dewasa tidak sama) maka cara dan perlakuan koreografer harus berbeda pula.

2. Kodivikasi Motif Gerak

Tahap ini bisa disebut dengan improvisasi, tetapi bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep koreografi. Karena itulah, improvisasi pada tahap ini lebih bersifat pengumpulan atau kodivikasi gerak. Pengumpulan gerak lebih dimotivasi oleh ide koreografi.

3. Pengelompokan dan Penggabungan Motif Gerak

Tahap ini sebenarnya kadang bisa dilakukan secara bersama-sama (simultan) dengan kodifikasi motif gerak. Tetapi jika menginginkan adanya kecermatan kerja, lebih menguntungkan apabila tahap pengelompokan dan penggabungan gerak ini dipisah. Oleh karena tahap ini sudah masuk pada rangkaian. Maka masalah musik yang digunakan juga harus dipertimbangkan, paling tidak ritme yang digunakan harus direncanakan.

4. Tahap Pembentukan (Konstruksi)

Pada tahap ini seluruh rangkaian gerak telah terangkai dalam sebuah perwujudan. Karena musik sebagai unsur pendukung sudah harus dicoba untuk dimasukkan ke dalam konstruksi. Jadi, dalam tahap ini, musik lebih diutamakan sebagai pengikat atau penopang struktur tari. Rangkaian tahap berikutnya adalah komposisi. Tahap ini adalah sebuah persiapan secara total, yaitu meliputi mencoba rias, kostum, properti dan perlengkapan lainnya. Tahap ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat secara menyeluruh efek artistik dari perwujudan tari.

B. Skenario

Setiap naskah tari selain disajikan uraian yang bersifat diskriptif juga disertakan skenario. Pada intinya skenario terdiri dari beberapa kolom yang di dalamnya berisi keterangan yang bersifat teknis, seperti contoh di bawah ini:

Contoh Skenario Tari

Judul Tari :

Tema :

Koreografer :

Komposer :

No.	Adegan Gerak	Deskripsi Gerak	Hitungan Gerak	Suasana	Pola Lantai

BAB IV PENUTUP

Seperti telah disebutkan di atas bahwa berbagai hal meliputi cara, sistematika, dan prinsip dapat digunakan sebagai penulisan naskah tari. Tulisan ini hanya sebuah alternatif

menuangkan gagasan dan sistematikanya dalam menyusun koreografi. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan apabila cara lain yang terbaik. Secara mendasar, sebuah naskah tari adalah suatu konsep mampu menuntun koreografer untuk mencapai tujuannya, yaitu membangun sebuah karya. Pada bagian penutup, dijelaskan hal yang secara umum belum atau tidak terwadahi pada bab-bab sebelumnya. Karena itulah, pada bagian ini penulis masih perlu memberikan catatan atau menggarisbawahi hal-hal yang penting, yaitu untuk sebuah koreografi yang digarap secara akademis membutuhkan pola atau model yang mampu dijelaskan secara gamblang dalam bentuk

deskripsi. Selain itu, dalam proses kreatifnya seseorang membutuhkan kerja yang bersifat kolektif, Oleh karena itu, semua orang yang terlibat di dalam produksi harus mengetahui secara pasti tentang rencana koreografinya.

C. Contoh Bentuk Naskah Tari yang sederhana

Berikut akan dipaparkan contoh dari naskah tari yang bentuknya sederhana tapi masih mencakup semua elemen penulisan naskah yang menjabarkan ide garap sampai dengan teknis pelaksanaan karya.

Aspek penting yang harus ada dalam naskah adalah synopsis, tema, judul, jenis tari, eksplorasi, nilai edukasi atau tujuan penggarapan karya, penjabaran semua aspek penunjang karya (tata rias, musik, kostum) dan dilengkapi dengan deskripsi gerak.

NASKAH TARI “KODOK NGOREK”

- a. Tema tari : Hewan
- b. Judul tari : Kodok Ngorek
- c. Jenis tari : Kreasi
- d. Ringkasan Cerita :

Katak adalah binatang melata yang memiliki kaki untuk melompat dan berenang. Ada kalanya ia berada di darat dan ada kalanya ia berada di air. Di suatu hari di sebuah sawah yang mulai di tanami padi di situlah tempat katak-katak berkumpul dengan temannya. Karena sawah yang baru ditumbuhi padi pastilah air melimpah. Katak yang mulai tumbuh dewasa ini bermain-main bersama teman-temannya berenang, melompat kesana kemari dan bersenda gurau bersama-sama teman-teman. Tiba-tiba datanglah 2 ekor nyamuk terbang menggoda mereka. Dengan terbang rendah mereka memancing katak untuk menangkapnya, saat katak melompat nyamuk tersebut mulai terbang tinggi. Katak marah dengan tingkah laku nyamuk, akhirnya katak tersebut mengjak teman-temannya untuk menangkap nyamuk tersebut. Katak-katak tersebut berburu 2 ekor nyamuk tersebut, siapa yang dapat dia yang kenyang. Akhirnya seekor nyamuk tertangkap juga, akhirnya mati di telan katak tersebut dan

yang seekor lagi terbang menyelamatkan diri karena ia tidak mau mati jadi santapan katak-katak tersebut. Para katak merasa senang karena seekor nyamuk telah berhasil di tangkap dan seekor lagi telah pergi. Kini para katak bersuka ria dan melanjutkan bermain mereka

e. Pembagian adegan :

Adegan 1 : enam ekor katak muncul sambil bersenda gurau menikmati sawah yang baru diairi karena mulai ditanami padi.

Adegan 2 : dua ekor nyamuk muncul menggoda para katak.

Adegan 3 : Para katak berburu nyamuk-nyamuk yang menggoda mereka.

f. Eksplorasi Gerak :

- Gerak katak melompat
- Gerak katak mencari makan
- Gerak katak mengejar nyamuk
- Gerak katak memangsa nyamuk
- Gerak katak berenang
- Gerak nyamuk terbang
- Gerak nyamuk hinggap
- Gerak nyamuk melindungi diri

g. Nilai edukatif karya tari

1. Mensyukuri makhluk ciptaan Tuhan, dalam tarian ini kita bisa mengajak anak untuk mensyukuri keanekaragaman makhluk ciptaan Tuhan.
2. Mengenalkan ciri-ciri makhluk ciptaan Tuhan. Kita juga dapat mengenalkan pada anak tentang ciri khas setiap makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga dengan tarian ini anak dapat mengetahui tingkah laku binatang, khususnya katak yang diciptakan Tuhan dengan penuh kesempurnaan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing ciptaanNya tersebut.
3. Mengajarkan anak untuk menyayangi makhluk ciptaan Tuhan Disini kita dapat mengajarkan pada anak untuk menyayangi makhluk ciptaan Tuhan karena dengan menyayangi makhluk ciptaanNya anak akan tahu bagaimana cara merawat dan memelihara binatang yang ada disekitarnya.
4. Mengajarkan anak untuk bekerja sama. Dengan menari secara berkelompok maka secara tidak langsung kita dapat mengajarkan pada anak untuk bekerja

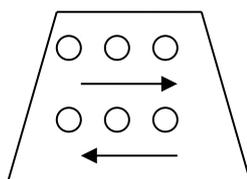
sama dengan temantemannya. Jadi, secara langsung anak dapat berinteraksi dengan temannya saat menari.

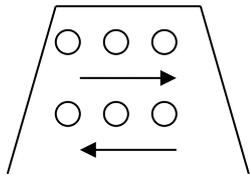
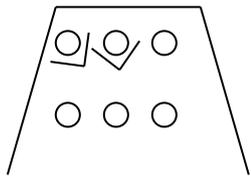
5. Mengenalkan musik pengiring pada anak. Dengan menari anak akan mengenal iringan tari yang berupa musik.
Musik iringan tari terbagi menjadi 2 jenis yaitu internal dan eksternal. Musik eksternal adalah musik yang ada di luar tubuh kita, misalnya suara gamelan, dan suara musik dan kaset. Sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari sang penari, misalnya anak sudah dapat menari walaupun hanya diiringi lagu yang dinyanyikan oleh mulut mereka sendiri, walaupun hanya dengan tepuk tangan mereka sendiri sudah merupakan musik iringan tari.
6. Melatih psikomotorik anak. Menari adalah kegiatan yang berhubungan dengan gerak tubuh. Anak dilatih psikomotoriknya sehingga anak juga harus dapat menerima rangsang dan dapat menirukan atau melakukan gerak sesuai dengan rangsang gerak yang diberikan oleh guru.
7. Melatih mental anak. Dengan menari anak dapat menampilkan dirinya di depan orang banyak sehingga kekuatan mental perlu dimiliki. Dengan seringnya anak tampil di depan orang banyak, maka secara otomatis dengan menari dapat membentuk mental anak menjadi lebih berani.

h. Unsur penunjang

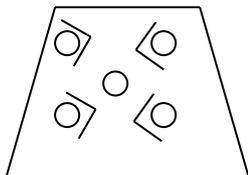
- Tata rias : makeup fancy katak dan nyamuk
- Tata busana : busana katak dan nyamuk (gambar terlampir)
- Properti : sampur

i. Deskripsi gerak :

No.	Adegan	Hitungan	Uraian gerak	Suasana	Pola lantai
1.	Adegan 1 (6 katak muncul sambil bersenda gurau menikmati sawah yang baru ditanami padi)	1 – 8	Loncat, lengan atas tangan kanan dan kiri menghadap ke depan membentuk huruf U, jari tangan dibuka lebar dan badan tegak. (memasuki panggung)	Tenang	

2.	Adegan 1	1 – 8	Posisi jongkok sambil melompat	Tenang	
3.		1 – 8	Loncat, lengan atas tangan kanan dan kiri menghadap ke depan membentuk huruf U, jari tangan dibuka lebar dengan posisi tegak	Tenang	
4.		1 – 4	Gerak tangan awe-awe menghadap serong ke kanan dan ke kiri	Tenang	
5.		5 – 8	Lengan atas tangan kanan dan kiri menghadap ke depan membentuk huruf U, jari tangan dibuka lebar, badan tegak, dan lengan digerakkan ke atas dan ke bawah sambil bergeser ke kanan dan ke kiri	Tenang	
6.		1 – 4	Lengan atas tangan kanan dan kiri menghadap ke	Tenang	

			depan membentuk huruf U, jari tangan dibuka lebar, badan tegak sambil melompat ke kanan		
7.		5 – 8	Lengan atas tangan kanan dan kiri menghadap ke depan membentuk huruf U, jari tangan dibuka lebar, badan tegak, dan lengana digerakkan ke atas dan ke bawah sambil bergeser ke kanan dan ke kiri	tenang	
8.		1 – 8	Tangan di letakkan di pinggang sambil melompat ke kiri	tenang	
9.		2 x 8	Badan tengok ke kanan dan ke kiri, tangan diletakkan di bahu	tenang	
10.		4 x 8	Telapak tangan getar ke kanan dan ke kiri lalu kaki dihentak-hentakkan kecil sambil jari tangan dibuka lebar digerakkan	tenang	

			disamping pinggang		
11.	Adegan 2 (2 ekor nyamuk muncul menggoda katak)	2 x 8	Katak: jongkok lalu loncat serong ke dalam dan ke luar Nyamuk: tangan di pinggang lalu diayun-ayunkan	Konflik (tegang, marah)	□  A diagram showing a frog in a crouched position with two mosquitoes flying around it. The frog is represented by a trapezoidal shape with a small circle in the center. The mosquitoes are represented by small circles with wings and antennae.
12.		2 x 8	Katak: badan berdiri tegak sambil tepuk tangan secara bergantian kanan dan kiri Nyamuk: tangan dibuka secara bergantian (diawali dengan tangan kanan terlebih dahulu), kemudian tangan diletakkan di pinggang, lalu terbang ke samping	Konflik	
13.		2 x 8	Katak: jongkok lalu loncat serong ke dalam dan ke arah luar Nyamuk: tangan dipinggang lalu diayun-ayunkan	Konflik	
14.		2 x 8	Katak: badan berdiri tegak sambil tepuk	Konflik	

			<p>tangan secara bergantian kanan dan kiri</p> <p>Nyamuk: tangan dibuka secara bergantian (diawali dengan tangan kanan terlebih dahulu), kemudian tangan diletakkan di pinggang, lalu terbang ke samping</p>		
15		4 x 8	Katak dan nyamuk: gerak awe-awe serong kedepan dan ke belakang	Konflik	
16		2 x 8	<p>Katak: lompat sambil berputar, lengan ke atas tangan kanan dan kiri menghadap ke depan membentuk huruf U, jari tangan di buka lebar (pergelangan tangan digerakkan ke atas dan ke bawah) badan tegak. Kemudian tangan diletakkan di pinggang sambil</p>	Konflik	

			<p>kaki”gedrug” dan berputar</p> <p>Nyamuk: tangan diletakkan di pinggang sambil diayun-ayunkan dan berlari kesana kemari.</p>		
17	<p>Adegan 3</p> <p>(Katak berburu nyamuk yang menggoda mereka)</p>	2 x 8	<p>Katak: tangan dibuka di letakkan disamping(jari tangan menghadap ke depan dan dibuka lebar), lalu diayun-ayunkan ke depan.</p> <p>Nyamuk: tangan kiri diletakkan ke bawah siku, tangan kanan tegak lurus (jari tangan di buka), lalu pergelangan tangan diputar-putar, tangan diletakkan di pinggang sambil di ayun-ayunkan dan berlri kesana-kemari.</p>	senang	
18		2 x 8	<p>Katak: duduk sambil membentuk lingkaran, tangan luru didada dengan posisi ditelungkupkan,</p>	senang	

			<p>kemudian digerakkan ke depan.</p> <p>Nyamuk: tangan di letakkan di pinggang sambil diayunkan, terbang ke luar lingkaran, kemudian mengelilingi katak</p>		
19		2 x 8	<p>Katak: jari dibuka lebar, diayunkan ke depan (menangkap nyamuk) posisi dan pola lantai acak.</p> <p>Nyamuk: terbang, kemudian seekor nyamuk tertangkap kodok.</p>	senang	
20		1 - 8	<p>Katak dan seekor nyamuk duduk terlentang dan nyamuk lain terbang</p>	senang	

Keterangan:

 : katak

 : nyamuk

BAB VIII

PEMBELAJARAN TARI UNTUK PAUD

“Tari Kidang Alit Contoh Koreografi Untuk Anak Usia Dini”

A. Pembelajaran Tari untuk Anak Usia Dini

Koreografi pada pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat dipadukan dengan bidang-bidang lain, sehingga dapat mengembangkan aspek pembelajaran serta mengembangkan potensi anak usia dini. Pembelajaran tari perlu dilakukan karena dapat meningkatkan pertumbuhan fisik, motorik, mental, estetika. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerak-gerak bebas menari. Aktivitas menari memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh sempurna dan secara langsung mental juga berkembang, karena aktivitas tersebut melakukan gerak-gerak tari pasti melibatkan kesadaran estetik dan emosi. Masih banyak lagi manfaat lain yang diperoleh jika mengimplementasikan pembelajaran tari yang didasarkan pada pencapaian pembentukan kepribadian anak.

Mengajarkan tari pada anak usia dini tidaklah mudah, perlu metode yang tepat sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai optimal, satu hal yang harus dipertimbangkan adalah pembelajaran seni pada anak bisa dilakukan secara terpadu dengan pengembangan kemampuan yang lain, maka kita juga harus tahu bahwa pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan permainan. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam mengemas sebuah metode pembelajaran yang akan digunakan. Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya seorang pendidik tampil menarik didepan siswanya. Hal ini bisa dicapai dengan penampilan fisik dan kemampuan berbicara yang baik. Dengan berpenampilan menarik diharapkan siswa senang dengan tidak muncul rasa takut dengan kita, bahkan kalau pendidik bisa menyelami pribadi anak maka anak bisa terpicat dengan pendidik, dan kalau hal ini sudah tercapai maka proses pembelajaran bisa dilanjutkan

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian tari adalah bahwa anak belum bisa dilepaskan dari kebiasaan dan kesenangan yaitu kesukaan akan bermain (Depdikbud, 1997). Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk memadukan pengembangan daya cipta dan motorik adalah metode bermain. Pada metode bermain didalamnya tidak hanya diperoleh berbagai stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan mereka, tetapi juga sekaligus membuat mereka gembira. Kesukaan akan bermain sesungguhnya dapat membantu

guru tari dalam mencari dan menentukan gerak tari yang akan diciptakan. Ide gerakan bersumber pada gerak spontan yang dilakukan anak-anak, sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk menari, tetapi mereka diajak untuk bermain dengan suasana penuh kepuasan dan kegembiraan. Pengembangan daya cipta anak tidak hanya dilakukan dalam bentuk mencipta gagasan tetapi juga dalam berolah tangan dan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan fisik motorik anak.

Hal yang serupa juga diterapkan pada pembelajaran tari anak usia dini, anak diajak untuk mengekspresikan ide dan perasaannya, yang muncul pada saat mendengarkan musik, dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan irama musik yang didengarnya. Selain itu anak juga dapat dilatih untuk memahami ritmik untuk mengembangkan daya ekspresi musikal dan pengembangan motorik, melalui gerak kepala, tangan dan kaki, bahkan seluruh tubuhnya.

B. Implementasi koreografi untuk anak usia dini

Berikut akan dijabarkan contoh aplikasi dari koreografi untuk anak usia dini

“TARI KIDANG ALIT KOREOGRAFI UNTUK ANAK USIA DINI”

Tari Kidang Alit merupakan salah satu contoh bentuk koreografi yang penciptaannya disesuaikan untuk anak usia Taman Kanak-kanak atau saat ini lazim disebut Anak Usia Dini. Setiap elemen dari koreografi, antara lain gerak dan musik harus memperhatikan ciri-ciri koreografi anak, yaitu menarik, sederhana, praktis dan dinamis (Setyowati, 2007). Pada tahap *performance* nantinya elemen penunjang yang lain yaitu tata rias, busana dan formasi juga harus sesuai.

Didalam tari kidang alit ragam yang dipakai tidak terlalu banyak variasi, atau dengan kata lain sederhana. Lebih banyak menggunakan ragam tangan yang menggambarkan tanduk kidang dan ragam kaki yaitu loncat dan berlari, sesuai dengan ciri-ciri binatang kijang yang banyak digambarkan sebagai binatang lincah dan gesit. Terjadi beberapa pengulangan ragam gerak dalam satu sajian tari utuh.

Bentuk musik sebagai pengiring dan sekaligus pengikat tari. Musik iringan tari kidang alit diambil dari tembang dolanan tradisional Jawa dengan judul “kidang talun”. Penggunaan musik yang sering didengar anak, dengan harapan anak dapat dengan mudah mengikutinya dan memahami lirik lagunya, sehingga lebih mudah untuk mengikuti gerak tari. Tempo yang

digunakan cenderung sedang dan jelas, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan gerakan tari yang dilakukan. Pada tari kidang alit irama gendang dapat digunakan sebagai penuntun irama pokok iringan/ musik. Penegasan irama gendang memudahkan anak untuk menjadipatokan perpindahan gerak.

POLA POKOK TARI KIDANG ALIT:

1. Pola kaki, tanjek putra (kuda-kuda), junjungan.
2. Pola pandangan, disesuaikan dengan gerakan , mengikuti gerakan tangan.
3. Pola badan, sikap badan tegak dan kadang-kadang merunduk
4. Pola ritme, memperhatikan penekanan-penekanan ritme musik dan kekuatan gerak.
5. pola langkah, melangkah lombo-rangkep., meloncat dan lari kecil-kecil.

Tari kidang alit termasuk jenis tari kreasi baru, untuk itu tidak menutup kemungkinan untuk bisa dikembangkan bentuk ragam gerakannya. Karena tidak ada pakem khusus, tetapi sebaiknya harus tetap sesuai dengan pola tari yang ada.

Diharapkan setelah mempraktekkan karya tari ini guru-guru PAUD memiliki gambaran tentang contoh koreografi yang sesuai untuk anak usia dini, dan tidak menutup kemungkinan seorang guru PAUD akan menciptakan sendiri materi tari untuk anak didiknya. Maka untuk membuat koreografi anak diperlukan wawasan tentang penciptaan koreografi. Berikut akan diuraikan secara garis besar proses penciptaan dan ciri-ciri koreografi anak.

RAGAM GERAK TARI KIDANG ALIT

1. Singget (hitungan 1 x 8)
2. Berlari memutar (hitungan 2 x 8)
3. Lampah lombo (hitungan 1- 4) diakhiri dengan mendhak
4. Lampah lombo (hitungan 5 – 8) cekle'an kepala kanan dan kiri
5. Gerakan diulang sama dengan no. 3 dan 4
6. Singget (hitungan 1 x 8)
7. Berlari memutar (hitungan 2 x 8)
8. Srudugan, kaki kiri junjungan (hitungan 1 - 2)
9. mundur kaki kiri , tangan menthang, junjungan kaki kanan (3 – 4)
10. Srudugan kaki tutup , egol (hitungan 7 – 8)
11. Egol (hitungan 1 x 8)

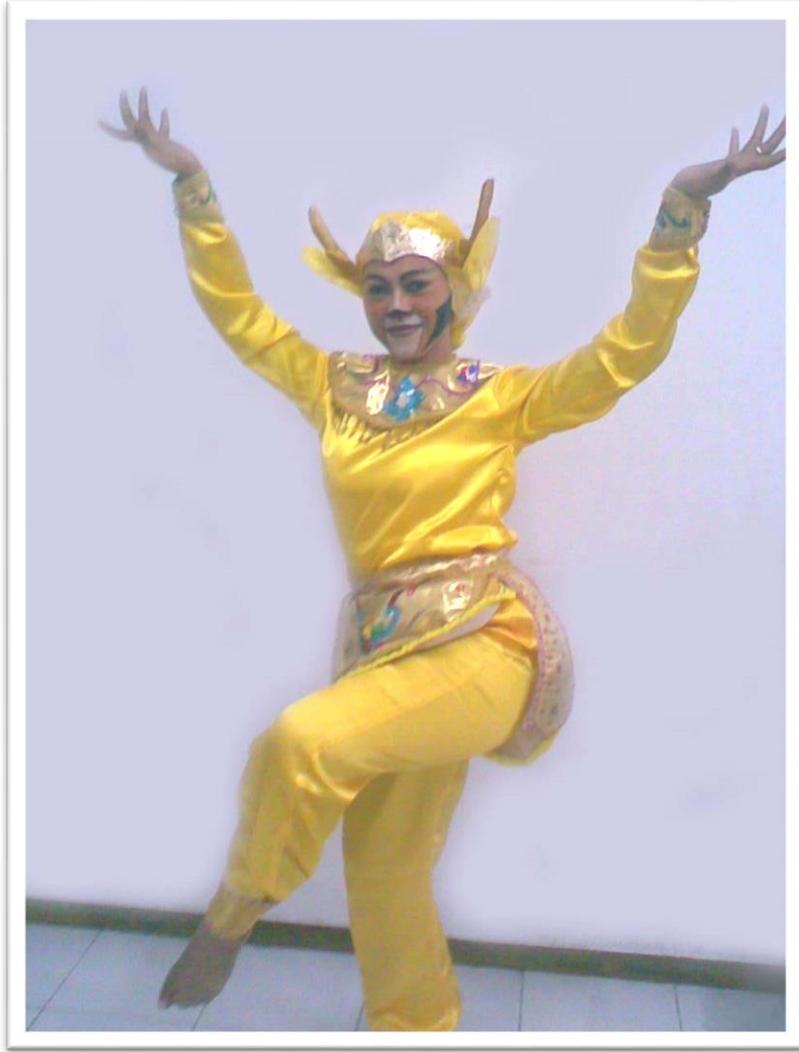
12. Gerakan diulang sama dengan no. 5 dan 6
13. Singget (hitungan 1 x 8)
14. Berlari memutar (hitungan 2 x 8)
15. Lampah lombo (hitungan 1 - 8)
16. Jengkeng , Tangan bergntian menyentuh pundak terus kedepan (hitungan 1- 4)
17. Tangan menthang, tarik keatas jari tangan bentuk tanduk kidang (5 – 8)
18. Gerakan diulang sama dengan no. 15 dan 16
19. Srudugan kanan – kiri (hitungan 1 x 8)
20. Singget (hitungan 1 x 8)
21. Tanjek mapan , kaki gedrug (hitungan 2 x 8)
22. Egol (hitungan 1 x 8)
23. Tangan tumpangan lurus depan dada, (hitungan 1 – 2)
24. Lompat kebelakang
25. Junjungan kaki kanan, kepala cekle'an (hitungan 5 - 8)
26. Lampah lombo (hitungan 1- 4)
27. Egol (hitungan 5 - 8)
28. Gerakan diulang seperti no. 25 dan 26
29. Singget (hitungan 1 x 8)

Makeup Tari Fancy Kijang



Contoh Tata Rias “Fancy Kijang”

Tata Busana Tari Kijang



Contoh tata busana yang menyesuaikan dengan tema kijang

DAFTAR PUSTAKA

Bird, Bonnie. 1981. *“Tari sebagai seni di Lingkungan Akademi” dalam Dance An Art In Academe. Penterjemah Ben Suharto. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.*

- _____. Depdiknas. 1997. *Metodik Khusus Pengembangan Daya Pikir di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press
- Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- H'Doubler, Margareth. 1970. *Education through Dance. The Dance Experience Readings in Dance Appreciation. Edited by Myron Howard Nadel and Constante Gwen Nadel Preacer Publisher*. New York Washington London.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kamtini. 2005. *Bermain melalui gerak dan lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Diknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Meri, La. 1985. *Dance Composition, the Basic Element*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Dasar Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. "Tata dan Teknik Pentas ". Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku pendidikan Menengah dan Kejuruan
- Purwatiningsih. 1999. *Pendidikan seni tari-Drama Anak TK-SD*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusliana, Iyus. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rokhyatmo, Amir. 1986. "Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah Pengantar" dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sujiono, B. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriono. 2011. *Tata Rias dan Busana*. Malang: UM Press
- Setyawati, Sri. 2012. *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi untuk Anak Usia Dini (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Seefeldt, C & Barbara, N. 1998. *Early Childhood education: An introduction (4th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill / Prentice Hall.
- Stellaccio, C.K., & Mc Carthy, M. 1999. *Research in Early Childhood Music and movement Education*. New York: Teachers College Press.
- Sudarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar terjemahan "Dance Composition the basic Elements" (La Meri)*. Yogyakarta: ASTI
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Judul asli Dances Composition, The Basic Elements by La Meri (Russell Meriwether Huges)*. Yogyakarta: Lagaligo
- Suharto, Ben. 1985. "Komposisi Tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru " terjemahan "Dance Composition a practical guide for teachers". (Jacquiline Smith). Yogyakarta: Ikalasti
- Wibisono, Tri Broto. 2001. *Pendidikan Seni Tari, Buku Panduan Penyelenggaraan Seni Tari Bagi Guru Sekolah Dasar*. Surabaya: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.